

Seroean Kemadjoean

Puisi Pergerakan Perempuan di Sumatra Utara

1919-1941

Seroean Kemadjoean

Puisi Pergerakan Perempuan di Sumatra Utara

1919-1941

Sartika Sari



Cipta Media Ekspresi

Seroean Kemadjoean

Puisi Pergerakan Perempuan di Sumatra Utara 1919-1941

Penulis : Sartika Sari
Editor : Dian Hartati
Desain Sampul : Kholil Hariro Siregar
Ilustrasi Sampul : Heri Setiawan
Tata Letak : Alda Muhsi
ISBN : 978-602-5963-17-9

Diterbitkan oleh:

CV. Arti Bumi Intaran

Mangkuyudan MJ III, No. 216, Yogyakarta, 55143.

Email: artibumiintaran@gmail.com.

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Pengantar Penulis

Pengarang perempuan seyogianya pengarang laki-laki, adalah subjek yang terlibat dalam pembentukan sejarah sastra Indonesia. Sayangnya, kepengarangan perempuan kerap luput dari pandangan kritikus dan pengamat. Salah satunya, yang juga mendasari penelitian ini adalah penanggalan puisi modern Indonesia dalam tulisan Ajip Rosidi yang terfokus pada puisi-puisi M. Yamin, Rustam Effendi, dan Sanusi Pane, padahal pada periode yang sama, puisi-puisi yang ditulis perempuan sudah dipublikasikan dan memiliki karakteristik serupa.

Buku ini berusaha memunculkan kembali puisi-puisi perempuan periode 1919-1941 di Sumatra Utara pada peta perpuisian Indonesia. Selain itu, buku ini berupaya membentangkan tulisan-tulisan perempuan di tengah konteks sosial budaya pada masanya yang diidentifikasi melalui wacana media, seperti esai, berita, iklan, buku, dan dokumen lain. Dengan demikian, penafsiran terhadap puisi-puisi pergerakan perempuan Sumatra Utara 1919-1941 dapat diperluas. Usaha ini, bertujuan menggali pengetahuan tentang keberadaan perempuan di tengah masyarakat, termasuk untuk mengetahui bagaimana perempuan bersitegang, bernegosiasi, dan berstrategi menghadapi konstruksi sosial atas dirinya yang direpresentasikan melalui tulisan.

Misi ini, tentu saja, dapat direalisasikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada Cipta Media Ekspresi dan Ford Foundation karena telah mendukung penuh pelaksanaan penelitian ini tidak hanya materiel tetapi juga imateriel. Begitu pula kepada Ibu Aquarini Priyatna, Ibu Lina Meilinawati Rahayu, Pak Teddi Muhtadin, Pak M. Adji, dan Ibu Amaliatun Saleha yang bersedia mendampingi dan memberi banyak saran untuk penelitian saya di Universitas Padjadjaran yang merupakan kerangka dasar pengembangan buku ini. Saya juga bersyukur dan berterima kasih kepada Kak Pidia Amelia yang telah menginspirasi dengan penemuan puisi-puisi perempuan di surat kabar Sumatra Utara 1919-1941, lalu Pak Damiri Mahmud, Pak Tsi Taura, Pak Ichwan Azhari, Bang Koko Hendri Lubis, dan Bang Afrion, karena dukungan mereka tak pernah kering untuk saya. Kepada Mbak Dian Hartati yang sangat teliti membaca tulisan-tulisan saya. Lalu untuk Rani Jambak, Julaiha, Yuliana Sari, yang tentu tidak akan saya lupakan perhatian dan pengawalannya sepanjang proses penelitian dan penulisan buku ini. Demikian pula untuk orang-orang terkasih, Ayah dan Ibu, Bunda Frieda Amran, yang senantiasa memberi semangat dalam hiruk pikuk perjalanan penelitian.

Berkat kebaikan merekalah, *Seroean Kemadjoean* berhasil dirampungkan. Kendati demikian, segala kelemahan, kekurangan, dan kekeliruan tetaplah menjadi tanggung jawab saya semata.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x

Bab I

Perempuan dan Surat Kabar	1
• Penyair Perempuan 1919-1941	10
• Sastra dan Media Massa sebagai Strategi Gerakan Perempuan Sumatera Utara	18
• Gagasan Kesetaraan Gender	23
• <i>New Historicism</i>	30

Bab II

Isu Perempuan 1919-1941	36
• Surat Kabar <i>Perempoean Bergerak</i>	39
• Surat Kabar <i>Soeara Kita</i>	45
• Surat Kabar <i>Pelita Andalas</i>	46
• Surat Kabar <i>Pewartas Deli</i>	49
• Surat Kabar <i>Soeara Iboe</i>	51
• Surat Kabar <i>Bintang Karo</i>	53
• Majalah <i>Keoetamaan Isteri</i>	56
• Surat Kabar <i>Boroe Tapanoeli</i>	58

Bab III

Puisi dan Konteks Sosial 1919-1920	62
• Puisi "Organ Oentoek Perempoean Bergerak" 1919	62
• Puisi "Adjakan" 1919	66

• Puisi "Tjoemboean" 1919	69
• Puisi Meisjesschool Geuroegee (Atjeh) 1920	81
• Puisi dan Konteks Sosial 1919-1920	85
Bab IV	
Puisi dan Konteks Sosial 1920-1930	110
• Puisi "Moestika Kiasan" 1929	110
• Puisi "Iboe Jang Tertjinta" 1929	118
• Puisi "Doenia Hampir Terbalik" 1929	122
• Puisi Tanpa Judul 1925	126
• Puisi dan Konteks Sosial 1920-1930	132
Bab V	
Puisi dan Konteks Sosial 1930-1941	151
• Puisi "Adjakan (Doenia Istri)" 1931	151
• Puisi "Pertji Permenoengan" 1931	157
• Puisi "Gadis Desa" 1938	159
• Puisi "Kaoem Iboe Dilapangan Masjarakat" 1939	162
• Puisi "Poetri Angkatan Baroe" 1939	164
• Puisi "Boroe Tapanoeli Hidoep" dan "Seroean Iboe" 1940	165
• Puisi "Seroean dari G.Toea" dan "Memperingati Almarhoemah R.A.Kartini" 1941	168
• Puisi dan Konteks Sosial 1931-1941	171

Bab VI	
Puisi Perempuan Sumatra Utara dalam Sejarah Sastra Indonesia	192
Benang Merah yang Tak Simpul	201
Lampiran Puisi Pergerakan Perempuan 1919-1941	205
Daftar Pustaka	240
Tentang Penulis	247

Daftar Gambar

Gambar 1

Iklan anggur obat yang diperankan oleh perempuan.

Sumber: *Pelita Andalas*, Agustus 1929 49

Gambar 2

Esai "Beroending". Sumber: *Perempoean Bergerak*,

16 Juli 1919 87

Gambar 3

Data "Jumlah Siswa yang Mengikuti Sekolah Pelatihan".

Sumber: Stuers (2008) 100

Gambar 4

Esai "Lezing dari hal memadjoekan anak perempoean".

Sumber: *Perempoean Bergerak*, 16 Juli 1919 100

Gambar 5

Esai "Boewal Deli". Sumber: *Poetri Hindia*, 1911

103

Gambar 6

Esai "Kebaikan Anak Perempoean Bersekolah".

Sumber: *Soenting Melajoe*, 23 Januari 1914 106

Gambar 7

Esai "Lezing Kemadjoean Perempoean".

Sumber: *Poetri Hindia*, 1911 107

Gambar 8		
Puisi "Perempoean jang terpeladjar poen akan Djadi Iboe Djogea!". Sumber: <i>Soeara Kita</i> , 1927		128
Gambar 9		
Esai "Soeara dari anak ² kepada iboe bapanja". Sumber: <i>Soeara Kita</i> , 28 Januari 1926		134
Gambar 10		
Esai "Perempoean". Sumber: <i>Oetoesan Soematera</i> . 6 November 1926		139
Gambar 11		
Esai "Bagaimanakah jang sebaik-baiknya kaoem Iboe?". Sumber: <i>Oetoesan Soematera</i> , 17 September 1929		141
Gambar 12		
Esai "Ach... Isteri". Sumber: <i>Oetoesan Soematera</i> , September 1929		142
Gambar 13		
Esai "Potret perempuan dalam iklan 1925". Sumber: <i>Pewartas Deli</i> , 1925		144
Gambar 14		
Esai "Potret perempuan dalam iklan 1929". Sumber: <i>Pewartas Deli</i> , 1929		145

Gambar 15		
Esai "Kewajiban Iboe". Sumber: <i>Mandailing</i> , 22 Maret 1923		148
Gambar 16		
Esai "Riwajat Berdirinja P.P.P.P.A". Sumber: <i>Pewartar P.P.P.P.A</i> tanggal 30 Desember 1932.		173
Gambar 17		
Esai "Perdagangan Perempoean". Sumber: <i>Pewartar P.P.P.P.A</i> , 30 Januari 1933		174
Gambar 18		
Esai "P.P.P.P.A Berpropaganda". Sumber: <i>Keoetamaan Isteri</i> , 1938		175
Gambar 19		
Berita "Seorang Perempoean Berlakoe Sebagai Pendjahat Jang Oeloeng". Sumber: <i>Moetiara</i> , 7 Maret 1936		176
Gambar 20		
Esai "Adat dan Kemadjoean". Sumber: <i>Boeroe Tapanoeli</i> tanggal 6 Mei 1941		182
Gambar 21		
Esai "Saudarakoe Kaoem Iboe!". Sumber: <i>Soeara Iboe</i> , Juli 1932		184

Gambar 22		
Esai "Laki-laki dibawah pengaroeh perempoean".		
Sumber: <i>Soeara Dairi</i> , 1 Juli 1930		185
Gambar 23		
Esai "Perempoean Itoe haroes tahoe		
akan kemerdekaanja, kemerdekaan setjara		
perempoeannja". Sumber: <i>S.K.I.S</i> ,		
Desember 1930		186
Gambar 24		
Esai "Poeteri dengan Journalistiek".		
Sumber: <i>Keoetamaan Isteri</i> , Oktober 1937		189
Gambar 25		
Esai "Poetri dengan Pers".		
Sumber: <i>Boroë Tapanoeli</i> , 10 Januari 1941		189
Gambar 26		
Esai "Kemadjoean Perempoean Indonesia		
Sesudah R.A. Kartini". Sumber: <i>Boroë Tapanoeli</i> ,		
21 April 1941		191

Bab I

Perempuan dan Surat Kabar

Pada kurun 1919-1940-an, kesadaran menulis di kalangan perempuan semakin berkembang. Jika sebelumnya tulisan-tulisan perempuan hanya ditumpangkan pada media umum yang didominasi laki-laki, sejak 1919 perempuan di Sumatera Utara berinisiatif mendirikan surat kabar khusus perempuan. Pada ruang itulah, tulisan perempuan dipublikasikan dan disebarluaskan. Tema-tema yang kerap diolah oleh pengarang perempuan berkaitan dengan konstruksi diri perempuan di tengah masyarakat, termasuk hal-hal yang berelasi dengan kehidupan perempuan dan kepentingan gendernya.

Tahun 2013, Pidia Amelia telah menemukan dan mengumpulkan pertama kali puisi-puisi perempuan periode 1919-1941 dari beberapa surat kabar yang kemudian dihimpun dalam buku *Mustika Kiasan*. Selain merujuk pada buku tersebut, dalam penelitian ini, saya melakukan pembacaan terhadap surat kabar *Poetri Hindia* (1910-1911), *Poetri Mardika* (1915), *Soeara Djawa* (1916), *Medan Rakyat* (1916), *Benih Merdeka* (1918-1920), *Panoentoeng Istri Jabar* (1919), *Pewartu Deli* (1917-1937), *Perempoean Bergerak* (1919-1920), *Merdeka* (1920), *Sinar Merdeka* (1920-1921), *Mandailing* (1923), *Isteri Soesila* (1924), *Pantjaran Berita* (1923), *Kompas* (1925), *Doenia Baroe* (1926-1927), *Soeara Kita* (1927), *Tjermin Timoer* (1929-1931), *Benih Timoer* (1927), *Oetoesan Soematera* (1926-1929), *Soeara Ragie* (1927), *Sedar*

(1929), *Soeara Batak* (1929), *Matahari Indonesia* (1929), *Poestaha* (1929), *Soeara Kaoem Iboe Soematera* (1930), *Soeara Dairi* (1930), *Pewartar P.P.P.P.A* (1932), *Moetiara* (1935-1936), *Pelita Andalas* (1938), *Pedoman Masyarakat* (1939), *Keoetamaan Isteri* (1937-1940), *Pandji Poetri* (1938), *Pandji Kita* (1938), *Isteri Indonesia* (1939), *Doenia Kita* (1937-1938), *Boroe Tapanoeli* (1940), *Bintang Oemoem* (1941), *Melati* (1941), dan surat kabar lain koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dr. Phil Ichwan Azhari, dan Dr. Wannofri Samry. Pada surat kabar-surat kabar tersebut, isu perempuan ditampilkan bersama isu-isu umum lainnya. Namun, khusus pada surat kabar yang dikelola perempuan, berbagai persoalan yang berelasi dengan dunia domestik dan pergerakan perempuan menjadi topik utama yang dibahas pada tiap edisi.

Kesadaran itu, menurut Samry (2014) muncul dan tumbuh subur di kalangan perempuan Sumatra Utara dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran untuk terlibat dalam gerakan nasional. Meski belum merata, namun perempuan yang mengenyam pendidikan sebagian besar menginisiasi gerakan perempuan dalam berbagai perhimpunan, organisasi, lembaga pendidikan, dan jurnalistik. Dalam ruang-ruang itulah gagasan kesetaraan gender disuarakan.

Gagasan kesetaraan gender yang secara khusus menuntut perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan melalui pendidikan telah muncul pada beberapa wilayah lain di Indonesia. Pada 1909 gugatan itu disampaikan melalui surat kabar *Putri Hindia* yang terbit dua kali sebulan

di bawah pengelolaan R.A. Tjokroadikusumo (Kowani, 1986:44). Selanjutnya, 10 Juli 1912, di Padang melalui *Sunting Melayu* yang dipimpin Rohana Kudus, *Wanita Sworo* 1913 di Pacitan dipimpin oleh Siti Sundari. Lalu 1914 di Jakarta melalui *Putri Mardika* serta edisi Sunda-nya terbit 1918 di Bandung dengan nama *Penuntun Istri*. Majalah-majalah tersebut berisi pemikiran tentang berbagai persoalan keluarga dan masyarakat serta pendirian nilai baru yang sedang berkembang, yaitu poligami, perkawinan anak-anak, pendidikan anak perempuan, tingkah laku dalam pergaulan, kesehatan, dan kesusilaan (Suryochondro, 1984:87).

Saya memfokuskan penelitian pada puisi yang terbit 1919-1941. Lebih dari lima puluh puisi terbit pada rentang waktu tersebut. Namun dalam pembacaan tahap lanjut, saya memilih enam belas puisi yang terbit di surat kabar *Perempoean Bergerak* (1919), *Soeara Kita* (1927), *Pelita Andalas* (1929), *Pewartu Deli* (1929), *Soeara Iboe* (1932), *Bintang Karo* (1931), *Keoetamaan Isteri* (1939), dan *Boroe Tapanoeli* (1940, 1941) untuk diteliti. Pemilihan keenam belas puisi ini didasari argumentasi atas kuat lemahnya puisi itu menyampaikan gagasan kesetaraan gender.

Tema yang diangkat dalam puisi didominasi oleh persoalan-persoalan pendidikan, percintaan, dan keterlibatan perempuan dalam gerakan perjuangan, termasuk cara perempuan Sumatra Utara menghadapi cemooh dari perempuan Belanda. Persoalan-persoalan itu seringkali luput dari narasi besar sejarah pergerakan nasional, padahal berpengaruh besar dalam kehidupan

perempuan. Seperti yang ditegaskan Wollstonecraft (2014) dan Beauvoir (2003) bahwa pendidikan dan pengakuan masyarakat merupakan hal penting dalam kehidupan perempuan. Meski pada masa itu keduanya tidak melabeli tindakan mereka sebagai perjuangan gender, penegasan untuk memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki tetap mengintroduksi ide kesetaraan gender. Sebagaimana yang dikatakan Gatens (1991: 140) bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk menyelidiki subordinasi tertentu, manipulasi konstruksi kembar tentang identitas manusia “perempuan” dan “laki-laki” di dalam semua hubungan ekonomi, politik, dan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya menggunakan istilah gender untuk menyebut berbagai upaya dan perjuangan dalam memperoleh hak-hak dasar perempuan, terutama yang ditampilkan puisi.

Puisi digunakan sebagai alat artikulasi kritis terhadap persoalan yang menyangkut keberadaan perempuan di tengah polemik budaya dan sejarah masyarakat. Hal tersebut menurut Kaplan dalam analisis Gamble (2010) bukan sekadar persoalan keberanian menulis dan memperjuangkan diri sendiri, tetapi merupakan bagian dari proses politik perlawanan. Tindakan ini serupa dengan yang dilakukan Aemilia Lanyer di Inggris melalui kumpulan puisi dan prosa *Salve deus Rex Judaeorum*. Secara eksklusif kumpulan puisi dan prosa tersebut ditujukan untuk menyatukan kekuatan perempuan. Puisi-puisi Lanyer menjadi sorotan karena mendiskusikan teologi feminis dan

merekonstruksi serta memberi pandangan baru tentang perempuan dalam Alkitab (Hodgson-wright, 2010: 13).

Kemunculan enam belas puisi perempuan 1919-1941 di tengah kontestasi wacana surat kabar di Sumatra Utara menjadi fenomena penting untuk melihat keberadaan perempuan kala itu. Berbagai pertimbangan waktu, ruang, dan media yang digunakan berpeluang besar memiliki keterkaitan dengan dasar dan tujuan munculnya pemikiran perempuan dalam puisi.

Hal itu diperkuat oleh situasi sosial ketika surat kabar terbit. Salah satunya dapat diamati dalam *Sejarah Pers Sumatra Utara*, Said (1976) yang secara mendalam membahas seluk-beluk pewartaan di Sumatra Utara. Mayoritas surat kabar yang disoroti adalah surat kabar yang dinilai memiliki keterkaitan dengan kepentingan perniagaan, etnisitas, dan keagamaan. Berbeda dengan surat kabar *Perempoean Bergerak*, *Soeara Iboe*, *Keoetamaan Isteri*, *Boroe Tapanoeli* yang diedarkan di kalangan perempuan. Pembentukan ruang baru untuk menyampaikan gagasan gerakan perempuan membuktikan adanya upaya resistansi perempuan terhadap wacana yang berkembang dalam surat kabar besar yang menurut Arivia (2003: 5) didominasi oleh laki-laki.

Tidak hanya menunjukkan adanya polarisasi kuat antara perempuan dan laki-laki, isu dalam puisi melalui surat kabar tersebut juga mengindikasikan bahwa kesenjangan gender telah menjadi persoalan sosial yang memiliki relasi erat dalam gerakan nasional. Situasi ini didukung oleh konstruksi gender yang berkembang di masyarakat dan

sering kali dijadikan pedoman pembagian ruang gerak. Salah satunya, yang dipaparkan Ann Forman dalam analisis Arivia (2003:116) bahwa "laki-laki sangat eksis dalam dunia sosial, bisnis, industri dan juga di dalam keluarga, sedangkan bagi perempuan, tempatnya seringkali di dalam rumah," sehingga keterlibatan perempuan dalam gerakan nasional terbatas. Kondisi ini menurut Gandhi dalam analisis Kuria (2010: 85) disebabkan tanggung jawab sosial dan domestik yang dibebankan pada kehidupan perempuan telah mempersempit ruang gerak, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sangat sedikit untuk bergabung dalam politik formal.

Ketidaktepahaman atas konstruksi tersebut memicu lahirnya gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Sejumlah gagasan dimanifestasikan dalam puisi dan ditampilkan di surat kabar menjadi salah satu bukti bahwa kesadaran bertubuh dan bergender telah diwujudkan melalui tindakan politis dan gerakan sosial. Puisi-puisi dalam surat kabar itu sebagian besar berisi ajakan untuk membaca, menulis, saling memotivasi, menjaga diri agar tidak putus sekolah hanya karena persoalan cinta, hingga ajakan ikut serta berpartisipasi dalam membangun Sumatra. Hal-hal yang tampaknya sederhana, namun menjadi krusial karena berhubungan dengan kehidupan perempuan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Wollstonecraft sebagaimana dianalisis Sanders (2010: 20) mengatakan bahwa moral dan intelektual perempuan sangat diperlukan guna mempersiapkan diri agar mampu mandiri, memiliki kebebasan dan martabat, bukan

mengandalkan kemampuan untuk memikat suami yang mapan. Maka, kemunculan gagasan-gagasan kesetaraan gender dan upaya reinterpretasi kedudukan perempuan dalam gerakan nasional, menurut saya, dapat ditafsirkan sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap narasi sejarah yang hanya menjadikan perempuan sebagai kilasan-kilasan sepanjang abad.

Pada situasi tersebut, puisi perempuan berpeluang menjadi penanda perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh hak-hak dasar di luar persoalan domestik. Kesadaran bertindak feminis itu sejalan dengan hal yang diungkap de Lauretis, dikutip oleh Wieringa (1999: 75), yakni berada pada tataran politik pengalaman, kehidupan sehari-hari, yang pada saatnya kemudian memasuki ruang lingkup ekspresi dan praktik kreatif masyarakat. Hal ini juga menandai bahwa femininitas ditempuh dengan memperjuangkan keterlibatan pada ranah-ranah publik, termasuk memiliki pengalaman perjuangan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, gagasan yang disampaikan perempuan melalui puisi di surat kabar *Perempoean Bergerak* (1919), *Soeara Kita* (1927), *Pelita Andalas* (1929/1938), *Pewartar Deli* (1929), *Soeara Iboe* (1932), *Bintang Karo* (1931), *Keoetamaan Isteri* (1939), dan *Boroe Tapanoeli* (1940/1941) turut menjadi bagian penting dalam sejarah pergerakan perempuan di Indonesia melalui pembicaraan seputar persoalan sosiokultural. Di samping itu, mengacu pada pemikiran Greenblatt (2005) tentang *new historicism* yang menyebutkan bahwa karya sastra tidak hanya memberikan

gambaran situasi kultural dalam kurun masa tertentu tetapi juga mempengaruhi nilai sosial terhadap konteks kultural tempat teks berada. Maka puisi dalam surat kabar tidak hanya dipahami terbatas sebagai gambaran situasi kultural masa itu saja. Puisi turut mempengaruhi, merespons nilai sosial, dan mengkritisi relasi gender masyarakat, sehingga berpotensi aktif dalam penyebaran praktik gender atau dapat juga melakukan revisi terhadap praktik-praktik gender yang ada. Dalam kerangka berpikir itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan oleh puisi dan dikontekstualisasikan dengan situasi sosial serta praktik budaya pada saat teks terbit. Secara khusus, menyangdingkan teks puisi dengan teks nonpuisi seperti buku sejarah, majalah, dan surat kabar yang terbit satu zaman dengan terbitnya puisi-puisi tersebut.

Penelitian terhadap puisi dalam surat kabar *Perempoean Bergerak*, *Soeara Kita*, *Bintang Karo*, *Soeara Iboe*, *Pelita Andalas*, *Pewartar Deli*, *Keoetamaan Isteri*, dan *Boroe Tapanoeli* belum banyak dilakukan. Dalam pembacaan saya, penelitian pada puisi-puisi di surat kabar tersebut dilakukan oleh Damiri Mahmud (2013) sebagai pengantar dalam kumpulan puisi *Moestika Kiasan* yang dieditori Pidia Amelia tahun 2013. Dalam artikelnya, Mahmud (2013) berfokus pada kebaruan stuktur dan gaya penulisan puisi yang dianggap penting dalam sejarah sastra Indonesia. Penelitian terhadap teks berita dan kemunculan surat kabar *Perempoean Bergerak* telah dilakukan oleh Liza Tanura (2013) dalam skripsi berjudul *Gerakan Perempuan Melalui Surat Kabar Perempoean Bergerak di Medan 1919* pada jurusan

Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan. Liza (2013) mengungkapkan bahwa surat kabar *Perempoean Bergerak* merupakan bagian dari upaya perempuan mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan yang dibangun melalui pemberitaan dan produksi wacana. Penelitian mengenai surat kabar *Perempoean Bergerak* juga dilakukan oleh Wannofri Samry dalam disertasi berjudul *Penerbitan Akhbar dan Majalah di Sumatra Utara 1902-1942: Proses Perjuangan Identiti dan Kebangsaan* pada program Ph.D Sejarah, Fakultas Sains Sosial, Universiti Kebangsaan Malaysia tahun 2013. Samry (2013) menggunakan *Perempoean Bergerak* sebagai salah satu objek penelitian untuk mengungkapkan bahwa surat kabar tersebut merupakan penanda awal gerakan perempuan di Sumatra Utara.

Selanjutnya, Sela Grafica Sari dalam skripsi berjudul *Interpretasi Isi Surat Kabar Soeara Iboe 1932 Terbitan Sibolga Propinsi Sumatra Utara* pada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan tahun 2013. Melalui metode Heuristik, Sari (2013) menemukan bahwa surat kabar *Soeara Iboe* terbit di Sibolga untuk menjadi alat perlawanan terhadap kekuasaan adat pada masa itu.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, terlihat masih terbuka ruang untuk membahas gagasan kesetaraan gender dalam puisi di surat kabar *Perempoean Bergerak*, *Soeara Kita*, *Pewartu Deli*, *Pelita Andalas*, *Bintang Karo*, *Soeara Iboe*, *Keoetamaan Isteri*, dan *Boro Tapanoeli* menggunakan pendekatan *new historicism*. Meski cenderung berbeda, keempat penelitian yang sudah pernah dilakukan

berpotensi memberi gambaran situasi sosial di luar teks puisi dan mendukung metode analisis dalam penelitian saya.

Penyair Perempuan 1919-1941

Penulis puisi di surat kabar *Perempoean Bergerak* adalah Siti Alima, Oepik Amin, dan Potjoet-Potjoet Chadija, Tiawah, Aseb, dan Fatimah, (Moerid Sekolah Beuratjan, Meureudoe Atjeh). Tidak ada keterangan tambahan yang dapat membantu memberi informasi tentang Siti Alima. Berbeda dengan Oepik Amin yang menerakan identitas *Hulponderwijzeres Meureudoe Atjeh* yaitu guru bantu di Meureudeu Aceh. Begitu pula dengan Potjoet-Potjoet Chadija, Tiawah, Aseb, dan Fatimah yang secara jelas menyertakan informasi bahwa mereka adalah murid di Sekolah Beuratjan wilayah Meureudoe Atjeh. Berdasarkan data kepala sekolah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa (*Laporan Tahunan, 1970*), SD Beuratjan merupakan salah satu sekolah yang ada di Aceh. Namun pada 1919 apakah Sekolah Beuratjan merupakan sekolah setingkat SD atau sekolah kelas I (*HIS-Hollands Inlands Inlande School*) atau sekolah sambungan, tidak dapat diketahui dengan jelas. Meureudeu adalah ibu kota dari Kabupaten Pidie Jaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (1984) memaparkan bahwa HIS di Aceh masih sangat terbatas dan hanya didirikan di kota besar. HIS pertama kali didirikan di Kutaraja pada 1915, selanjutnya 1916 dibuka di Lhok Seumawe dan di Langsa.

Selain sekolah rakyat, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan atau yang disebut *meisjesscholen*. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Mei 1910. Pada tahun-tahun selanjutnya, jumlah sekolah puteri semakin banyak, yaitu Ulee Lheue, Kutaraja, Lareung Aceh Besar, Meulaboh, Meureudeu, dan Peureulak. Dengan peta perkembangan tersebut, sangat mungkin menurut saya jika Oepik Amin beserta Potjoet-Potjoet Chadija, Tiawah, Aseb, dan Fatimah adalah guru dan murid di sekolah perempuan.

Selanjutnya, penulis puisi "Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)" adalah Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi. Keduanya merupakan murid di *meisjesschool* (Sekolah Putri) di Aceh. Data dengan jelas tertera di bawah nama mereka. Jika dibentangkan dengan puisi-puisi yang terbit 1919 di surat kabar *Perempoean Bergerak*, *meisjesschool* sebelumnya sudah disebut juga dalam puisi "Adjakan". Tidak hanya itu, Oepik Amin turut menuliskan nama Siti Sahara dan Bidasari Siboroe Soeti sebagai pengajar di sekolah tersebut.

Puisi di *Pelita Andalas* ditulis oleh Alim. Di bawah namanya, terdapat keterangan "Harap kirimkan selembur kepada *Hoofdbestuur* S.K.I.S Fort de Kock Mevr. Sjariah Nawawi". Sjariah Nawawi merupakan tokoh perempuan di Sumatra Barat yang lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, tahun 1896 (Subhanie, 2015). Merujuk pada keterangan yang dicantumkan tersebut, saya berargumentasi bahwa Alim merupakan bagian dari Pusat Sarekat Kaum Ibu Sumatra Fort de Kock Ny. Sjariah Nawawi di Sumatra Barat.

Penulis puisi “Doenia Hendak Terbalik” dan “Iboe Jang Tertjinta” adalah Ismini. Tidak ada identitas yang dapat memberikan petunjuk identitas Ismini. Pencarian informasi mengenai Ismini semakin sulit karena surat kabar *Pewartar Deli* adalah surat kabar yang menerima tulisan dari berbagai daerah. Kendati demikian, dalam sebuah tulisan, nama Ismini pernah disebut oleh penulis lain. Hal ini, menurut saya, dapat menandai keberadaan Ismini sebagai penulis yang dikenal atau terbilang intens menulis pada masa itu.

Pada surat kabar *Soeara Kita*, sebuah puisi tanpa judul ditulis oleh Emma Simons. Tidak ada keterangan siapa Emma Simons, tetapi dalam sebuah tulisan yang terbit bersamaan dengan puisinya, Emma Simons menulis, “Walaupoen saja beloem berkenalan dengan Entji’ Anna Melati akan tetapi saja sangatlah girang jang Entji’ itoe soedah soedi menjoesoel saja ke-Doenia Soeara Kita”. Kalimat tersebut, menyiratkan posisi Emma Simons, yang menurut saya adalah bagian penting dalam ruang *Doenia Perempoean* atau merupakan penulis yang sudah lebih dulu menulis di ruang itu.

Puisi di surat kabar *Bintang Karo* ditulis oleh P. Boroe Bangun. Dalam struktur sapaan masyarakat Batak atau Karo, sebutan “Boroe” adalah penanda gelar untuk anak perempuan, sementara anak laki-laki biasanya menggunakan penanda marga. Merujuk pada tradisi tersebut, penulis puisi di surat kabar ini adalah perempuan. Dalam puisinya, P. Boroe Bangun senantiasa menggunakan kata “kita” yang secara tidak langsung menandai bahwa penulis berada di dalam situasi yang dimaksud.

Di surat kabar *Soeara Iboe*, puisi yang terbit dan saya teliti ditulis oleh R. Moen'im. Informasi tentang R. Moen'im juga tidak tertera dalam surat kabar ini. Jika ditilik dari latar belakang dan pendirian surat kabar *Soeara Iboe* yang berkaitan erat dengan organisasi Soeara Iboe di Sibolga, kemungkinan R. Moen'im adalah bagian dari organisasi tersebut terbuka lebar. Sebagaimana menurut Sari (2013) organisasi Soeara Iboe dibentuk untuk perubahan ibu dan kaum perempuan di Sibolga.

Pada edisi tahun 1938, surat kabar *Pelita Andalas* menyediakan ruang khusus untuk puisi. Pada tiap bulan, ruang itu memiliki nama yang berbeda-beda. Misalnya pada 1 Oktober 1938, puisi-puisi muncul pada ruang "Syair" yang berdampingan dengan "Arena Putri". Lalu pada edisi 2 Maret 1935, puisi muncul pada "Rubriek Taman Kanak-Kanak". Pada edisi 29 Oktober 1938 menjadi "Poedjangga Moeda". Pada rubrik inilah puisi "Taman" yang ditulis Roekiah terbit. Bersama nama-nama lain yang menulis puisi di ruang "Poedjangga Moeda", tidak ada identitas yang ditayangkan. Di bawah nama Roekiah terdapat tulisan (Kp. Terdjoen). Dalam pendataan Perkebunan Tembakau Deli, Nasoetion (2018) menyebutkan bahwa pada tahun 1876 terdapat perusahaan Onderneming Kloempang di daerah Sungai Beras dan Kloempang (Terdjoen). Kloempang adalah salah satu daerah di Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Jika Kp. Terdjoen yang tertulis di bawah nama Roekiah adalah penanda wilayah tempat asalnya atau wilayah tempat ia menulis puisi, besar kemungkinan sama dengan wilayah dalam data perkebunan tembakau Deli. Selanjutnya, puisi

"Gadis Desa" ditulis oleh Nirwani. Di bawah namanya, Nirwani membubuhkan "T. Moelia". Dengan identifikasi yang sama, Nirwani tentu memiliki relasi erat dengan T. Moelia atau Tanjung Mulia, sebuah kelurahan yang berada daerah Medan Deli, Sumatra Utara.

Puisi "Kaoem Iboe Dilapangan Masjarakat" tidak disertai dengan nama penulis. Dalam surat kabar *Keoetamaan Isteri* edisi bulan Juni 1939 halaman 20, puisi ini dimuat tepat di bawah tulisan pendek tentang "Perkoempoelan Isteri Sumatra". Jika ditinjau dari gaya tuturnya, saya berargumentasi bahwa penulisnya adalah pihak redaksi *Keoetamaan Isteri*, demikian pula pada puisinya. Meski nama penulisnya tidak tertera, tetapi gagasan dalam puisi ini sangat kuat.

Selanjutnya puisi "Poetri Angkatan Baroe" ditulis oleh Zainab Hasjimy pada surat kabar *Keoetamaan Isteri* edisi September 1939. Tidak ada keterangan yang menjelaskan siapa Zainab Hasjimy. Tetapi pada edisi Juli 1939, A. Hasjmy (Ali Hasjmy dari Seulimeum, Aceh), salah seorang penyair angkatan 20-an yang disebutkan Ajib Rosidi (2017) juga menulis pada ruang tersebut. Keduanya memiliki nama belakang yang mirip. Apakah Zainab Hasjimy dan A. Hasjimy memiliki pertalian keluarga, kemungkinannya terbuka.

Terakhir, puisi "Boroe Tapanoeli" ditulis oleh Rang Dina pada edisi 10 Januari 1941, "Seroan Iboe" oleh Baum, Sir terbit pada edisi 30 Oktober 1940, dan "Seroean dari G. Toea" ditulis Nara Madju Hapy, terbit pada 11 Agustus 1941, serta puisi "Memperingati Almarhoemah R.A. Kartini" yang

ditulis oleh Merindoe (PPS) Pk Brandan, terbit pada edisi 21 April 1941. Keempat puisi tersebut juga tidak dilengkapi dengan identitas penulis. Tidak diketahui juga bagaimana pola surat kabar ini menghimpun tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam tiap edisinya. Kendati demikian, gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan kontekstual dengan masanya.

Keseluruhan informasi tersebut saya peroleh dari surat kabar yang bersangkutan dan beberapa sumber lain yang relevan. Untuk memperdalam informasi, saya juga melakukan wawancara dengan Damiri Mahmud (penyair, kritikus, esais, pengamat sastra Indonesia dari Sumatra Utara) dan Dr. Phil Ichwan Azhari (sejarawan, kolektor surat kabar yang sejak tahun 1980-an juga bergiat aktif dalam kesusastraan di Sumatra Utara).

Mengenai keberadaan puisi-puisi yang mengungkap isu perempuan di surat kabar *Perempoean Bergerak*, *Bintang Karo*, *Pelita Andalas*, *Pewartu Deli*, *Soeara Iboe*, *Keotamaan Isteri*, dan *Boroe Tapanoeli* menurut Mahmud (2017), merupakan fenomena penting dalam kesusastraan Sumatra Utara dan Indonesia. Namun perihal informasi tentang sosok penyair tersebut, sangat sulit ditemukan dan belum ada yang meneliti. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perhatian terhadap perempuan penyair sangat minim. Dalam sejarah sastra Indonesia, kemunculan dan kiprah perempuan penyair cenderung tersembunyi dan tidak banyak yang tertarik untuk meneliti. Hal ini terlihat dari berbagai data sejarah sastra Indonesia yang mayoritas hanya menyebutkan tokoh penulis laki-laki. Perempuan penyair

nyaris tidak tercatat. Kedua, adanya pengaruh dominasi Balai Pustaka. Sejak awal 1920, Balai Pustaka memunculkan sosok Merari Siregar dengan novel *Azab dan Sengsara* sebagai penulis sastra Indonesia yang disebarluaskan ke berbagai wilayah dan sekolah. Jika dikontekstualisasikan dengan kemunculan surat kabar *Perempoean Bergerak*, keduanya berada pada kisaran tahun yang sama karena surat kabar ini juga terbit antara 1919 sampai 1920-an. Namun tidak menjadi sorotan publik. Begitu pula dengan penyair yang menulis di surat kabar *Pelita Andalas*.

Meskipun demikian, keberadaan puisi di sejumlah surat kabar tersebut tidak bisa dianggap tidak penting. Kemunculan puisi dengan gaya tulis yang cenderung modern, menurut Mahmud (2017), telah mendahului kemunculan sejumlah penyair yang disebut Rosidi (2013) sebagai penyair modern Indonesia. Situasi serupa juga terjadi pada 1930-an. Tahun ini kesusastraan Indonesia sedang didominasi oleh gerakan Pujangga Baru. Sejumlah penyair yang muncul antara lain, Amir Hamzah, Moezasa, Yusuf Sueb, Ali Azmi, dan Sanusi Pane. Tidak ada perempuan penyair yang dicatat dan berdasarkan pengalaman, Mahmud tidak menemukan perempuan penyair Sumatra Utara yang konsisten bergerak dalam kesusastraan. Maka, kemunculan puisi-puisi yang mengungkapkan persoalan perempuan di berbagai surat kabar itu menandai keberadaan penyair perempuan di wilayah Sumatra Utara.

Pada persoalan yang sama, Azhari (2017) menganalisis keberadaan penyair yang puisi-puisinya dimuat

di surat kabar *Perempoean Bergerak, Soeara Kita, Bintang Karo, Pelita Andalas, Pewarta Deli, Soeara Iboe, Keoetamaan Isteri*, dan *Boroe Tapanoeli* dari beberapa sisi. Pertama, dugaan Azhari, penulis puisi di surat kabar tersebut adalah jurnalis. Asumsi ini berdasarkan argumentasi bahwa pada masa itu profesi sebagai jurnalis dilekatkan kepada seseorang yang menulis berita dan menulis puisi. Kondisi ini berbeda dengan tahun 2000-an karena ada dikotomi antara jurnalis dan penyair. Kedua, kemunculan puisi yang ditulis oleh perempuan atau yang menyuarakan persoalan perempuan pada surat kabar tersebut adalah penanda kebangkitan kiprah perempuan penyair Indonesia. Hal ini disebabkan dalam peta sejarah sastra Indonesia, keberadaan perempuan penyair cenderung tidak diperhatikan. Meski sangat sedikit, keberadaan puisi perempuan di surat kabar menunjukkan bahwa pada masa itu Sumatra Utara memiliki perempuan penyair. Ketiga, puisi dalam surat kabar tersebut menunjukkan intelektualisme perempuan di Sumatra Utara. Melalui puisi-puisi itu perempuan merespons berbagai situasi sosial yang melingkarnya, terutama persoalan kolonialisme dan feodalisme.

Gambaran situasi yang dipaparkan oleh Mahmud dan Azhari tersebut, menurut saya, relevan jika dikaitkan dengan ketiadaan informasi yang jelas mengenai penyair yang menulis puisi di surat kabar dalam penelitian saya. Di samping argumentasi tersebut, kemungkinan lain yang kontekstual pada masa itu adalah penggunaan nama samaran. Dalam penelitian ini, mayoritas objek yang diteliti berasal dari surat kabar yang dikelola perempuan. Ada pun

puisi dipilih berdasarkan kekuatan gagasan kesetaraan gender yang diusung dengan tema menjiwai seluruh isi puisi. Saya memfokuskan penelitian pada puisi yang mencantumkan nama penulis yang identik dengan nama perempuan dan sedikit keterangan diri untuk melihat bagaimana puisi di Sumatra Utara digunakan sebagai media penyampai gagasan pergerakan.

Sastra dan Media Massa sebagai Strategi Gerakan Perempuan Sumatra Utara

Perkembangan pendidikan yang begitu cepat pada awal abad ke-20 berpengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran perempuan untuk terlibat dalam gerakan nasional. Beberapa di antaranya memicu perempuan untuk aktif dalam berbagai perhimpunan, organisasi, lembaga pendidikan, dan jurnalistik. Hal ini juga ditandai dengan munculnya surat kabar yang didirikan perempuan, seperti *Perempoean Bergerak* (1919-1920), *Parsaelian Ni Soripada* (1927), *Soera Iboe* (1932), *Beta* (1933), *Keoetamaan Isteri* (1937-1941), *Menara Poetri* (1937) dan *Boroë Tapanoeli* (1940) (Samry, 2014: 4).

Burt sebagaimana yang dikutip oleh Chambers (2004) menyebutkan bahwa pada awal perkembangan, pers perempuan biasanya bekerja sama dengan kelompok gerakan perempuan. Sebagai contoh, Asosiasi Pers Perempuan New England yang dibentuk 1885 memperkenalkan gerakan perempuan dan surat kabar. Di wilayah Sumatra Utara, hal ini terjadi pada surat kabar *Soera Iboe* yang tak lain merupakan milik organisasi Soera

Iboe di Sibolga. Di luar organisasi tersebut, tulisan perempuan di surat kabar, menurut Chambers (2004) cenderung menampilkan isu kemanusiaan yang melingkari diri perempuan. Misalnya mengenai kehidupan rumah tangga, anak-anak, masakan, dan lingkungan.

Pers perempuan menjadi penyalur ide-ide dan perasaan perempuan yang sebelumnya tertekan oleh sistem adat dan budaya patriarki. Keberadaan pers telah memulai gerakan emansipasi kaum perempuan. Beberapa tokoh perempuan pun rajin menulis diberbagai surat kabar dan majalah. Mereka mulai peduli terhadap keberadaan sistem sosial budaya (Samry, 2014). Bentuk-bentuk tulisan yang dipublikasikan di media perempuan sebagian besar adalah esai dan puisi. Dalam penelitian ini, puisi yang dibahas memiliki karakteristik yang khas karena menunjukkan ciri-ciri puisi baru misalnya bentuk distikon (dua baris/larik), terzina (tiga baris/larik), quatrain (empat baris/larik), quint (lima baris/larik), dan kombinasi bentuk lama. Puisi-puisi itu menggunakan kata-kata denotatif dan konotatif yang dalam kacamata Waluyo (1991) disebut sebagai puisi diafan dan prismatis.

Selain itu, puisi-puisi tersebut memiliki kecenderungan mirip dengan syair karena rimanya yang ketat (a,a,a,a atau a,b,a,b). Dengan ciri yang demikian, maka dalam penelitian ini istilah "puisi" diargumentasikan sebagai padanan yang paling dekat untuk menyebut tulisan-tulisan puitis tersebut. Sejalan dengan definisi puisi dalam kamus istilah sastra Abdul Rozak Zaidah, Anita K. Rustapa dan Haniah, Antilan (2001) membeberkan bahwa makna kata

puisi adalah: "(1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan tata puitika yang lain; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; (3) sajak (poezie, Belanda)". Di dalamnya, pemikiran dan gagasan yang ditampilkan baik melalui subjek lirik atau tokoh dalam puisi maupun penyair secara langsung, dan situasi dramatik (dalam istilah Brooks, 1976) menjadi substansi penting yang dibahas.

Kehadiran perempuan dengan puisi dan tulisan-tulisan lain sebenarnya bukan perkara baru. Meski pada masa kolonial Belanda, hanya ada beberapa perempuan yang mendapatkan pendidikan formal (Wiyatmi, 2013), dalam sejarah profesi kewartawanan di Indonesia, Rohana Kudus sudah melakukan banyak gerakan pada zaman kebangkitan kebangsaan melalui sastra dan media massa. Sebelum masa kemerdekaan RI, penerbitan surat kabar dihiasi pula oleh partisipasi perempuan seperti yang terjadi pada tahun 1909, majalah pertama perempuan, *Poetri Hindia*, terbit di Bandung diprakarsai oleh R.A Tjokroadikusumo. Hingga tahun 1925 terbit beberapa surat kabar yang diprakarsai kaum perempuan, yaitu: *Soenting Melajoe* di Padang (1912) dan surat kabar *Wanita Sworo* di Pacitan (1913). Beberapa penerbitan yang secara khusus menjadi media gerakan perempuan antara lain; *Putri Mardika* di Jakarta (1914), *Penuntun Istri* di Bandung (1918), *Istri Utomo* di Semarang (1918), *Suara Perempuan* di Padang (1920), *Perempuan*

Bergerak di Medan (1919), dan koran *Suara Aisyah* (1925) (Anistiyati, 2012).

Surat kabar *Perempoean Bergerak* (1919) merupakan pengawal gerakan perempuan di Sumatra Utara. Selanjutnya diteruskan oleh *Soeara Iboe* (1932) di Sibolga yang didirikan oleh organisasi Soeara Iboe. Organisasi tersebut diprakarsai oleh perempuan-perempuan yang mengenyam pendidikan Barat. Di wilayah Tarutung, pernah terbit surat kabar *Beta* 1933 yang digagas oleh Puan Siahaan dan Puan E.D Nababan. Tahun 1937 terbit majalah *Keoetamaan Isteri* yang diluncurkan oleh perkumpulan Keoetamaan Isteri. Surat kabar *Menara Poetri* diterbitkan 1938 oleh Rangkajo Rasoena Said. Tahun 1940, perempuan Batak mendirikan surat kabar *Boroe Tapanoeli* di Padang Sidempuan, sebuah kota kecil di Pantai Barat Sumatra. Beberapa pengarang dan wartawan perempuan yang terlibat dan suka menulis dalam surat kabar dan majalah pada 1930-an di Sumatra Utara antara lain Ommoe Shoebaidah (*Pandji Islam*), Puan Gumarnia Al Matsir (K.I.), Rangkayo L. Roesli (K.I.), Roswita Cavalinnie (*Abad, 20*) Siti Norma (*Pedoman Masyarakat*), Rangkayo Rasoena Said (*Menara Poetri*), Rohana Djamil (P.I., editor), Puan Dt Temenggoeng (K. I.), Annie Idroes (*Seruan kita*), Moenar (Keoetamaan Isteri), Fatimah Das (*Keoetamaan Isteri*), Herawati Latif (P.I), Siti Awan (K. I.), dan S. K. Trimurti (Samry, 2014).

Keterlibatan dalam penerbitan surat kabar menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan penting dalam khazanah pewartaan di Sumatra Utara. Pada tiap surat kabar tersebut, selain melalui berita, esai, dan

iklan, isu perempuan juga ditampilkan melalui karya sastra. Sebagaimana yang ditegaskan Priyatna (2014: 18) bahwa karya sastra, di samping berfungsi secara efektif mengganggu tatanan hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dan/atau melanggengkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, juga dapat menentang wacana patriarkal melalui subjektivitas perempuan. Karya sastra dapat memuat suara perempuan yang menyadari ketimpangan struktur sosial budaya—suara para feminis. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi kendaraan bagi bahasa untuk menghantarkan ide-ide, termasuk protes dan dukungan. Dalam surat kabar tersebut, karya sastra—khususnya puisi—ditampilkan sebagai medium penyampai gagasan perempuan atas berbagai persoalan gender yang melingkarinya. Hal ini terlihat dari ide yang secara substansional mendasari isi puisi.

Pada sirkulasinya, surat kabar perempuan berhubungan erat dengan organisasi gerakan perempuan di Sumatra Utara, yakni Sjarikat Isteri Soematera, *Weltevreden*, Kaoem Iboe Sepakat, Padang Amai Setia, Kota Gedang, *Studiefonds*, Kota Gedang, Taman Isteri, Jong Sumatra nen Bond, P.G.H.B Sabiloen Alam, *Fort de Kock*, Aisyiah dan Mohammadijah tjabang For de Kock serta J.J.B Medan. Data ini ditemukan dari sebuah esai berjudul “Congres Sjarikat Kaoem Iboe Soematera” yang merupakan liputan dari Kongres Perempuan Pertama di Sumatra, yang terbit di surat kabar *Pelita Andalas* edisi Agustus 1929.

Mengacu pada pernyataan Wieringa (1999), gerakan perempuan tidak bicara dalam satu bahasa, maka hal-hal

yang dilakukan perempuan melalui sastra dan media massa menjadi bagian penting dalam gerakan menuntut kesetaraan gender. Hal ini disebabkan sangat sukar mengungkapkan definisi komprehensif tentang gerakan perempuan, namun pada intinya, gerakan perempuan dapat dilihat sebagai spektrum menyeluruh dari perbuatan individu atau kolektif secara sadar dan tidak sadar. Termasuk kegiatan kelompok atau organisasi yang memiliki perhatian terhadap berbagai aspek subordinasi gender berjalanan dengan penindasan lainnya, misalnya yang didasarkan atas kelas, ras, etnik, umur, dan seks. Gerakan bukanlah sesuatu yang bersifat utuh. Tidak ada patokan yang sama antarperempuan. Gerakan bersifat multitafsir dan lebih menyebar ketimbang organisasi formal atau himpunan informal.

Gagasan Kesetaraan Gender

Istilah "gender" menurut Bandel (2016: 38) mulai digunakan kira-kira pada 1970-an, dengan alasan ada kebutuhan akan sebuah diferensiasi antara kelamin biologis (seks) dengan kelamin sosial (gender). Sedikit berbeda dengan Bandel, menurut Pocha (2010), dalam perkembangan *women studies*, pertanyaan-pertanyaan tentang posisi subjek berdasarkan gender mulai diselidiki secara menyeluruh dengan mengeksplorasi aspek identitas dimulai sejak tahun 1960-an.

Perbedaan penyebutan istilah untuk gerakan yang dilakukan perempuan merupakan hal wajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Freedman (2002) bahwa istilah feminis juga tidak lahir sejak awal gerakan perempuan. Pada 1960-an, istilah "feminis" digunakan untuk menamai gerakan

politik perempuan. Masa sebelumnya, beberapa kelompok perempuan lebih menyukai menamai gerakan mereka sebagai “humanis”, misalnya China dan Cuba. Istilah lain yang digunakan adalah “gerakan perempuan” yang berkembang di Amerika pada 1800-an.

Perbedaan tersebut menurut Riley dalam analisis Bandel (2016: 39) didasari pengalaman historis yang berbeda-beda. Misalnya dalam pemikiran Kristen abad ke-17, perempuan cenderung dipandang kurang berpikiran rasional, lebih banyak mengikuti emosi, dan membutuhkan bimbingan laki-laki (suami). Dari segi spiritual, perempuan dan laki-laki cenderung dipandang sama. Pada abad ke-18, kesetaraan jiwa tersebut kemudian pudar. Terjadi seksualisasi yang menyebabkan perempuan semakin didefinisikan semata-mata lewat fungsi tubuhnya, terutama dalam peran sebagai ibu. Perempuan dipandang sangat terikat dengan alam, dan menjadi berbahaya apabila berusaha hidup serupa laki-laki. Perubahan pemikiran itu terwujud baik di bidang agama maupun bidang lain. Seiring dengan sekularisasi pemikiran, posisi jiwa yang awalnya dipandang sebagai identitas utama manusia, independen dari realitas fisik tubuhnya semakin tergeser, dan tergantikan oleh tubuh. Maka, tubuh dan jiwa perempuan dipandang inferior.

Situasi itu juga menjadi akar permasalahan yang dikritisi oleh Wollstonecraft (2014), Beauvoir (2003), dan Molyneux (2001). Meski Wollstonecraft dan Beauvoir tidak menggunakan kata-kata “gender”, penegasan dari keduanya mengenai kedudukan perempuan merupakan bagian

penting dari gagasan kesetaraan gender. Sebagaimana yang dipaparkan Wieringa (1999) bahwa pada dasarnya gender merupakan suatu konsep analitis yang digunakan baik untuk meneliti kesinambungan subordinasi perempuan (di mana pun tempatnya dengan satu dan lain bentuk, perempuan disubordinasikan) serta ketidaksinambungannya (misalnya bentuk-bentuk subordinasi perempuan).

Disebut sebagai pelopor gagasan kesetaraan gender, Wollstonecraft dalam analisis Tong (2010) mengejawantahkan kesadaran atas subordinasi perempuan melalui gerakan menuntut kesetaraan pendidikan bagi perempuan. Pemikiran Wollstonecraft didasari argumentasi bahwa jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka kecuali jika perempuan bukan binatang liar (gambaran yang ditolak sebagian besar laki-laki untuk diterapkan kepada ibu, istri, dan anak perempuan mereka), perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Maka, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga kepada anak laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kemampuan dan moral, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh. Wollstonecraft berfokus pada pendidikan perempuan kelas menengah yang menghabiskan seluruh waktu di rumah. Meski sebagian besar dari mereka memilih tinggal di rumah (tidak bekerja), Wollstonecraft menginginkan pendidikan bagi para perempuan agar mandiri di sisi ekonomi, memiliki kebebasan dan martabat, bukannya mengandalkan kemampuan untuk memikat suami mapan.

Dalam *A Vindication of the Rights of Woman*, Wollstonecraft (2014) turut mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Secara terus-menerus, ia menekankan bahwa jalan menuju otonomi itu harus ditempuh melalui pendidikan. Sebab hanya dengan demikian, perempuan dapat terlibat dalam hubungan kerja sama dengan laki-laki dan elemen masyarakat. Termasuk untuk menanamkan moral kepada anak-anak. Apa yang diinginkan oleh Wollstonecraft menurut Tong (2010: 22) adalah *personhood*—manusia secara utuh. Perempuan bukanlah, “mainan laki-laki atau lonceng milik laki-laki” yang harus berbunyi di telinganya, tanpa mengindahkan nalar, setiap kali ia ingin dihibur. Dengan menghidupkan semangat itu pula, Millet (1970) mengajukan perlawanan atas pengontrolan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap diri perempuan.

Perjuangan perempuan untuk memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan, kemandirian ekonomi, dan kesetaraan sosial, merupakan fokus gerakan para feminis liberal. Sebagaimana yang ditegaskan Wendell dalam analisis Tong (2010:18) bahwa tujuan feminisme liberal adalah untuk menciptakan, “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya di dalam masyarakat seperti itu perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri.

Persoalan-persoalan tersebut dalam praktiknya bersinggungan dengan isu lain dalam kehidupan perempuan. Sebagaimana ditegaskan Thomson dalam paparan Beauvoir (2003) permasalahan yang dihadapi perempuan terbagi

sesuai kategori kedudukan perempuan. Pertama sebagai istri, kedua, anak perempuan dewasa yang tinggal bersama ayahnya, dan ketiga, perempuan yang tinggal bersama suaminya dan ayah. Dalam ketiga kategori tersebut, isu yang dekat dengan kehidupan perempuan, salah satunya adalah persoalan cinta.

Nietzsche sebagaimana dikutip Beauvoir (2003) merespons permasalahan ini dengan memberi tafsiran tentang cinta dari dua subjek yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurutnya, bagi perempuan, cinta tidak hanya kesetiaan, cinta adalah penyerahan total akan tubuh dan jiwa, tanpa pamrih, tanpa harapan mendapatkan imbalan apa pun. Sifat mutlak dari cinta itulah yang membuatnya menjadi *kesetiaan* (cetak miring dari Nietzsche), satu-satunya yang dimiliki perempuan. Sementara bagi laki-laki, jika mencintai seorang perempuan, apa yang ia *inginkan* hanyalah cinta dari perempuan; sebagai konsekuensinya ia jauh dari mendalilkan perasaan yang sama baginya seperti pada perempuan; jika memang ada laki-laki yang juga merasakan hasrat terhadap kepasrahan total, menurut Nietzsche, mereka tidak akan menjadi laki-laki.

Penghayatan yang dilakukan perempuan dalam menjalani kehidupan cinta dengan demikian berisiko menghambat keberlangsungan aktivitas perempuan pada aspek-aspek lain. Argumentasi tersebut diperkuat oleh pernyataan Cecile Sauvage via Beauvoir (2003:525) bahwa "Perempuan harus melupakan personalitasnya saat jatuh cinta. Ini adalah hukum alam. Seorang perempuan tidak ada

artinya tanpa seorang tuan. Tanpa seorang tuan, ia adalah sebuah karangan bunga yang tercecer.” Pemikiran-pemikiran Nietzsche dan Sauvage, menjadi salah satu sumber kegelisahan dalam gerakan perempuan. Sebab totalitas dalam percintaan justru berpotensi melemahkan kualitas diri dan subjektivitas perempuan. Kendati demikian, Beauvoir (2003) cenderung menganggap tafsiran Nietzsche dan Sauvage tersebut sebagai sebuah “kutukan yang dibebankan kepada para perempuan dalam belunggu feminin” yang tidak berlaku pada perempuan secara keseluruhan.

Selanjutnya, fase penting yang dilalui perempuan dan berpengaruh dalam pemerolehan hak-hak dirinya adalah pernikahan serta ketika menjadi seorang ibu. Beauvoir (2003) menyatakan bahwa pada suatu kelompok masyarakat, pernikahan merupakan satu-satunya syarat untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitasnya, dan jika mereka tetap saja tidak laku, secara sosial mereka dipandang sebagai sampah. Pada bagian lain, Beauvoir (2003:230) menyebutkan,

dalam pernikahan, perempuan memang mendapat sejumlah kekayaan yang diberikan kepadanya di dunia ini; jaminan-jaminan sah melindunginya dari tindakan yang merugikan laki-laki. Kendati demikian, perempuan menjadi budak laki-laki. Ketika sudah menikah, perempuan bertindak sebagai kepala ekonomi, perempuan menyandang nama suaminya; masuk agama yang dianut suaminya,

bergabung di kelas suaminya, lingkungan suaminya; ia menyatu dalam keluarga suaminya, dan menjadi bagian diri suaminya. Dengan demikian, ia memutuskan masa lalunya secara mutlak dan bergabung dengan dunia suaminya; ia memberi suami dirinya, keperawanannya, dan kesetiaan kuat yang harus diberikan. Ia kehilangan hak-hak legal yang disandang perempuan yang tidak menikah.

Situasi tersebut berlanjut sampai ketika perempuan menjadi ibu. Menurut Beauvoir (2003) saat menjadi ibu, perempuan bertindak menggantikan posisi ibunya sendiri. Dengan demikian, perempuan harus berhadapan dengan berbagai urusan rumah tangga, keperluan anak dan suami, serta hal-hal lain terkait pengurusan rumah. Perempuan tidak memiliki pekerjaan lain selain memelihara dan menyediakan dirinya untuk kehidupan keluarganya, murni tanpa variasi; tanpa adanya perubahan, ia meneruskan keturunan, meyakinkan bahwa ritme hari-hari yang berlalu tetap sama, juga kesinambungan rumah tangganya dan mengecek apakah pintu sudah terkunci. Dalam sisi lain, Foucault (1997) membicarakan situasi tersebut sebagai kepemilikan tubuh yang semu. Individu tidak bisa dengan bebas memiliki tubuhnya sendiri karena adanya wacana kuasa dan wacana tubuh yang bermain di dalam lingkup sosial. Gatens dalam analisis Prabasmoro (2004) menyebutnya sebagai "tubuh imajiner" yang telah dimasuki elemen budaya, sosial, lokasi, ras, dan etnisitas.

Aktivitas-aktivitas yang dianggap sebagai tanggung jawab, berdampak besar pada ketersediaan ruang untuk pengembangan diri perempuan. Pada persoalan ini, Molyneux (2001: 240) merespons dengan mengajukan dua gagasan menuntut kesetaraan gender. Molyneux membedakannya menjadi kepentingan gender secara strategis dan praktis. Kepentingan gender “strategis” berkembang dari suatu analisis subordinasi perempuan dalam masyarakat yang berimplikasi pada formulasi tatanan sosial yang lebih baik daripada sebelumnya. Misalnya pemeliharaan anak dan adanya kesetaraan politik. Selanjutnya, kepentingan gender “praktis” berangkat dari kondisi-kondisi konkret yang dialami perempuan dalam pembagian kerja karena faktor gender. Pada kedua kepentingan gender tersebut, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dan upaya pembebasan diri dari subordinasi gender menjadi sangat luas dan kontekstual. Dalam penelitian ini, saya menggunakan istilah gagasan kesetaraan gender tersebut untuk menyebut pemikiran-pemikiran yang secara teoretis dan praktis berisi konsep perjuangan mencapai kemajuan serta kesetaraan kedudukan di masyarakat, khususnya bagi perempuan.

Untuk melihat bagaimana gagasan kesetaraan gender tersebut ditampilkan dalam puisi, saya menggunakan pendekatan *new historicism* dengan mempertimbangkan berbagai informasi mengenai keberadaan penyair dan gambaran situasi sosial pada masa puisi itu terbit. Maka, selanjutnya saya paparkan konsep *new historicism* Stephen Greenblatt.

New Historicism

Teks sastra adalah bagian dari produk sejarah dan budaya, bukan produk kesadaran tunggal (Greenblatt, 1980). Dengan demikian, teks sastra memiliki kemampuan untuk menjadi media perekam berbagai peristiwa sejarah pada periode tertentu. Dalam beberapa diskursus, teks sastra juga berpotensi menjadi kendaraan politik. Hal ini dikatakan Howard dalam analisis Brannigan (1998:3) dengan penekanan bahwa teks sastra berkaitan erat dengan sejarah. Meski pada umumnya pembicaraan tentang sastra dan sejarah hanya berada pada tataran teks dan konteks, keduanya saling berelasi. Jika salah satunya stabil dan transparan maka yang lain menunjukkan gejala yang sama.

Korelasi tersebut menunjukkan bahwa teks sastra merupakan produk dan komponen fungsional dari formasi sosial dan politis, tidak sekadar medium ekspresi pengarang atas pengetahuan sejarah. Teks sastra juga berperan aktif mengonstruksi suatu pengertian atau realitas budaya. Atas pemikiran itu, maka objek kajian Greenblatt bukan teks atau konteksnya, bukan sastra atau sejarahnya, tetapi lebih pada sastra "dalam" sejarah (Brannigan, 1998).

Penekanan yang dilakukan Greenblatt tersebut menjadi dasar pemikiran dalam pendekatan *new historicism* sejak 1980. Dalam bukunya *Reinassance Self-Fashioning: from More to Shakespeare*, Greenblatt (1980: 6) menegaskan bahwa kata-kata dalam sastra adalah manifestasi dari tindakan sosial dan sistem publik yang berkembang pada suatu masyarakat. Sama dengan sistem tanda yang lain, bahasa adalah konstruksi kolektif. Maka, penelitian terhadap

bahasa dalam karya sastra harus dibarengi dengan interpretasi dan kesadaran atas konsekuensi dari suatu peristiwa melalui investigasi pada fenomena sosial yang dihadirkan dalam teks sastra.

Berdasarkan pandangan itu, untuk memperoleh tafsiran yang paling memumpuni, *new historicism* menekankan pembacaan pada teks sastra dan nonsastra secara seimbang. Pembacaan paralel teks sastra dan nonsastra secara tidak langsung telah menolak untuk memberikan “hak istimewa” pada teks sastra semata, namun pada dasar sastrawi dan latar historis yang digambarkan oleh teks sastra. Dengan demikian, penelaahan terhadap keduanya dilakukan dengan porsi yang sama dan secara konstan saling menginformasikan serta mempertanyakan satu sama lain (Barry, 2002: 201). Pada pemahaman ini juga, *new historicism* menurut Budianta (2006) berbeda dengan *new criticism*, tidak membedakan antara karya sastra yang adiluhung dan picisan dengan suatu standar estetika yang dianggap universal dan baku. *New historicism* melihat perbedaan semacam itu sebagai contoh bagaimana kekuatan sosial bermain di ruang estetika.

“Kekuasaan” dalam teks sastra yang dikedepankan oleh Greenblatt terpengaruh konsep kekuasaan Foucault. Dalam analisis Brannigan (1998) hal ini tampak dari pemikiran Greenblatt yang mengasumsikan bahwa *new historicism* adalah suatu pendekatan kritis yang mengedepankan pandangan pada relasi kuasa dalam teks. Sebuah diskursus wacana adalah hasil konstruksi dari linguistik dan ideologi, bukan sekadar cara menulis. Di

dalamnya terdapat rangkaian mental dan pandangan hidup suatu masyarakat. Teks juga dibangun dalam kemajemukan, sehingga operasi struktur kekuasaan menjadi faktor penting dalam suatu teks sastra karena memberi nuansa dramatik yang utuh. *New historicism* berupaya melihat berbagai bentuk kekuasaan itu dan bagaimana pengaruhnya pada teks sastra dari satu periode ke periode lain.

Meskipun teks sastra merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya pada zamannya, Greenblatt dalam analisis Budianta (2006) meyakini bahwa bukan tidak mungkin teks sastra berpotensi untuk menggugat dan mempertanyakan batas yang ditentukan oleh budaya tersebut. Kritik *new historicism* umumnya menempatkan "subjek" dalam suatu tegangan antara menjadi agen yang mempunyai kesadaran akan pilihan, tindakan, dan kemauan, dengan pihak yang ditaklukkan atau mengalami subjektivikasi oleh ideologi atau nilai-nilai yang dominan. *New historicism* tidak terjebak dalam determinisme budaya atau ideologi. Meskipun sastrawan menginternalisasi nilai-nilai budaya, bukan tidak mungkin karyanya menggugat dan mempertanyakan batas yang ditentukan budaya tersebut.

Dengan demikian, sejumlah persoalan tentang proses produksi, reproduksi, dan apropriasi (derma) nilai-nilai budaya yang relevan untuk dilontarkan sebagai permasalahan dalam menganalisis teks, menurut Greenblatt sebagaimana dipaparkan Budianta (2006), antara lain: Perilaku atau praktik budaya apa yang didukung atau dikukuhkan oleh teks? Mengapa pembaca dalam zaman

tertentu menganggap karya ini bermakna? Adakah perbedaan antara nilai-nilai saya (kritikus/peneliti) dengan nilai-nilai karya yang saya amati? Pemahaman sosial apa yang mendasari karya ini? Kebebasan berpikir atau bergerak siapa yang secara implisit dan eksplisit dibayangkan oleh karya ini? Adakah struktur sosial yang lebih luas, yang terkait dengan apa yang disanjung atau dipersalahkan oleh teks?

Meski awalnya kerja *new historicism* adalah menukarkan teks sastra dan teks-teks pendukung sejarah, namun selanjutnya menurut Brannigan (1998), *new historicism* terlibat dalam konstruksi dialogis antara banyak teks dari periode yang berbeda, termasuk buku-buku, dokumen pidana, jurnal, dan catatan perjalanan (termasuk teks-teks sastra kanon). Makna dari metode yang menggabungkan teks dari banyak genre dan wacana bukanlah untuk membuat makna dan isi teks sastra menjadi jelas. *New historicism*, sebagian besar, bermaksud menggunakan teks sastra sebagai sumber yang sama dengan teks-teks lain untuk mendeskripsikan dan meneliti linguistik, budaya, sosial, dan politik dari masa lalu secara rinci.

Hal ini ditekankan oleh Greenblatt, sebagaimana dikutip Young (2009: 262), bahwa metode kritik yang dilakukan *new historicism* adalah mengikis ruang perbedaan antara bidang karya sastra dengan berbagai latar belakang penciptaan sastra itu sendiri seperti politik, budaya, dan sejarah. Selanjutnya, Greenblatt menjelaskan bahwa dalam praktiknya, *new historicism* menghancurkan batas-batas antara kegiatan artistik produksi sastra dengan bermacam-

macam produksi sosial dan kultural yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Maka, dalam mengkaji karya sastra melalui *new historicism*, Greenblatt (1980) memaparkan sebuah alternatif metode yang dapat digunakan, yakni, pertama melihat karya sastra sebagai sebuah manifestasi dari tindakan konkret pengarang. Kedua, hal tersebut dianggap sebagai ekspresi dari kode-kode perilaku yang dibentuk oleh budaya. Ketiga, mempertimbangkan keterkaitan karya sastra dengan berbagai produksi kultural. Dengan demikian karya sastra dianggap sebagai refleksi atas kode-kode perilaku yang berlaku.

Bab II

Isu Perempuan 1919-1941

Isu perempuan pada 1900-an berkembang dalam berbagai media publikasi. Salah satu media yang secara serius menyoroti isu-isu tersebut adalah surat kabar. Dalam catatan Ohorella, Sutjiatiningsih, dan Ibrahim (1992), surat kabar itu tersebar di berbagai kota yang pada umumnya didukung oleh organisasi pergerakan perempuan di kota tersebut. Organisasi Keutamaan Istri di Bandung pada tahun 1909 menerbitkan surat kabar *Putri Hindia* yang diprakarsai oleh wanita dari golongan atas di Bandung, satu di antaranya R.A. Tjokroadikusumo. Di Padang, Sumatra Barat, dalam usaha mendirikan Kerajinan Amai Setia yang dipimpin Rohana Kudus, pada 10 Juli 1912 diterbitkan surat kabar *Sunting Melayu*. Di Pacitan Jawa Timur di bawah pimpinan Siti Sundari yang kemudian menjadi salah satu pimpinan dalam perkumpulan Putri Budi Sejati Jawa Timur, pada 1913 diterbitkan surat kabar *Wanita Sworo*. Di Jakarta telah berdiri surat kabar *Putri Mardhika* pada 1914. Lalu 1918 dibuka pula surat kabar edisi Sunda di Bandung dengan nama *Penuntun Istri*. Di Semarang, perkumpulan Wanita Utomo menerbitkan surat kabar *Estri Utomo*, sedangkan di Padang terbit sebuah surat kabar lagi dengan nama *Suara Perempuan* yang dipimpin oleh Nona Sa'adah, seorang guru HIS di Kota Padang. Selain itu, di Medan terbit surat kabar *Perempoean Bergerak* dengan pimpinan redaksinya Ny. Satiaman Parada Harahap. Pada 1920 surat kabar ini diperkuat oleh Rohana

Kudus sebagai dewan redaksi karena ia pindah dari Sumatra Barat ke Sumatra Utara. Selanjutnya dalam 1925 tercatat tiga surat kabar diterbitkan lagi oleh berbagai perkumpulan wanita, yaitu majalah bulanan *Pikat* di Manado, *Suara Aisyiah* di Yogyakarta, dan *Istri Mardhika* Bandung.

Di Sumatra Utara, isu perempuan menyebar di berbagai surat kabar, baik yang secara khusus dibentuk dan dikelola perempuan atau surat kabar umum, meski intensitas kemunculannya kecil. Dalam penelusuran yang saya lakukan di sejumlah perpustakaan, surat kabar di Sumatra Utara pada rentang tahun 1919-1941 yang menampilkan isu perempuan adalah surat kabar *Soeara Djawa* (1916), *Medan Rakyat* (1916), *Benih Merdeka* (1918-1920), *Pewartas Deli* (1917-1937), *Perempoean Bergerak* (1919-1920), *Merdeka* (1920), *Mandailing* (1923), *Pantjaran Berita* (1923), *Kompas* (1925), *Tjermim Timoer* (1929-1931), *Benih Timoer* (1927), *Oetoesan Soematera* (1926-1929), *Soeara Batak* (1929), *Matahari Indonesia* (1929), *Poestaha* (1929), *Soeara Dairi* (1930), *Moetiara* (1935-1936), *Pelita Andalas* (1938), *Pedoman Masyarakat* (1939), *Keoetamaan Isteri* (1937-1940), *Pandji Poetri* (1938), *Pandji Kita* (1938), *Boroe Tapanoeli* (1940), *Melati* (1941), dan *Bintang Oemoem* (1941). Selain surat kabar di Sumatra Utara, saya juga mengamati perkembangan isu perempuan di sejumlah surat kabar di luar Sumatra Utara yang dibentuk oleh perempuan. Misalnya, *Poetri Hindia* (1910-1911), *Soenting Melajoe* (1912), *Panoentoeng Isteri* (1919), *Isteri Soesila* (1924), *Poeteri Mardika* (1915), *Sedar* (1929), *Sarekat Kaem Iboe Soematera* (1930), dan *Pewartas*

P.P.P.A (soara Perkoempoelan Pembasmian Perdagangan Perempoean dan Anak-Anak, 1932).

Pembacaan saya fokuskan pada surat kabar *Perempoean Bergerak* (1919-1920), *Tjermin Karo* (1920), *Soeara Kita* (1927), *Pewartu Deli* (1929 dan 938), *Pelita Andalas* (1929 dan 1938), *Bintang Karo* (1930), *Soara Iboe* (1931), *Koetamaan Isteri* (1939), dan *Boroe Tapanoeli* (1940-1941) yang menerbitkan puisi perempuan. Kendati demikian, dengan paradigma penelitian *new historicism*, saya tetap membaca dan menggunakan informasi yang ditampilkan dalam surat kabar lain untuk melihat bagaimana isu perempuan berkembang dalam teks selain puisi. Teks puisi dan nonpuisi itu kemudian saya sandingkan dan analisis untuk mengamati gagasan-gagasan pergerakan perempuan yang ditampilkan, bagaimana puisi tersebut merespon situasi sosial pada zamannya, dan bagaimana keterkaitan puisi dengan berbagai peristiwa kultural pada masanya.

Untuk melihat lebih rinci bagaimana isu tersebut berkembang, saya membagi pencarian konteks informasi mengenai gagasan kesetaraan gender berdasarkan tiga rentang waktu yang dirujuk dari tahun penerbitan puisi. Yaitu, tahun 1919-1920, tahun 1920-1930, dan tahun 1930-1941. Pada ketiga rentang waktu tersebut, saya mengamati sejumlah surat kabar yang terbit pada tahun yang berdekatan atau sama dengan tahun terbitnya puisi.

Berikut adalah paparan singkat mengenai surat kabar yang menampilkan puisi perempuan.

Surat Kabar *Perempoean Bergerak*

Di Sumatra Utara, surat kabar pertama yang menjadi pengawal gerakan perempuan adalah surat kabar *Perempoean Bergerak* (selanjutnya disebut PB). Surat kabar ini dipimpin oleh Parada Harahap (Pemimpin Redaksi) dan Butet Satidjah (Redaktur), dibantu oleh Anang Hamidah, Ch. Bariyah, Indra Bungsu, P. Brande serta Siti Sahara sebagai wartawan. Kantor penerbitan PB terletak di Jalan Wilhelmina No.44 Medan.

Dalam catatan *Seabad Pers Perempuan* (2008) dituliskan bahwa sejak edisi 1991, *Perempoean Bergerak* didukung oleh *Europesche Vrouwen en Juffvroum* (Forum Istri-Istri dan Wanita (lajang) Eropa). Kerja sama tersebut dilakukan untuk memberitakan kabar dan arus pergerakan feminisme di Eropa. *Perempoean Bergerak* berhasil merangkul sekitar 391 pelanggan baik perempuan maupun laki-laki dengan total abonemen untuk waktu berlangganan yang berbeda, sebesar f. 14,50-.

Surat kabar ini menjadi bukti kemajuan yang besar bagi perempuan di Sumatra Utara, terutama karena ia dipimpin oleh perempuan. Di samping itu, PB juga memiliki penyunting tulisan yang juga seorang perempuan. Hal ini menjadi istimewa, mengingat pada masa itu masih banyak masyarakat yang buta huruf (Samry, 2014). Bentuk tulisan yang ditampilkan *Perempoean Bergerak* umumnya esai dan puisi. Beberapa esai secara khusus membicarakan isu perempuan, salah satunya esai berjudul "Beroending".

Esai "Beroending" terbit pada edisi 16 Juli 1919. Esai ini ditulis oleh tim direksi surat kabar *Perempoean Bergerak*.

Saat itu, tim direksi yang tercantum di surat kabar PB dipimpin oleh T.A. Sabariah. Esai yang diberi judul "Beroending" ini berisi ajakan bagi perempuan untuk berpikir ulang mengenai kedudukannya di dalam keluarga dan masyarakat. Esai tersebut diawali dengan pernyataan,

perempoean memang misti djadi goeroe nummer satoe dalam roemah, sebab itoelah sebaik-baiknja perempoean semoela anak patoet djoega di bersekolahkan sebagaimana saudara-saudaranja lelaki. Sesoenggoehnja di zaman doeloekala hanja orang lelaki sadja jang pergi dari roemah boeat menoentoet ilmoe, tapi orang djangan loepa, jang peransoeran apa sadja jang kita pertjermin sepanjang hari perobahan kepada bangsa. Kita boekannja dapat di lihat pada orang moeda-moeda sadja dari pada pehak lelaki. (Directrice, 1919)

Secara literer, penggalan esai di atas menegaskan bahwa perempuan harus menjadikan dirinya nomor satu di rumah. Dengan demikian, perempuan memiliki wewenang mengatur aktivitas rumah. Pernyataan tersebut, menurut saya, dapat ditafsirkan dalam dua sisi. Pertama, sebagai bentuk pelanggaran konstruksi perempuan dengan wilayah domestiknya, kedua, sebagai strategi politis untuk memperoleh hak-hak dasar perempuan.

"Mengembalikan" perempuan ke rumah, dalam konteks kekinian berpeluang besar untuk dimaknai sebagai bentuk domestifikasi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan

Mill dalam pembahasan Arivia (2006) meski mulanya Mill mengatakan bahwa perempuan mampu melakukan pekerjaan laki-laki, namun ia kembali pada argumentasi bahwa pembagian kerja secara seksual ditentukan pada kesepakatan bersama yang didasari oleh kebiasaan lazim. Seperti seorang laki-laki ketika memilih sebuah profesi, seorang perempuan yang memilih menikah dapat dikatakan telah membuat pilihan untuk mengurus rumah tangga, keluarga, yang merupakan panggilan tugas dalam sebagian besar hidupnya. Ia akan menolak segala pekerjaan yang tidak konsisten dengan tugasnya. Pembagian kerja tersebut menurut Tong dalam analisis Arivia (2006) didasari oleh konstruksi dalam masyarakat patriarkal yang percaya bahwa sepanjang masa, pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Ketika mereka bekerja di luar rumah, mereka harus berusaha untuk sekaligus menyelesaikan baik pekerjaan di luar maupun di dalam rumah (atau mengawasi orang yang menggantikan pekerjaan di rumah).

Kendati demikian, dalam konteks 1919, pemikiran untuk menjadikan perempuan nomor satu di dalam rumah tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang serupa. Mengingat, situasi budaya dan masyarakat pada masa itu berbeda dengan kebudayaan yang berkembang saat ini. Salah satunya dapat dilihat dari perkembangan pendidikan nonformal yang lebih maju daripada pendidikan formal untuk perempuan. Meski tidak secara khusus di Sumatra Utara, situasi yang berkembang di wilayah Sumatra Barat dapat menjadi salah satu referensi penting untuk melihat

wilayah Sumatra Utara, sebab dalam pergerakan perempuan, kedua wilayah ini memiliki relasi yang erat.

Sejak 1919 Roehana Koedoes mendirikan perkumpulan Kerajinan Amai Setia (KAS) sebagai tempat pendidikan bagi perempuan Koto Gadang dalam: 1) menulis, membaca, 2) berhitung, 3) urusan rumah tangga, 4) agama, akhlak, 5) kepandaian tangan, 6) jahit menjahit, 7) gunting-menggunting, 8) sulam menyulam, 9) dan lain-lainnya (Hanani, 1980). Perempuan dibekali kemampuan keberaksaraan, keterampilan untuk membuat kerajinan tangan, dan pengetahuan mengenai urusan rumah tangga. Hal itu menunjukkan bahwa sejak 1900-an, pengetahuan tentang urusan rumah tangga menjadi indikator penting untuk meningkatkan kualitas perempuan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, saya berargumentasi bahwa kalimat pembuka dalam esai "Beroending" lebih potensial untuk dimaknai sebagai tawaran strategi atau upaya diplomasi yang dapat ditempuh perempuan untuk merebut hak-haknya yang berbenturan dengan konstruksi patriarki. Dengan adanya kesadaran bahwa perempuan adalah pemimpin di rumah, perempuan dapat mengambil banyak kebijakan, termasuk menyekolahkan anak perempuan. Siasat ini sekaligus berpotensi meminimalisir pengaruh kepemimpinan ayah.

Selain itu, esai "Beroending" turut mengkritik kebiasaan perempuan yang lebih sering membaca roman daripada buku-buku pengetahuan lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam paragraf berikut.

Oleh sebab pihak lelaki jang lebih sahoeloe tahoe toelis dan mengarang, banjak kita perempoean jang baroe tersedar dalam beberapa tahoen sadja, dapat membatja boekoe-boekoe jang dikarang oleh pihak lelaki bikin kotor dan bikin bersih—kepada pihak perempoean. Batjalah itoe hikajat dan tjeritera-tjeritera, apa ada didalamnja tak oesahlah saja seboet-seboet sama itoe hikajat seriboe satoe malam. (Directrice, 1919)

Kritik itu muncul karena sebagian besar perempuan dianggap tidak mendapat pengetahuan yang lebih baik dari bahan bacaan roman. Setelah esai “Beroending”, esai “Kemadjoean” juga menampilkan pemikiran-pemikiran kritis perempuan dalam menuntut hak-hak dasarnya.

Apakah sebabnja insulinde kita ini terbelakang dari pada sesoeatoenja bagi Boemipoeteranja? Itoelah lain tidak, karena bertikei fikiran orang toeha-toeha sadja.

Anaknja jang lelaki sadja di kasi menoentoet ilmoe, anak perempoean di soeroeh mendjaga adek-adeknja.

Dan bangsa Bangsawan kita daholoenja asik Ketakoetan pangkatnja direboet bangsa rendah. Sekarang lelaki misti fikir sedikit hal itoe, soepaja itoe anak-anak lelaki jang telah madjoe tidak meninggalkan anak perempoean bangsa kita. (Directrice, 1919)

Ketidakadilan yang dirasakan perempuan memicu munculnya kritik. Dalam esai "Beroending", hal tersebut sekaligus disampaikan dalam bentuk imbauan. Selanjutnya esai "Boeah Tangan dari Padang". Esai ini mengungkapkan kabar tentang pergerakan perempuan di Padang, Sumatra Barat. Di samping itu, esai ini mengungkapkan kritikan kepada perempuan di Padang yang dinilai berpendidikan namun bersikap tidak patuh pada adat dan agama.

Dapatlah bangsa perempoean itoe menambah pengetahoennja serta mendengar beberapa kias dan ibarat dari saudaranja laki-laki jang telah terdahoeloe sedikit madjoe dari padanja, akan tetapi lakoekannlah sekalianja itoe dengan sopan ta' oesah dengan berdjalan berpasang pasangan serta berpegang pegang tangan apa salanja kalau jang laki-laki datang keroemah perempoean itoe boeat bertoetoer toetoer jang pantas, sajang sekali kalau waktoe jang sangat berharga oentoek mengedjar kemadjoean dipertjampoerkan poela dengan memboeat lakoe seperti penglihatan saja di atas, boekannlah nanti akan mengetjilkan hati orang toea toea melihat keadaan seperti ini. (A.Wahan Az, gewezen H.I.S Padang, 1919)

Konstruksi perempuan dalam kebudayaan yang berkembang di Padang, khususnya yang berkaitan dengan persoalan etika hubungan perempuan dan laki-laki ditampilkan sebagai bagian penting dalam kemajuan

perempuan. Perempuan yang dinilai maju seharusnya juga dapat mematuhi etika adat dan budaya. Esai ini berisi ajakan untuk para perempuan agar ketika bersekolah tidak sembari menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis, sebab hal itu dapat melemahkan semangat orang tua dalam menyekolahkan anak perempuan.

Pada dasarnya, surat kabar *Perempoean Bergerak* menampilkan berbagai tulisan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keseharian perempuan. Namun pada kedua esai tersebut pemikiran kemajuan perempuan disuarakan lebih tegas.

Surat Kabar *Soeara Kita*

Surat kabar *Soeara Kita* terbit setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Surat kabar ini diterbitkan oleh N.V. Soeara Kita di Foochowstraat No.18, Pematangsiantar. Dengan mengusung motto, "Orgaan Boeat Segala Bangsa", surat kabar *Soeara Kita* menampilkan beragam informasi mengenai persoalan ekonomi, sosial, seni, dan hukum di kondisi wilayah di Sumatra Utara, Indonesia, bahkan internasional.

Isu perempuan dalam surat kabar ini ditampilkan dengan bingkai yang beragam, yakni berita, cerita, iklan, dan puisi. Dua di antaranya adalah berita "Kinderhuwelijk (perkawinan di bawah oemoer)" dan "Perempoean Penipoe". Dalam beberapa edisi di tahun 1927, surat kabar ini menerbitkan satu ruang yang dinamai "Oontoek Doenia Perempoean" selanjutnya menjadi "Doeania Perempoean". Pada ruang itulah isu perempuan secara spesifik

ditayangkan. Salah satunya dalam tulisan berjudul “Djangan tjoba kawin sama Journalist, sobat”.

Ah, salah sekali pikiranmoe itoe Aminah, kata si Rohana. Engkau tahoe, Journalist itoe sebenarnja tidak kaja, atau boleh dikatakan tidak poenja wang. Sebabnja koekatakan begitoe, Journalist itoe sebentar-sebentar, didenda, ta' lama poela masoek toetoepan. (Anna Melati, 1927)

Meski tidak terbit pada tiap edisi (sepanjang tahun 1927 yang saya temukan), pengadaan ruang *Doenia Perempoean* merupakan bukti bahwa surat kabar ini menempatkan isu perempuan dalam jajaran isu penting yang patut disebarluaskan.

Surat Kabar *Pelita Andalas*

Surat kabar *Pelita Andalas* diterbitkan oleh *Sumatra Drukkerij* Medan. Awalnya surat kabar ini bernama “Andalas”. Dalam *Sejarah Pers di Sumatra Utara*, Said (1976:74) menyebutkan bahwa “Andalas” didirikan untuk mendorong pendobrakan terhadap feodalisme di Indonesia. Hal ini dikarenakan warga Tionghoa sebagai minoritas yang telah berbaur dengan pribumi, menuangkan perhatiannya dengan berinvestasi di surat kabar berbahasa Melayu dan berhuruf latin. “Andalas” didirikan 1 Februari 1912. Pada bulan oktober 1924, penerbit/pemilik Andalas, Jap Tian Chan, terpaksa menghadap meja hijau (*Landgerecht*) karena dituduh menyelenggarakan percetakan tanpa minta izin kepada

penguasa. Inilah sebabnya “Andalas” berganti dengan “Pelita Andalas” pada 3 November 1925. Direktornya adalah Muhamad Joenoes Is dan J.Koning, bekas wartawan mingguan Belanda *Weekblad voor Indie* di Jakarta. Namun pada edisi lain tertulis direktur surat kabar ini adalah Jap Jean Chian, dan *Hoofdredacture*-nya adalah J. Koning. Surat kabar *Pelita Andalas* didominasi artikel tentang berbagai kegiatan di Sumatra, namun banyak yang membicarakan perempuan. Selebihnya, surat kabar ini memuat iklan produk kecantikan dan iklan film.

Surat kabar *Pelita Andalas* terbit setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pada edisi Agustus 1929, surat kabar *Pelita Andalas* memuat laporan *Kongres Sjarikat Kaoem Iboe Soematera* dalam tulisan berjudul “Kongres Sjarikat Kaoem Iboe Soematera”. Secara khusus, pada lembar kedua, surat kabar ini mengulas kronologi dan suasana ketika kongres berlangsung. Isu mengenai perempuan muncul juga pada tulisan “TIDAK BANGSA JANG LEMAH”.

Djalan oentoek mentjapai tjita-tjita banjak dan bermatjam-matjam. Satoe diantaranja mengadakan perkoempoelan seperti S.K.I.S dengan djalan bersatoe, jang berat sama didjoendjoeng, jang ringan sama didjindjing. Bertambah banjak anggota bertambah banjak faedah dan makin lekas djalannya. (*Pelita Andalas*, 1929)

Esai tersebut memaparkan bagaimana perjuangan pembentukan S.K.I.S dengan memunculkan beberapa tokoh

perempuan yang bergerak di belakangnya. Selain itu, secara tegas esai ini menyuarakan pentingnya kemajuan perempuan yang didasari oleh kesadaran akan posisinya sebagai isteri dan sebagai pendidik bagi anak-anak. Perempuan harus memiliki kualitas yang baik agar tidak diremehkan oleh laki-laki. Meski mengukuhkan relasi perempuan dengan dunia domestik, esai ini mempertalikan kedudukan itu dengan kemajuan bangsa. Sebab keberhasilan mengurus rumah, mendidik anak-anak dinilai sebagai bibit kemajuan bangsa Indonesia. Pembahasan lain muncul dalam kolom *Soeara Iboe Kita*. Pada edisi lain, kolom ini tidak muncul. Pada bulan agustus 1929, kolom ini diisi dengan tulisan “Njai” yang membahas tentang stigma di balik penyebutan perempuan dengan nama “Njai” di Deli.

Di Deli, bila kita menjeboetkan perkataan “njai” soedah terang artinja tiada lain dari seorang perempoean jang mengikoet Belanda di loear nikah. Tetapi di Java moelia betoel panggilan itoe, karena di Djawa, bila boekan isteri goeroe agama atau Hadji, tiada kita seboetkan “njai”.

(Pelita Andalas, 1929)

Tulisan tersebut merupakan esai balasan dari tulisan Ismini yang terbit di surat kabar *Pewartu Deli*. Selain melalui ketiga tulisan yang telah dipaparkan di atas, surat kabar *Pelita Andalas* juga banyak menampilkan iklan yang menggunakan model perempuan. Misalnya adalah iklan berikut.

Pokoknja penghidoepan adalah kesehatan.

Teroetama dan penting sekali orang misti djaga kelemahannya oerat-oeat saraf jang saban hari misti dan banjak dipergoenakan, sebab ini perkakas aloes dalam toeboeh kaloe soedah lemah, orang djadi loepa-loepa ingat, bergerak sangat lesoe dan letih, otak tiada mam-poe bekerdjia sebagaimana mistinja, alat pentjernaan dan laen-laen djoega djadi malas melakoe kan kewadajiban jang misti.

Menoeroet ilmoe pengetaboean ada 'doea dzat jang sangat penting bagi toeboeh, jelah postih telur dan phosphorus kamanja, tapi ini doea dzat bawanja koerang atawa tiada ada dalam makanan sehari-hari, lantaran itoe tiada heran kaloe oerat-oeat saraf djadi lemah jang membikin djoega pcrawat laen dalam toeboeh djadi malas.



Orang-orang jang badanja lemah ada gampang sekali dihingapi penjakit. Dari sebab itoe ada perloe sehat, kelemahan toeboeh itoe dijemjakan dan diganti dengan kekoeatan, dengan "mengoenakan makan-makanan jang mengandoeing doea malar dzat jang terbebet diatas. Supi belandanja terbebet ada sedikit berat. Akan membikin belandja ketjil dan tiada terialoe berat tapi bisa mengadakan darah dan

Gambar 1. "Pokoknja penghidoepan adalah kesehatan".

Sumber: *Pelita Andalas*, Agustus 1929

Iklan tersebut menjual anggur obat untuk perempuan. Selain iklan itu, masih ada beberapa iklan lain yang menjual obat-obatan untuk kesehatan ibu dan anak. Dengan demikian, saya berargumentasi bahwa sebagai surat kabar besar di Medan, *Pelita Andalas* memberi ruang yang besar pula bagi pembahasan isu perempuan. Hal ini terlihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas surat kabar *Pelita Andalas* dalam menampilkan pemberitaan yang berkaitan dengan perempuan.

Surat Kabar *Pewartar Deli*

Surat kabar *Pewartar Deli* didirikan sejak 1908 oleh suatu perseroan terbatas bernama *Naamlooze Vennootschap*

Boekhandel & Drukkerij "Sjarikat Tapanoeli". Surat kabar *Pewartar Deli* adalah surat kabar nasional pertama yang terbit di Medan. Sebagai surat kabar nasional, *Pewartar Deli* diterbitkan setiap hari dan sebagian besar memuat berita dari luar wilayah Sumatra Utara. Isu perempuan, salah satunya muncul dalam kolom *Taman Isteri* pada edisi 29 Agustus 1929 melalui esai berjudul "Congres Kaoem Iboe di Sumatra Barat".

Beberapa spreeksters membitjarakan dari hal menerbitkan soerat kabar jang teroentoe k aoem iboe. Beberapa soerat kabar soedah diterbitkan akan tetapi malang betoel, sebab tiada pandjang oemoernya. (*Pewartar Deli*, 1929)

Sebagian besar persoalan yang dibahas dalam esai tersebut adalah langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas perempuan. Persoalan perempuan juga dibahas dalam esai berjudul "Oostenrijk" (Boeat hak dari soeami).

Soeami² dari Oostenrijk teolis correspondent Weenen dari Vad, tidak soeka diperintah oleh isteri mereka lebih lagi djika mereka hidoep dengan selaloe berkelahi atau soedah tjerai dari merika. Di Weenen ada satoe vereenigiog jang membela hak-hak dari soeami terhadap pada isteri. (*Pewartar Deli*, 1929)

Melalui kedua esai tersebut dan keseluruhan isi surat kabar *Pewartar Deli* pada edisi Agustus 1929, menurut saya, surat kabar ini sangat terbuka dalam menerima berbagai informasi mengenai perempuan. Dalam pemberitaannya, *Pewartar Deli* cenderung tidak melakukan pemihakan. Salah satunya terlihat dari bagaimana surat kabar *Pewartar Deli* menampilkan tulisan mengenai perempuan dari sudut pandang yang berbeda dalam esai "Congres Kaoem Iboe di Sumatra Barat" dan "Oostenrijk".

Surat Kabar *Soeara Iboe*

Dalam paparan *Seabad Pers Perempoean* (2008) dituliskan bahwa surat kabar *Soeara Iboe* adalah surat kabar permulaan di Sibolga yang berani mendobrak adat Batak warisan nenek moyang. Adat Tapanuli, baik adat Batak maupun adat Pesisir dirasa jauh terpelanting dari kemauan zamannya. Usaha awal pendobrak kondisi tersebut telah dilakukan oleh perkumpulan kaum ibu Sinar Poeteri. Akan tetapi, perkumpulan itu belum dapat dikatakan maju karena tidak membawa perubahan yang berarti ditambah lagi jumlah anggota yang tak seberapa. Akhirnya, perjuangan Sinar Poeteri dialihkan oleh SI dengan menyatukan perkumpulan ke dalam perkumpulan *Soeara Iboe Tapanoeli*.

Surat kabar *Soeara Iboe* adalah surat kabar yang didirikan oleh organisasi *Soeara Iboe* di Sibolga yang terbit sebulan sekali. Dengan demikian, seluruh tulisan yang terbit di surat kabar ini membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan perempuan. Terutama yang berhubungan dengan rumah tangga, mengurus anak, dan menjaga

kesehatan. Gagasan yang ditampilkan menempatkan perempuan pada kedudukan di dalam rumah, namun tidak semata-mata sebagai pekerja yang kehilangan hak-haknya. Perempuan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pergerakan perjuangan bangsa, termasuk membangun sebuah perkumpulan sebagai media pergerakan.

Besar hatikoe, sebab kaoem iboe di Sibolga telah mengeloearkan soeatoe madjallah, jaitoe "Soeara Iboe" kita ini, ta' terhingga. Boekankah telah dapat kita mengeloearkan fikiran dan pendapat kita masing² dengan perantaraan Soeara Iboe kita ini. Saoedarakoe sekalian, boekan main sedihnja hati saja mendengar perkataan jang sedemikian. Adakah perkataan jang seroeпа itoe menoeroet djaman sekarang. Jang dikatakan djaman kemadjoean. Itoe perkataan dikeloearkan seorang iboe, seorang iboe jang hendak dimadjoekan, seorang jang memegang nasib bangsanja di dalam genggamannya? Saoedarakoe sekalian, marilah kita bersama2 bekerdja mentjapai kemadjoean boeat kaoem iboe dan deradjat jang tinggi bagai kaoem iboe. (Kembang Kambodja, 1932)

Esai tersebut sangat provokatif mengajak para ibu terlibat dalam organisasi Soeara Iboe agar memperoleh hak yang sama dalam perjuangan bangsa. Situasi itu seperti yang telah dipaparkan Wieringa (1999) bahwa dalam perkembangan politik 1928 masyarakat Indonesia mulai

berubah, kaum terpelajar dan pribumi mulai bersentuhan dengan ide nasionalisme, membangun berbagai organisasi. Dengan demikian, organisasi perempuan dapat diidentifikasi sebagai bagian dari kepentingan gender di tengah konteks sejarah politik pada masa itu.

Surat Kabar *Bintang Karo*

Surat kabar *Bintang Karo* diterbitkan sebulan sekali oleh *The Tamboen Co.* Karolanden di Kabanjahe. Tim Direksinya adalah NR. Poerba dan Marah Oedin Harahap. Redaktornya adalah S. Manir dan Siti Hasnah Lubis. *Bintang Karo* banyak memuat tulisan-tulisan yang berhubungan dengan berbagai persoalan di wilayah Kabanjahe, termasuk persoalan perempuan dan pendidikan. Dalam penelitian ini, saya menemukan isu tentang perempuan pada edisi Maret 1931.

Dalam *Bintang Karo*, isu perempuan disampaikan melalui ruang esai, iklan, dan puisi. Salah satunya adalah esai berjudul "Perboeatan kebinatangan dari seorang Belanda". Esai tersebut berisi ulasan kejadian pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan salah satu anggota kepolisian Belanda terhadap perempuan Sukabumi.

Malam Rebo, 4 hari belakangan kira kira djam satoe, ass. Wedana Soekaradja, ketika beronda malam di djalan Soekaboemi Tjiandjoer, tidak djaoeh dari kampoeng Genteng, dari djaoeh melihat ada auto berenti. Ketika ass. Wedana dengan iapoenja auto mendekati mendadak datang melontjat kedalam autonja seorang perempoean jang bertelandjang

boelat sambil bilang: "toeloenglah chauffeur, kita dengan seorang teman, djoega perempoean, jang sekarang masih ada dalam ito auto, dianiaja Belanda dan kehormatannja poen dibikin roesak. (Bintang Karo, 1931)

Dalam analisis feminis kontemporer, pelecehan seksual berarti tekanan dari masyarakat karena dirinya berjenis kelamin perempuan (Humm dalam analisis Arivia, 2006). Dengan demikian, tindakan penipuan, penculikan, dan tindakan tidak etis yang dilakukan salah seorang oknum Belanda terhadap perempuan Sukabumi adalah tindakan pelecehan seksual. Untuk kasus itu, secara tegas dan terbuka, esai "Perboeatan kebinatangan dari seorang Belanda" mengungkap kronologi kejadian. Keberanian untuk mendedahkan peristiwa pidana tersebut di surat kabar yang beredar luas di wilayah Kabanjahe menjadi salah satu tanda bahwa kesadaran menyuarkan hak-hak perempuan untuk memperoleh perlindungan negara sudah sangat kuat.

Selain itu, kolom *Soeara Iboe* juga diisi oleh sebuah esai berjudul "Vrouwen" ditulis oleh Siti Hasnah Lubis.

Vrouwen! Perempoean teriak orang sehari-hari! Akan tetapi orang tiada mengetahoei dengan sebetoelnja. Apa artinja Vrouwen dan apa artinja perempoean. Didoenia ada berbagai-bagai matjam roepa perempoean. Perempoean djahat, perempoean penghianat, perempoean tiada setia dan perempoean setia. Jang setia dikatakan

setiawan dan jang tiada setia mengetahoei oentoeng nasib. Djangan kawin dengan perempoean jang tiada mengetahoei oentoeng nasib, nanti taoe menyesal, dan nanti pada achirnja toean menggantoeng diri! (Lubis, 1932)

Esai itu berisi seruan kepada laki-laki agar selektif memilih perempuan. Dalam jalinan kalimat yang tegas dan kritis, Siti Hasnah Lubis mengungkapkan beberapa tipe perempuan. Terlepas dari adanya tafsiran bahwa "perempuan menghina perempuan yang lain", pernyataan itu, menurut saya, adalah bentuk intropeksi dan refleksi bagi para perempuan untuk menilai diri. Selanjutnya esai "Bersoeami Doea Orang" yang ditulis oleh "Tj.S".

Menantoe lama poelang dari rantau, mendapati isteri telah bersoeami dengan orang lain. (Tj.S, 1931)

Secara keseluruhan, esai ini membicarakan tentang seorang perempuan yang memiliki dua suami karena ditinggal oleh suami pertama merantau. Nuansa yang ditampilkan cenderung memperkuat efek kesedihan pada suami pertama atas penghianatan yang dilakukan oleh istrinya. Namun jika disandingkan dengan tema-tema percintaan pada novel tahun 1920-an, kehadiran esai ini tentu sangat potensial untuk menjadi wacana tandingan terhadap konstruksi tema yang beredar di masyarakat.

Surat kabar telah menjadi media komunikasi yang sangat efektif, terutama dalam menyebarkan permasalahan-

permasalahan yang dialami perempuan. Tindakan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Chodorow dalam paparan Arivia (2006) adalah bagian dari demistifikasi, yaitu upaya pengusiran mitos-mitos dengan melahirkan perspektif perempuan, mengangkat suara-suara yang selama ini dianggap minoritas di masyarakat. Artinya, yang dilakukan oleh surat kabar ini telah menambah jumlah publikasi tentang ketidakadilan yang dialami perempuan sehingga sangat berguna untuk mendobrak subordinasi gender.

Majalah *Keoetamaan Isteri*

Majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan majalah bulanan untuk kaum ibu yang diterbitkan oleh perhimpunan "Keoetamaan Isteri" Medan di Jalan Wilhelminas P44 Medan. Perhimpunan Keoetamaan Isteri Medan memutuskan untuk menerbitkan surat kabar tepat di usia ke-10.

Surat kabar *Keoetamaan Isteri* terbit pertama kali pada Oktober 1937. Pengurusnya adalah Njonja D. Soripada, Njonja G. Adlin Almatsir, Njonja H. Soediman, Njonja Abdoelmanap, Njonja Mohamad Joesoef, Njonja Pirngadi, Njonja M. Haznam. Dibantu oleh Njonja I. Roesli, Njonja Dzulham, Njonja Moezahar, Toean R. Abdulmanap, Toean R. Pirngadi, Toean Loeat Siregar, Toean Moenar, dan Toean Soeprapto.

Sebagai sebuah perhimpunan, Keoetamaan Isteri memiliki banyak program pengembangan diri bagi perempuan. Salah satunya melalui penerbitan surat kabar, sebagaimana yang menjadi tujuan dari perhimpunan ini, yakni mempertinggi derajat kaum putri. Tulisan-tulisan yang

dipublikasikan pada majalah ini secara serius dan fokus membahas tentang kedudukan perempuan di Sumatra Utara.

Sejak pertama kali terbit pada 1937, Majalah *Keoetamaan Isteri* menyoroti permasalahan perempuan dari berbagai sisi. Mulai dari persoalan domestik, kesehatan, pekerjaan, sampai hal-hal yang berhubungan dengan gerakan perempuan dalam konteks Indonesia dan mancanegara. Termasuk menayangkan tulisan-tulisan mengenai tokoh perempuan pejuang. Dalam edisi 1937-1939 yang saya amati, tulisan-tulisan yang terbit masih dengan *framing* yang sama, yaitu mendukung gerakan kemajuan perempuan melalui penyebaran berbagai informasi tentang dan untuk perempuan. Dalam edisi ini juga, terdapat puisi perempuan yang berisi gagasan pergerakan. Kemunculan puisi tersebut didukung oleh terbitnya tulisan-tulisan lain yang berisi gagasan gerakan perempuan. Seperti, "Soeara dari Konggres Al Islam Indonesia", "Motie Tentang Pelatjoeran", "Poetoesan Terhadap Perkawinan", "Poetoesan tentang Pembasmian Pergoendikan", "Malam Peringatan R.A. Kartini Jang dapat Perhatian Besar", "Perkoempoelan Kaoem Iboe Islam Pontianak", "Perkoempoelan Isteri Sumatra", dan "Halaman Masak-Masakan". Salah satu artikel berjudul "Motie Congres Poeteri" berisi,

karena berhoeboeng djoega dengan soal perkawinan maka telah diperbintjangkan djoega motie jang telah diambil oleh Konggres Perempoean Indonesia ke III

dahoeloe. Boenji motie itoe (diterangkan kembali oleh wakilnja dari Bandoeng):

1. Memoedji kepada praeadvies jang bagoes dan menoeroet sjarat Agama
2. Tetapi dalam praktiknya mendjadikan kesengsaraan ialah tentang hal thalaq roedjoek, syigaq, dan polygamie
3. Hal thalaq dari pihak perempoean soepaja dapat hak mentjerai, oempama: a, Lakinja berdosa dan dihoekoem, b, Perselisihan, c. lakinja bertabi'at pemain dan peminoem d.s., d. Tidak adil.
4. Ketika nikah haroes ada perdjandjian jang diboeat oleh kedoea belah fihaknja. (*Keoetamaan Isteri*, 1939)

Persoalan perempuan dalam dunia perkawinan muncul dalam beberapa edisi. Hal tersebut menjadi penanda bahwa perkawinan telah menjadi salah satu 'lokus' masalah bagi perempuan. Terutama yang menyangkut talak. Dalam tulisan di atas, permasalahan talak yang dinilai sering merugikan perempuan menjadi topik utama dan dirumuskan upaya penyelesaiannya.

Surat Kabar *Boroe Tapanoeli*

Surat kabar ini didirikan di Padang Sidempuan pada 10 Oktober 1940. Dalam artikel "Sepatah Kata dari Redactie", dituliskan bahwa surat kabar *Boroe Tapanoeli* diterbitkan sebagai, "Loeboek Tapian Mandi Tempat Kaoem Poeteri Berketjimpoeng dan Djoega sebagai Trompet kepoetrian Tapaboeli choesoensja, Indonesia Oemoemnja, Jaitoe

Oentoek Mempertinggi Deradjat Kaoem Poetri dengan Berdasarkan Kebangsaan, Tetapi Tiada Mentjampoeri Poelitiek". Surat kabar ini diterbitkan setiap tanggal 10-20-30 oleh Badan Penerbit Boeroe Tapanoeli. Kantor redaksinya terletak di Loeboekrajaweg No.4, Padangsidempoean. Tim redaksi dari surat kabar ini adalah Doemasari Rangkoeti, Roesni Daulay, Dorom Harahap, Marie Oentoeng Harahap, dan Halimah Loebis, dengan pimpinan direksi Awan Chaditjah Siregar.

Boroer Tapanoeli memfokuskan pemberitaan pada persoalan perempuan di Tapanuli. Kendati demikian, informasi yang ditampilkan sangat terbuka, salah satunya dengan menayangkan berita seputar kondisi perempuan di Indonesia dan mancanegara untuk kemudian disampaikan pada perempuan di Tapanuli. Strategi itu tentu saja sangat efektif untuk membantu meningkatkan pengetahuan perempuan di Tapanuli. Dalam edisi 20 Oktober 1940 dan 30 Oktober 1940 surat kabar ini menayangkan puisi dan esai berikut.

Kaoem perempoean itoe walapoen ia tidak kawin serta tidak mempoenjai anak toch memikirkan dan memperhatikan djoega jang akan datang.

Seringkali dikatakan bahwa kaoem perempoean itoe machloek jang lebih lemah dari pada kaoem lelaki, tetapi sekarang pendapatannja jang seroepa itoe hampir tidak kedengaran lagi.

Sekarang orang soedah jakin, bahwa kaoem perempoean itoe machloek jang tinggi rendahnja

sama dengan kaoem lelaki, bersamaan hak tetapi berlainan kewadjiapan serta tanggoengan masing2 menoeroet seperti (kemaolean) serta kekoeanja sendiri.

Kedoea belah fihak haroeslah bantoe membantoe, menambah kekoerangan satoe sama lain. ("Perasaan Kaoem Poetri", Dorialom Siregar)

Gagasan kesetaraan yang disuarakan dalam tulisan di atas senada dengan pemikiran-pemikiran lain yang ditampilkan dalam edisi 20 Oktober 1940. Pada edisi 30 Oktober 1940, gagasan kemajuan juga mendominasi surat kabar *Boro Tapanoeli*.

"Boekankah patoet ada sekolah roemahtangga di Tapanoeli? Melihat bahwa banjaknja gadis2 tammat dari HIS atau Meisjesvolgschool masih beroemoer moeda tinggal di roemah allias nganggoer.

Tentang hal roemah tangga dsb, sedikitpoen beloem ia ketahoei lebih2 gadis keloearan HIS, jg setengahnja memegang djaroempoen ta'pandai.

Padahal orangtoeanja meskipoen ia mampoe, ta' membebaskannja lagi meneroeskan sekolahnja, dengan bermaksoed soepaja gadis tadi lekas kawin sadja, dengan tidak menjelidiki apakah anaknja itoe telah mengetahoei arti berroemah tangga.

Kalau demikian kita ta'kan dapat memperbaiki masjarakat kita, djika si iboe ta'pandai mendidik anakja.

("Kapankah Poeteri Tapanoeli mendapat Huisboudschool?", R. Siregar)

Pendidikan kaum perempuan menjadi topik utama dalam tulisan-tulisan di atas. Tidak hanya difungsikan untuk kepentingan pribadi, pendidikan bagi perempuan berguna untuk membekali diri dalam kehidupan rumah tangga termasuk mendidik anak. Pemikiran itu berkembang di masyarakat Tapanuli disebabkan banyaknya anak perempuan yang menikah muda tanpa memiliki pengetahuan berumah tangga.

Bab III

Puisi dan Konteks Sosial

1919-1920

Pada periode ini, penelitian terhadap puisi perempuan dimulakan dari puisi-puisi yang terbit di surat kabar *Perempoean Bergerak* tahun 1919 dan 1920. Dalam surat kabar PB 1919, terdapat tiga puisi yang terbit bulan Juli yaitu "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak", "Adjakan", dan "Tjoemboean". Lalu tahun 1920, terdapat satu puisi "Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)". Pada tiap puisi tersebut, saya mencoba mengungkapkan pemikiran-pemikiran perempuan berkaitan dengan posisi gendernya yang tersirat dan tersurat melalui analisis struktural dan pembacaan intensif terhadap kiasan atau ungkapan dalam puisi. Untuk mendukung analisis yang komprehensif, saya juga menggunakan perspektif kajian gender.

Puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak" 1919

Puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak" menampilkan upaya penyair mengajak perempuan berpartisipasi dalam penerbitan surat kabar *Perempoean Bergerak*. Upaya tersebut disampaikan melalui puisi diafan yang menurut Waluyo (1991) sebagian besar isinya menggunakan kata-kata denotatif sehingga gagasan yang diajukan penyair mudah dipahami.

Gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan puisi ini cenderung berkuat pada persoalan literasi perempuan,

terutama menyoroti keterlibatan perempuan dalam membaca dan menulis di surat kabar. Hal tersebut muncul dalam bait-bait berikut.

Orgaan perempoean soedah terbit
Remboek dan roekoen itoelah bibit
Girangnja hati boekan sedikit
Apa halangan, hendak disabit

(Siti Alima, 1919)

Frasa *Orgaan Perempoean* dalam larik pertama menjadi sebutan lain dari surat kabar *Perempoean Bergerak*. Pilihan kata ganti itu merujuk pada dua makna. Pertama, *Orgaan* atau organ merupakan majalah atau surat kabar milik organisasi atau perkumpulan sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat. Maka, *orgaan perempoean* berarti majalah perempuan. Kedua, *orgaan* dalam arti bagian dari tubuh. Dengan demikian, *orgaan perempoean* bermakna bagian dari tubuh perempuan. Kendati demikian, kedua pemaknaan tersebut memiliki tujuan yang sama untuk menunjukkan bahwa *Perempoean Bergerak* merupakan bagian dari aktivitas perempuan pada masa itu. Penyair memperkuat gagasannya dengan mengajak perempuan menumbuhkan semangat berdiskusi dan menjaga kerukunan agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Hal tersebut diungkap pada bait berikut.

Asal berdiri, atas jang benar
Nasibnja perempoean, soedah sedar
Orgaan keloear, menontoet dasar
Ehlah hati mendapat kabar

Kembanglah kabar kian kemari
Perempoean bergerak roengan pasti
Entjik Siti soekar dicari
Rahmat memberi setiap hari

(Siti Alima, 1919)

Bait tersebut menampilkan harapan penyair terhadap penerbitan surat kabar *Perempoean Bergerak*. Dengan mengupayakan langkah yang tepat, nasib perempuan dipercaya akan *sedar* (berubah). Selain itu, penerbitan *Perempoean Bergerak* dinilai menjadi media yang dapat digunakan untuk menuntut hak-hak dasar perempuan. Dalam bait selanjutnya, surat kabar *Perempoean Bergerak* disebut sebagai *ruangan pasti*. Penggunaan gaya elipsis dengan menghilangkan suatu unsur kalimat di antara *perempoean bergerak* dan *ruangan pasti*, tidak mengurangi makna yang disampaikan penyair. Larik tersebut menunjukkan optimisme menyambut surat kabar *Perempoean Bergerak* yang dinilai benar-benar dapat digunakan sebagai media pergerakan.

Antusiasme penyair menyambut kehadiran surat kabar *Perempoean Bergerak* dipertegas dalam bait-bait berikut.

Endarnja zaman soedah berpoetar
Anak jang bodoh menjadi pintar
Nasib jang perempoean hendak berkisar
Bagai kapal haloean bertoekar

Endahkan nasib bahagia
Remboeklah kita sama se-ija
Genggam tegoeh dengan oepaja
Esa menghindarkan marabahaja

Roendingkan kepada teman sebangsa
Akan mengiasi taman jang njata
Keadilan jang jernih alam semista
Oentoek perempoean bergerak biar sekata

(Siti Alima, 1919)

Penerbitan surat kabar *Perempoean Bergerak* direlasikan dengan persoalan *bodoh* dan *pintar*. Dalam konteks ini, pertalian tersebut mengindikasikan bahwa surat kabar dinilai erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan perubahan nasib perempuan. Merujuk pada pemikiran Wollstonecraft dalam analisis Tong (2010) mengenai gerakan menuntut kesetaraan gender melalui pendidikan perempuan, puisi ini menunjukkan bahwa surat kabar *Perempoean Bergerak* merupakan salah satu media pendidikan perempuan. Dengan demikian, *bagai kapal haluan bertukar*, kehidupan perempuan dapat berubah haluan ke arah yang diidamkan.

Penyair mengajak perempuan yang membaca surat kabar *Perempoean Bergerak* untuk menyatukan visi dan misi sekaligus berusaha bersama memperbaiki kehidupan perempuan. Ajakan itu secara khusus ditujukan kepada teman-teman *sebangsa* yang menginginkan perubahan. Pemilihan kata *sebangsa* merujuk pada perempuan yang memiliki kesamaan latar belakang bahasa, tanah air, atau ciri lain.

Dalam larik, *akan mengiasi taman yang nyata*, bentuk partisipasi atau keterlibatan perempuan dalam penerbitan surat kabar *Perempoean Bergerak* disampaikan melalui kata *mengiasi* yang berarti memberi hiasan. Lalu, *taman* untuk menyebut surat kabar *Perempoean Bergerak*. Pilihan kata *mengiasi* dan *taman* dalam pembicaraan tentang gerakan perempuan memperkuat kesan feminin melalui tindakan dan tempat yang dinilai erat dengan dunia perempuan. Kendati demikian, visi misi yang dimiliki jelas, yakni menyatukan gagasan dan perjuangan menuntut hak-hak dasar perempuan.

Puisi “Adjakan” 1919

Puisi “Adjakan” menampilkan gagasan kesetaraan gender dalam kaitannya dengan kemajuan penerbitan surat kabar perempuan. Puisi ini cenderung memiliki kesamaan dengan tema yang disampaikan dalam puisi “Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak” yaitu mengenai budaya literasi perempuan sebagai bagian dari upaya mencapai kemajuan. Kendati demikian, secara khusus puisi ini ditujukan untuk para guru perempuan yang ada di wilayah Sumatra Utara.

Penyair yang menjadi subjek lirik dalam puisi memanggil satu per satu rekannya untuk membaca dan menulis di surat kabar *Perempoean Bergerak*. Panggilan itu bertujuan agar para perempuan yang dimaksud turut menyambut kehadiran surat kabar *Perempoean Bergerak*.

Fasal ke sitioe habislah toean
Di sini koepoetar poela haloean
Terhadap kepada goeroe perempoean
Dengarlah toean ini seroean

Tidak goena ditoenggoe lama
Karena lagi satoe poernama
Menjadi boeah, boenga mendjelma
Di taman P.B. toemboeh bersama

Saoedara Sitti Darisa
Kweekellinge, di Kr. Geukonen desa
Diharap toean di ini masa
Ke taman ini datang tamasja

Kweekelinge Popi moeda perawan
Jang mengajar di Tapa' Toean
Ke ini taman bawa tjoemboean
Ataoepoen bibit, goena kemadjoean

(Oepik Amin, 1919)

Puisi "Adjakan", dengan gaya penulisan yang didominasi oleh ungkapan-ungkapan konotatif, dalam kacamata Waluyo (1991) dapat dikategorikan sebagai bentuk puisi prismatis. Puisi ini menggunakan kata-kata *bunga*, *benih*, *buah* pada konteks pembicaraan gerakan baca tulis di kalangan perempuan untuk menggantikan penyebutan cita-cita, keinginan, atau harapan yang dimiliki perempuan pada kemajuan kaumnya.

Selain itu, pada puisi "Adjakan" yang secara khusus mengajak para guru dan *Kweekellinge* (calon guru), penyebutan surat kabar sebagai *taman* muncul kembali. Bait-bait di atas menunjukkan bahwa penganalogian surat kabar sebagai *taman* kemudian berafiliasi dengan berbagai aktivitas yang dapat memberi ruang bagi perempuan untuk bertemu, bercengkrama, dan bahkan bertamasya. *Taman* yang dimaksud dalam puisi tidak hanya berfungsi memberi kebebasan dan hiburan bagi perempuan tetapi juga ruang untuk menanam *bibit kemajuan*.

Penganalogian surat kabar sebagai *taman* dengan berbagai aktivitas santai di dalamnya sangat bertolak belakang dengan wacana yang berkembang dalam pers di Indonesia yang menurut Arivia (2003) sejak dulu didominasi oleh laki-laki. Di sisi lain, pengungkapan itu dapat dimaknai sebagai bentuk negosiasi yang ditawarkan penyair melalui tafsiran baru mengenai surat kabar agar perempuan memiliki lebih banyak akses untuk menjangkaunya.

Puisi “Tjoemboean” 1919

Puisi “Tjoemboean” menampilkan isu pendidikan perempuan dalam relasinya dengan permasalahan cinta dan harta. Secara lebih khusus, puisi ini menawarkan analisis kritis terhadap dilema perempuan ketika dihadapkan pada pilihan menikah, mendapat harta, atau bersekolah. Termasuk persoalan keberadaan diri perempuan di tengah konstruksi keluarga yang memiliki kuasa atas dirinya.

Persoalan-persoalan itu menjadi tema yang mengerangkai keseluruhan isi puisi “Tjoemboean”. Puisi “Tjoemboean” ditulis oleh Potjut-Potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah. Puisi ini terdiri atas tiga puluh satu bait. Pada bait-bait pembuka, sama halnya dengan syair Melayu, puisi “Tjoemboean” diawali dengan permohonan maaf dari penulis atas kesalahan-kesalahan yang mungkin ditemukan oleh pembaca dalam puisi yang mereka tulis. Hal ini tersurat pada bait ketiga yang berisi,

Kalaoe ada salah gawalnja
Diharap pematja mema’afkan
Karena kami sangat bodohnja
Karang-mengarang beloem pantasnja

(Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, 1919)

Meski pengantar yang disampaikan pada bait satu dan dua lebih tegas karena mengungkapkan permintaan publikasi dari penulis, pada bait ketiga yang dilampirkan di atas, situasi dramatik, istilah yang digunakan Brooks (1976)

yang dibangun penulis tetap saja menempatkan diri penulis sebagai pihak inferior sehingga merasa masih bodoh. Dengan posisi itu, kemudian puisi "Tjoemboean" berupaya menggugat konstruksi gender yang melingkarinya. Puisi "Tjoemboean" ditujukan untuk murid perempuan. Hal ini terungkap dalam larik,

Di sini baroe dipoetar haloean
terhadap kepada moeda roepawan
moerid sekolah gadis perawan
dengarlah wai ini Tjoemboean

(Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, 1919)

Penegasan "murid sekolah gadis perawan" adalah bentuk kolokasi yaitu pernyataan asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan untuk mempertegas status perempuan yang dituju, yaitu murid yang belum menikah. Majas tersebut sekaligus menjadi bagian dari sikap penyair dalam menekankan kesadaran belajar pada para gadis. Penegasan lain muncul pada bait,

Iboe bapak baik di hormat
Kepada goeroe tetap berkhidmat
Teroeskan beladjar sampai tamat
Soepaja badan nanti selamat

(Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, 1919)

Dalam bagian teks ini, saya berargumen bahwa perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang belum menikah. Hal itu ditunjukkan oleh bait yang mengungkapkan bahwa objek yang dituju masih memiliki tanggung jawab besar untuk mematuhi norma antara dirinya dengan ibu, bapak, dan guru. Tanggung jawab itu dibarengi dengan nasehat lain agar 'yang dituju' segera menyelesaikan pendidikan. Kedua ciri tersebut sangat dekat dengan situasi diri perempuan yang belum berada di bawah pengaruh kuasa suami atau rumah tangga. Melainkan masih berada dalam kuasa orang tua dan sekolah. Larik, *Soepaja badan nanti selamat* secara jelas menyatakan jika sang gadis menghormati orang tua, guru, dan jika ia rajin belajar maka ia akan *selamat*. Makna *selamat* dalam larik tersebut, seperti dalam konteks percakapan lisan adalah jalan yang benar dan memiliki hidup yang baik. Artinya, jika perempuan patuh pada aturan yang dalam konteks ini dikeluarkan oleh orang tua dan guru, maka hidupnya akan terhindar dari kesengsaraan.

Dengan sikap awal yang demikian itu, selanjutnya, puisi ini secara lugas mengungkapkan fenomena-fenomena kemunduran perempuan dari dunia pendidikan karena jeratan cinta dan harta.

Kawan jang sedang menontoet kemadjoean
Ada jang loepa pengadjaran sekalian
Timboel tenggelam pengetahoean
Karena tjinta poenja ganggoean

Separoehnja di antara kawan kita
Sedang beladjar moeda jang poeta
Pikiran soedah larat melata
Teringat tjinta sebidji mata

Karena penggoda tjinta keparat
Pikiran itoe bertambah larat
Di dalam toeboeh berakar beroerat
Hingga tak tetap tangan menjoerat

Oleh penggoda penjakit tjinta
Teroes ke goeroe menghadap njata
Mohon lepas soerat diminta
Maoe lekas kawin semata
Separoehnja laki-laki moeda teroena
jaitoe segala bangsa doerdjana
Dipandang kita sangatlah hina
Sebab dilihatnja koerang Bergoena

(Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, 1919)

Isu penting yang ditampilkan dalam bait-bait di atas saya kelompokkan dalam tiga bagian. Pertama, persoalan pendidikan dan cinta; kedua, pendidikan dan harta; ketiga, pendidikan dan laki-laki.

Pada isu pertama, beberapa bait dari puisi "Tjoemboean" menyebut cinta sebagai sebuah "penyakit". Cinta dianggap sebagai penyebab perempuan berhenti dari sekolah. Hal ini diperkuat dengan fenomena yang secara

esklusif diutarakan pada larik sebelumnya tentang situasi murid perempuan. Salah satunya, jika sudah terjerat persoalan cinta, proses belajar murid perempuan dinilai seringkali terganggu. Tidak hanya mengacaukan pikiran, tetapi sampai berujung pada pengunduran diri dari sekolah karena alasan ingin menikah.

Pada larik, *karena penggoda tjinta keparat/Pikiran itu bertambah larat/Di dalam toeboeh berakar beroerat/hingga tak tetap tangan menjoerat*, emosi yang meluap-luap ditampilkan sebagai bentuk respon atas persoalan cinta yang menggoda perempuan. Ungkapan *Cinta jang berakar berurat* yang disampaikan penyair menegaskan bahwa persoalan cinta telah menyatu dengan tubuh perempuan sehingga sangat sulit dipisahkan. Ungkapan tersebut juga bertendensi untuk menyindir sejumlah murid yang putus sekolah karena ingin menikah.

Peristiwa-peristiwa seperti itu adalah penyakit yang dimaksud dalam puisi. Tidak banyak bunga kata atau perumpamaan-perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan kritik penulis terhadap persoalan cinta yang dialami perempuan. Puisi ini menampilkan gagasan yang sama hampir ke seluruh bait melalui duplikasi pernyataan yang bersifat mengkritik.

"Tjoemboean" mengonstruksi "cinta" sebagai sebuah penghalang besar bagi pendidikan dan pengembangan diri seorang perempuan. Dengan demikian, persoalan cinta menjadi penting untuk dibicarakan karena berpengaruh pada keberadaan diri dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial yang lebih besar.

Nietzsche sebagaimana yang dikutip Beauvoir (2003) merespon persoalan ini dengan memberi tafsiran tentang cinta dari dua subjek yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurutnya, bagi perempuan, cinta tidak hanya kesetiaan, cinta adalah penyerahan total akan tubuh dan jiwa, tanpa pamrih, tanpa harapan mendapatkan imbalan apa pun. Sifat mutlak dari cinta itulah yang membuatnya menjadi *kesetiaan* (cetak miring dari Nietzsche), satu-satunya yang dimiliki perempuan. Sementara bagi laki-laki, jika mencintai seorang perempuan, apa yang ia *inginkan* hanyalah cinta dari perempuan; sebagai konsekuensinya ia jauh dari mendalilkan perasaan yang sama baginya seperti pada perempuan; jika memang ada laki-laki yang juga merasakan hasrat terhadap kepasrahan total, menurut Nietzsche, mereka tidak akan menjadi laki-laki.

Penghayatan berlebihan yang dilakukan perempuan dalam menjalani kehidupan cintanya berisiko menghambat keberlangsungan aktivitas perempuan pada aspek-aspek lain. Argumentasi tersebut diperkuat oleh pernyataan Cecile Sauvage yang dikutip (Beauvoir, 2003:525) bahwa "Perempuan harus melupakan personalitasnya saat jatuh cinta. Ini adalah hukum alam. Seorang perempuan tidak ada artinya tanpa seorang tuan. Tanpa seorang tuan, ia adalah sebuah karangan bunga yang tercecce." Kendati demikian, Beauvoir (2003) cenderung menganggap tafsiran Nietzsche dan Sauvage tersebut sebagai sebuah kutukan yang dibebankan dalam belunggu feminin, namun tidak berlaku pada perempuan secara keseluruhan karena kenyataan

tersebut tidak ada hubungannya dengan hukum alam sehingga tidak ada konsepsi baku tentang cinta.

Pemikiran-pemikiran Nietzsche dan Sauvage, menurut saya, adalah sumber kegelisahan terbesar yang menjiwai bait-bait puisi *Tjoemboean*. Totalitas dalam percintaan justru berpotensi melemahkan kualitas diri dan subjektivitas perempuan. Pada akhirnya, seperti yang tertulis pada larik *Koerang bergoena di lihat moeda djauhari/Hanja sebab kebodohan kita sendiri*, perempuan akan berada pada posisi 'yang tidak diperhitungkan' karena tidak mampu memperbaiki kemampuan diri.

Selain persoalan cinta, faktor lain yang mempengaruhi perempuan dalam memperoleh pendidikan adalah persoalan harta benda dan perhiasan.

Ada lagi lain kelakoean
djangan timboel di antara kita punja kawan
Kalaoe disoeroeh menoentoet kemadjoean
Dia minta emas intan berlian

Kalaoe bodoh semata-mata
Kita memakai intan permata
Soenggoeh bagoes beratoer dan rata
Koerang baik djoega dipandang mati

(Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, 1919)

Pada awal abad XX, Stuers dalam analisis Wieringa (1999) menyatakan bahwa pendidikan adalah permasalahan

penting dalam perjuangan pemerolehan hak-hak perempuan. Isu ini setidaknya ditemukan dalam berbagai gerakan yang dilakukan perempuan di beberapa wilayah di Indonesia. Misalnya, pendirian sekolah yang dilakukan Kartini, Dewi Sartika, dan Roehana Koedoes. Isu tersebut terus berkembang hingga pada tahun 1928 diakomodasi Kongres Perempuan I di Yogyakarta yang melibatkan berbagai organisasi perempuan di Indonesia. Pembahasan isu tersebut bertujuan untuk meningkatkan harga diri perempuan dan menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi.

Persoalan pendidikan dalam puisi "Tjoemboean" juga direlasikan dengan permasalahan harta. Hal ini ditemukan dalam larik, *Soeroehlah kami dengan paksa/Soepaja kelak djangan binasa/Djangan hanja intan soeasa/ Karena itoe tidak berdjasa*. Harta berupa emas dan intan telah menjadi bagian dari keseharian perempuan yang dimaksud dalam puisi. Situasi ini diperkuat dalam bait *Ada lagi lain kelakoean/ djangan timboel di antara kita punja kawan/ Kalaoe disuruh menoentoet kemadjoean/ Dia minta emas intan berlian*. Hal yang diminta perempuan ketika diajak menuntut kemajuan adalah benda-benda tersier yaitu emas intan berlian bukan lagi sekadar uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Situasi tersebut memiliki kecenderungan yang sama dengan peristiwa yang disebut Wollstonecraft (2014) sebagai "burung dalam sangkar". Istilah itu melekat pada perempuan-perempuan borjuis yang menikah dengan pengusaha kaum profesional yang hidup mapan sehingga

lebih memilih mengabdikan diri pada suami dan anak. Perempuan-perempuan borjuis itu juga sudah dicukupi kebutuhan harta bendanya. Mereka tidak memerlukan pendidikan lagi karena sudah terlanjur merasa nyaman beraktivitas di rumah. Namun situasi tersebut dikritisi oleh Wollstonecraft dan beberapa feminis liberal di Eropa. Mereka menuntut agar masyarakat memberikan hak yang sama kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan. Termasuk agar perempuan tidak menjadi budak bagi suami dan anak-anaknya. Meski berada pada masa yang berbeda, situasi yang ditampilkan dalam puisi "Tjoemboean" cenderung menyerupai situasi yang diungkapkan Wollstonecraft pada pertengahan abad ke-18 di Inggris, terutama pada persoalan harta yang di sisi lain justru menghambat ruang gerak perempuan.

Dalam kondisi itu, puisi "Tjoemboean" menegaskan bahwa kualitas diri adalah bekal utama yang diperlukan perempuan, bukan hanya emas, intan, berlian. Melalui bait lain, puisi "Tjoemboean" menampilkan upaya mengajak perempuan untuk menyadari keberadaannya dan segera melakukan perbaikan diri dengan tetap menuntut ilmu.

Isu ketiga yang ditampilkan puisi ini adalah pendidikan dan eksistensi perempuan di tengah lingkungan sosial, termasuk yang berkaitan dengan relasi perempuan dan laki-laki. Persoalan ini tersurat dalam bait berikut.

Sanak saodara oesoel jang sjahda
Toentoetlah ilmoe-ilmoe jang ada
Toean penoehkan di dalam dada

Goena disebarkan di Hindia-Belanda
Zaman ini zaman kemadjoean
Toentoetlah ilmoe wahai toean
Soepaja madjoe bangsa perempoean
Oesah laki-laki selamanja doeloean

Teman sekalian moeda jang poe'ta
Toentoetlah segala ilmoe jang njata
Soepaja laki-laki menghargai kita
Djangan diboeatnja sebarang kata

Abad ke XX orang katakan
Bangsa inlander tjinta dimadjoekan
Laki-laki perempoean djangan dibedakan
Sebab ilmoe tak tertentukan

(Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, 1919)

Upaya penyadaran perempuan agar menuntut ilmu bertujuan untuk memperbaiki derajat perempuan. Pemikiran ini paling kuat diungkapkan dalam larik, *Toentoetlah segala ilmoe jang njata/Soepaja laki-laki menghargai kita*. Pemikiran-pemikiran lain yang mendasari munculnya saran tersebut adalah kesadaran bahwa sudah saatnya perempuan berani menyetarakan diri atau mendahului kemajuan laki-laki, seperti yang diungkapkan melalui bait, *Zaman ini zaman kemadjoean/Toentoetlah ilmoe wahai toean/Soepaja madjoe bangsa perempoean/Oesah laki-laki selamanja doeloean*. Puisi "Tjoemboean" mengajak perempuan untuk menyadari visi

kemajuan tersebut. Perempuan diprovokasi untuk segera melakukan gerakan perubahan, salah satunya dengan apa yang dikatakan Millet (1970) yaitu melawan pengontrolan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap diri perempuan.

Keinginan perempuan untuk memperoleh pendidikan dan memajukan kedudukan perempuan dilatarbelakangi oleh motif menuntut pengakuan dari laki-laki atas keberadaan perempuan. Persoalan-persoalan seperti ini telah banyak disuarakan oleh feminis liberal sejak abad ke-18. Sebagaimana dipaparkan Tong (2010), gerakan perempuan menggugat kesamaan hak pendidikan dengan laki-laki ditandai dengan beberapa gelombang. Pada abad ke-18, Wollstonecraft memfokuskan analisisnya pada perempuan-perempuan kelas menengah yang sudah menikah agar tidak semata-mata mengurus rumah tangga. Selanjutnya, pada abad ke-19, Mill dan Taylor banyak mengkritisi kebijakan publik yang mengisolasi perempuan sehingga keduanya fokus melakukan gerakan pada sektor politik dan ekonomi untuk membuka jalan bagi perempuan untuk mandiri secara finansial dan tidak mengandalkan penghasilan suami. Mill juga menentang asumsi yang berkembang mengenai superioritas intelektual laki-laki. Pada periode setelah itu, gerakan feminis liberal berkembang pesat dalam berbagai aspek.

Ajakan lain yang disampaikan oleh puisi "Tjoemboean" adalah menjadikan perempuan sebagai agen penyebar ilmu pada masyarakat dan bangsanya. Keinginan untuk menempatkan perempuan sebagai agen, menurut saya, secara politis merupakan usaha bergerak keluar dari

ruang domestik yang sempit dan penuh tanggung jawab yang dibebankan oleh masyarakat, seperti yang dibicarakan Nanditha Gandhi dalam pembahasan Kuria (2010).

Selain persoalan perempuan dengan laki-laki yang difokalisasi sebagai permasalahan publik, puisi "Tjoemboean" juga menggugat konstruksi yang dibangun oleh instansi atau pemerintah dalam hal pemerolehan pendidikan. Mengenai hal ini, apa yang diungkapkan Stuers dalam pembahasan Wiyatmi (2013) menjadi relevan bahwa pada masa kolonial Belanda, hanya ada beberapa orang perempuan, khususnya dari kelompok masyarakat bangsawan, yang mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan formal, sementara kelompok lainnya hanya mendapat pendidikan nonformal dan buta huruf. Melalui bait, *Abad ke XX orang katakan/Bangsa inlander tjinta dimadjoekan/Laki-laki perempoean djangan dibedakan/Sebab ilmoe tak tertentukan*, gugatan terhadap konstruksi masyarakat yang membeda-bedakan perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu disampaikan dengan tegas. Penyair menuntut kesetaraan dan kebebasan yang sama dalam memperoleh ruang serta kesempatan menuntut ilmu.

Puisi "Tjoemboean" menampilkan gagasan kemajuan dengan menekankan pentingnya pendidikan perempuan agar terbebas dari subordinasi gender yang dilakukan masyarakat, baik keluarga maupun kelompok yang lebih besar. Salah satunya diwujudkan dengan pemberian kesempatan menuntut ilmu yang sama dengan laki-laki. Selain itu, dalam larik, *Wahai bangsa ayahda/djangan manjakan bangsa anaknda/Soeroehlah kami*

semasa moeda/Menoentoet ilmoe mana jang ada,
disampaikan pula gugatan kepada ayah yang secara tidak langsung disebutkan sebagai penentu kebijakan di dalam rumah agar tidak memanjakan anak perempuan.

Dalam penyampaian gagasan dan pandangan kritis terhadap persoalan pendidikan perempuan, penyair dalam puisi "Tjoemboean" menggunakan kata "kita" sebagai sapaan sekaligus penunjuk subjek lirik. Pemilihan ini, dalam pandangan Brooks (1967) menjadi salah satu bentuk sikap penyair dalam menghadapi objek atau permasalahan yang dihadirkan dalam puisi. Dengan menggunakan "kita", penyair menempatkan diri menyatu dengan pembaca yang "diajak" untuk bergerak. Strategi ini memperkuat upaya persuasif yang dilakukan penyair sehingga gagasan yang disampaikan dapat diterima atas dasar rasa dan posisi yang sama dengan pembaca, khususnya perempuan.

Puisi "Meisjesschool Geuroegee (Atjeh)"

Puisi ini terdiri atas tujuh belas bait. Secara struktur, bentuknya tidak terikat pada susunan baku jumlah larik ataupun rima. Mulanya, puisi ini terbit pada bulan April 1920, namun tidak menerakan identitas penulis. Pada bulan Juli 1920, puisi ini kembali terbit dengan menerakan nama penulis yaitu Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi (moerid sekolah jang terseboet) dan sedikit perubahan susunan larik.

Puisi ini "Meisjesschool Geuroegee (Atjeh)" berisi gambaran kondisi salah satu sekolah yang ada di Aceh. Dalam beberapa bait, penyair menggambarkan dengan jelas bagaimana kondisi fisik sekolahnya.

Sekolah Geuroegoe dichabarkan,
Meisjesschool dinamakan;
Halamannja bagoes, djelek nan boekan.

Sekolah diboeat daripada batoe,
Lantai dinding atap sama sekoetoe
Lain djendela beserta pintoe,

Pintoe djendela tjermin berkarang,
Pasir halaman bertjampoer karang
Waktoe boelan sinar benderang,
Poetih kelih kelihatan kepada orang.

(Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, 1920)

Berdasarkan gambaran sekolah yang diungkapkan aku lirik dalam bait tersebut, dapat diargumentasikan bahwa sekolah yang dimaksud termasuk dalam kategori bagus. Di tengah perkembangan sekolah yang pada masa itu belum merata di setiap wilayah, tentu saja kehadiran sekolah Meisjesschool Aceh menjadi kabar baik yang mendorong kemajuan perempuan.

Selain kondisi sekolah, puisi ini juga menampilkan metode belajar yang diterapkan di sekolah.

Waktoe mainz jang pertama,
Ketaman boenga bertjangkerama;
Separohnja moerid lela oetama,

Menjiangi keboen bersama-sama.
Waktu main-main kedoea kali
Moerid dipaksa sama sekali;
Mengafal Theorie oemp: kaliz,
Ada djoega moerid main goeli.

(Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, 1920)

Paparan tersebut dilengkapi dengan gambaran para pengajar yang ada di sekolah itu.

Goeroe I nja Saleka Sitti,
Manis bertoetoer baik pekerti;
Pengadjarannja lekas moerid mengerti,
Segala pekerdjaan sangat teliti.

Goeroe II nja Sitti Sahara,
Bagoes mengadjar njaring soeara;
Soepaja moerid mengerti segera,
Gaja dibawakan goeroe perwira.

Goeroe III nja Sitti Sapina,
Sangatlah pantas dan bidjaksana;
Segala pengadjarannja semoea kena,
Wartanja masjhoer kemana-mana.

(Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, 1920)

Nama Siti Sahara (Sitti Sahara) dalam puisi ini telah disebutkan Oepik Amin tahun 1919 dalam larik, *Siti Sahara muda yang poeta/Di Meisjesschool mengajar nyata/Bertempat di Samalanga kota/Datanglah tuan membawa warta*. Oepik Amin menyebut Samalanga sebagai “tempat” Siti Sahara. Samalanga merupakan salah satu kota bagian dari Bireun. Melalui larik itu, dapat ditarik dua kemungkinan; Meisjesschool terletak di Samalanga atau Siti Sahara tinggal di wilayah Samalanga.

Setelah memaparkan situasi di sekolah, pada akhirnya, puisi ini menyuarakan ajakan kepada kaum perempuan untuk menuntut ilmu demi kemajuan bersama.

Disini kami poenja seroean,
Kepada segala moerid perempoean,
Radjinlah wai menoentoet kemadjoean,
Djangan matjam perempoean doeloean.

(Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, 1920)

Dalam larik tersebut, secara lugas penyair mengimbau kaum perempuan agar rajin belajar dan menuntut kemajuan, tidak seperti “perempoean doeloean” atau perempuan pada masa sebelumnya. Semangat itu dimulai dari antisuasme penyair bersekolah.

Puisi dan Konteks Sosial 1919-1920

Pada bagian ini saya menyangdingkan teks puisi dengan teks nonpuisi (nonfiksi) di Sumatra Utara dan luar Sumatra Utara. Media tersebut berupa majalah dan surat kabar yang terbit pada rentang tahun 1900-1920. Khusus di Sumatra Utara, saya membaca keseluruhan tulisan yang diterbitkan oleh surat kabar *Perempoean Bergerak* edisi 15 Mei 1919, 16 Desember 1919, 16 Juli 1919, 16 November 1919, 16 Oktober 1919, dan dua belas edisi sepanjang 1920.

Pada periode ini, untuk melihat bagaimana gagasan kesetaraan gender digaungkan di media-media saya membaca surat kabar *Sinar Merdeka* (1920), *Benih Merdeka* (1918-1920), *Merdeka* (1920), *Pewartar Deli* (1917-1937), dan *Soeara Djawa* (1916) yang terbit di Sumatra Utara. Lalu, *Soenting Melajoe* tahun 1914 di Sumatra Barat, mengingat surat kabar tersebut merupakan surat kabar pertama terbit di Sumatra. Kemudian, surat kabar *S.K.I.S* (Sarekat Kaoem Iboe Soematera) tahun 1916 terbit di Sumatra Barat dan *Medan Rakjyat* tahun 1916 terbit di Lampung. Selain itu, saya menggunakan surat kabar dan majalah yang terbit di Batavia yaitu *Poetri Hindia* tahun 1910-1911 yang merupakan surat kabar perempuan pertama di Indonesia, *Poetri Mardika* (1915), dan *Panoentoeng Isteri* di Bandung tahun 1919.

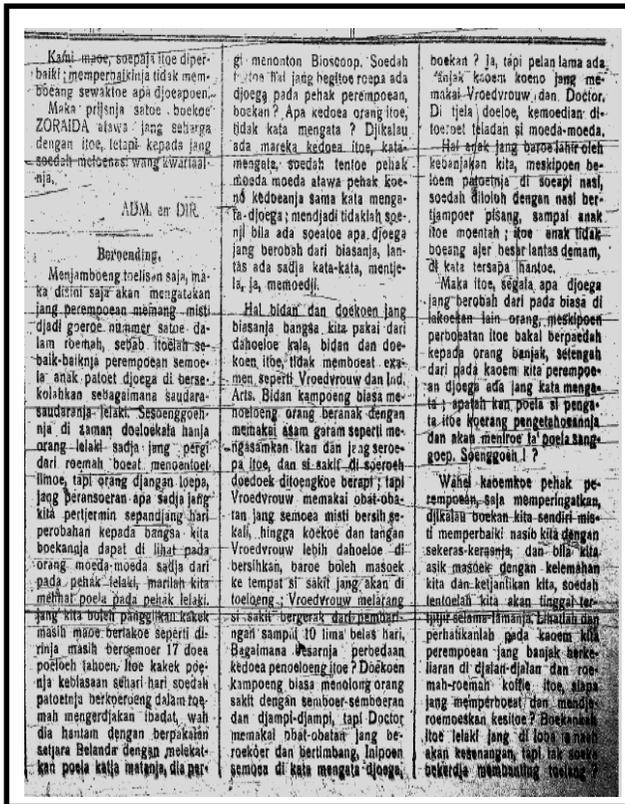
Dengan mempertimbangkan karakteristik surat kabar serta majalah perempuan tersebut, saya berargumentasi bahwa surat kabar dan majalah itu memiliki relevansi dengan perkembangan gagasan kesetaraan gender 1919 – 1920 yang menjadi latar waktu penerbitan puisi-puisi objek penelitian saya. Untuk melihat lebih rinci bagaimana

gagasan perempuan dalam puisi berpolarisasi dengan isu pada zamannya, analisis saya kelompokkan dalam beberapa bagian sebagai berikut.

Pendidikan Perempuan

Gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak", "Adjakan", "Tjoemboean", dan "Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)" berfokus pada persoalan pendidikan perempuan yang dinilai sebagai salah satu faktor penentu kemajuan perempuan. Para penulis puisi mengejawantahkan gagasannya melalui kritik dan ajakan kepada perempuan untuk berpartisipasi membaca dan menulis di surat kabar agar pengetahuan, kerja sama, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial semakin meningkat. Keempat puisi tersebut turut menampilkan gugatan agar anak perempuan dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak laki-laki. Penyair mengkritisi pola asuh dan kebijakan orang tua dalam mendidik anak hingga mengkritisi kebiasaan buruk anak perempuan ketika menuntut ilmu. Salah satunya, banyak murid perempuan yang memutuskan untuk berhenti sekolah karena terjerat cinta dan ingin menikah.

Konteks sosial tersebut ditemukan pada esai berjudul "Beroending" yang terbit bersamaan dengan puisi di surat kabar *Perempoean Bergerak* 1919.



Gambar 2. Esai "Beroending". Sumber: *Perempoean Bergerak*, 16 Juli 1919

Perempoean memang misti djadi goeroe nummer satoe dalam roemah, sebab itoelah sebaik-baiknja perempoean semoela anak-anak petoet djoega di bersekolahkan sebagaimana saudaranja laki.

(Beroending, 1919)

Pendidikan untuk anak perempuan diproyeksikan ke dalam dua bagian penting. Pertama, karena perempuan akan menjadi guru bagi anak-anaknya. Kedua, agar perempuan tidak tertinggal dari laki-laki. Kedua hal tersebut menjiwai keseluruhan esai dalam surat kabar *Perempoean Bergerak* yang mayoritas membahas tentang cara mendidik anak, merawat kesehatan, menjaga kebersihan, memasak, ajakan untuk menjadi seorang ibu sekaligus menjadi sosok guru bagi anak-anaknya, dan imbauan bagi perempuan agar peka terhadap pergerakan daerah, bangsa, dan kaum perempuan.

Persoalan pendidikan perempuan juga menjadi topik penting dalam surat kabar *Poetri Hindia* edisi Januari 1911, salah satunya dalam artikel berjudul “Lezing dari Hal Memadjoekan Anak Perempoean” yang ditulis oleh M. Adiwinata.

Tentoe sekali iboe kanak kanak itoe misti dikasih peladjaran jang tinggi, iboe kanak kanak misti dibikin pintar. Itoelah sebabnja sekarang B.O maoe memadjoekan kanak kanak perempoean soepaj dibelakang kali bisa djadi iboe jang sempoerna. B.O sekarang bermaksoed akan mendirikan sekolah jang tinggi, boeat anak anak perempoean. Kalau kita pikir betoel betoel dengan akal jang sempoerna, bahwa sanja perempoean itoe sekali dapat pengadjaran dan mempoenjai

kepinteran, sebab tanggoenganja serta kewadjibannja terlaloe berat. Apakah kewadjibannja itoe?

1. Istri istri prijaji dan bini orang kaja-kaja kebiasaannja diserahi perkara roemah tangga oleh lakinja
2. Kalau orang maoe mengerdjaken jang besar soewatoe pekerdjaan seringkali dia misti minta bitjara kepada orang laen, seopanja dengan sempoerna pekerdjaannja itoe.
3. Kalau seorang perempoean soedah beranak tentoe sekali dia misti djadi goeroe sebeloem anaknja masoek sekolah.
4. Perempoean itoe misti taoe sedikit sedikit ilmoe dokter dan obat-obatan soepaja bisa memelihara kesehatan anak dan laki
5. Pada galibnja perempoean itoe dikasih koewasa oleh lakinja akan mengatoer belandja pasar sehari-hari dan ongkos ongkos beroemah tangga jang lain. Soepaja sempoerna pekerdjaannja itoe, wadjib perempoean bisa menoelis dan tahoe akan ilmoe hitoengan

6. Perempoean wadjib sekali bikin makanan jang enak-enak, soepaja hati lakinya terikat
7. Lain dari pada kepinteran dan keradjinan maka perempoean itoe wadjib berlakoe jang baik dan berperangi jang sempoerna

(Adiwinata, 1911)

Pendidikan perempuan merupakan pangkal dari peningkatan kesehatan keluarga. Dalam esai "Beroending", hal itu dianalogikan melalui sosok dukun dan *vroedvrouw* (dokter). Keduanya memiliki cara kerja yang sangat berbeda. Dukun dengan metode tradisional dan dokter yang jauh lebih profesional. Dengan analogi tersebut, esai ini menegaskan bahwa perempuan sudah seharusnya mengikuti perkembangan zaman, memiliki kemampuan sendiri untuk mengembangkan dan merawat dirinya. Termasuk untuk menghadapi atau mengampu berbagai konstruksi yang dilekatkan pada diri perempuan, seperti yang disampaikan dalam esai M. Adiwinata. Kemampuan itu hanya dapat dimiliki jika perempuan mendapat pendidikan. Sejalan dengan pemikiran-pemikiran Wollstonecraft sebagaimana yang dianalisis Tong (2004) bahwa jalan menuju otonomi harus ditempuh dengan pendidikan.

Pandangan serupa muncul dalam puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak". Puisi ini menegaskan bahwa pendidikan adalah faktor penting untuk mengubah

nasib perempuan. Seperti yang ditunjukkan dalam bait berikut.

Endarnya zaman soedah berpoetar
Anak jang bodoh menjadi pintar
Nasib jang perempoean hendak berkisar
Bagai kapal haloean bertoeakar

(Siti Alima, 1919)

Kesamaan gagasan pada puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak" dan esai "Beroending" perihal urgensi pendidikan bagi perempuan kemudian direfleksikan dalam puisi "Adjakan". Puisi ini secara khusus mengajak para guru agar berpartisipasi dalam penerbitan surat kabar *Perempoean Bergerak* baik dengan mengirim tulisan, membaca, atau mengedarkannya. Seruan itu lahir dari kesadaran bahwa salah satu bukti peningkatan pendidikan perempuan khususnya pada bidang literasi (membaca dan menulis) dapat dilihat dari terbitnya surat kabar yang diprakarsai oleh perempuan.

Kweekelinge Popi moeda perawan
Jang mengajar di tapa' Toean
Ke ini taman bawa tjoemboean
Ataepoen bibit, goena kemadjoean

(Oepik Amin, 1919)

Perempoean Bergerak kemudian dimanfaatkan sebagai medium perjuangan mencapai kemajuan kaum perempuan. Tidak sekadar menjadi ruang komunikasi antarperempuan dari beberapa wilayah, perspektif yang ditawarkan puisi “Adjakan” menjurus pada gagasan untuk menjadikan surat kabar *Perempoean Bergerak* sebagai ruang penumbuhan cikal bakal pergerakan.

Sekolah Perempuan

Dalam *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (1999), Wieringa menyebutkan bahwa pada 1920-an, perempuan bergerak di sekitar kepentingan gender mereka. Mereka mengambil bentuk masalah sosio-kultural perempuan, mengorganisasi diri di atas dasar keagamaan dan daerah serta gerakan politik. Berbagai sekolah perempuan didirikan, sejumlah majalah diterbitkan, serangkaian aksi atas nama perempuan buruh dan pelacur pun dilancarkan.

Merujuk pada paparan Wieringa tersebut, gambaran pergerakan perempuan melalui pendidikan setidaknya telah diperbincangkan sejak 1920-an. Gerakan perempuan dalam bidang pendidikan berelasi erat dengan ketersediaan ruang-ruang pendidikan di Indonesia. Dalam pidatonya pada 1913, Abandanon sebagaimana yang dikutip Stuers (2008:73) mengatakan:

Di Hindia Belanda tidak ada sekolah umum untuk perempuan pribumi, sementara ada sekitar 37 sekolah untuk perempuan Eropa. Beberapa orang

masuk ke sekolah dasar pribumi, karena itu merupakan sekolah campuran...segera setelah perempuan memasuki usia nikah...ia tidak boleh lagi bergaul dengan lelaki. Jumlah murid perempuan...sangat terbatas...bukan hanya kebanyakan orang tua terbiasa 'mengurung' anak perempuannya, tetapi secara umum juga karena jumlah sekolah masih sedikit, bahkan sebagian besar anak lelaki pun belum mendapat pengajaran yang memuaskan.

Lebih lanjut, Abendanon sebagaimana yang dikutip Stuers (2008) dalam pembahasannya tentang *Pendidikan di Hindia Belanda*, terutama tentang pendidikan perempuan, menyatakan bahwa setelah didirikan sekolah Belanda-Cina pada 1908, sekolah-sekolah bagi "kelas atas" diubah menjadi sekolah Belanda-Pribumi (Hollandsch Inlandsche Scholen, HIS) pada 1914 yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pelajaran dalam teori disamakan dengan sekolah-sekolah Eropa. Pada 1917, ada sekitar 4.900 siswi dari 24.800 murid yang diterima di HIS.

Di Sumatra Utara, sejak 1890, didirikan Sekolah Bijbelvrouw oleh Zuster Afrieda Harder, penginjil perempuan pertama dari London yang bertugas di Seminari Pansurnap. Tahun 1891, tugasnya diteruskan oleh Niemann dan Thora von Wedel-Jarsberg yang ditempatkan di Laguboti. Mereka mengajarkan kaum ibu dan gadis-gadis secara berkelompok untuk mempelajari isi Alkitab, membaca, menulis, dan mengurus ladang. Tahun 1953, di bawah pimpinan Suster

Elfrieda Harder, sekolah itu diubah menjadi Sekolah Alkitab untuk mendidik kaum perempuan yang sudah mempunyai pendidikan dasar, menjadi *bijbelvrouw* (wanita Alkitab). Keberadaan sekolah itu awalnya dihadapkan pada banyak tantangan. Hal tersebut karena pada masa itu penginjilan masih menjadi monopoli kaum laki-laki yang sangat dilatarbelakangi pandangan adat Batak dan kolonialis. Akibatnya, Sekolah Alkitab sempat memperoleh julukan "Sekolah Janda" karena murid-muridnya kebanyakan perempuan tidak menikah, atau perempuan yang tidak mempunyai anak (Anto dan Dina, 2009).

Selain *Bijbelvrouw*, menurut Theodora Hutabarat (Kepala Sekolah Keputrian Balige tahun 1942-1944) yang dikutip Anto dan Dina (2009) didirikan pula sekolah Kepandaian Putri atau *Meisjeskopschool*, di daerah Balige. Sekolah ini mengajarkan kepandaian keputrian seperti keterampilan menjahit, memasak, petunjuk menjadi isteri yang baik, merawat anak, kesehatan, dan tugas-tugas domestik perempuan lainnya.

Sejak awal, perjuangan kaum perempuan menurut Hamidah dalam analisis Stuers (2008) menitikberatkan pada pentingnya sistem pendidikan modern. Tetapi hal itu belum dapat diwujudkan pada awal 1900. Pada 1913, pemerintah Hindia Belanda hanya menyediakan dana kurang dari satu setengah juta gulden untuk pengembangan pendidikan bagi 40 juta penduduk Indonesia. Pada 1917, pemerintah mengeluarkan enam juta gulden untuk membiayai pendidikan bagi 50 juta penduduk Indonesia. Namun, tambahan dana itu belum dapat memenuhi semua kebutuhan murid karena keterbatasan jumlah guru dan

gedung sekolah. Pada 1919, sekolah menengah atas Algemene Middelbare School (AMS) memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah ini setelah lulus dari MULO (setingkat sekolah menengah pertama). Selain itu beberapa sekolah kejuruan untuk perempuan pun didirikan yang dipelopori pihak swasta. Sekolah yang berdiri paling awal mungkin sekolah Tomohon (Minahasa) pada 1901.

Sekolah-sekolah kerumahtangaan, sekolah Van Deventer, sekolah Kartini, sekolah-sekolah misi Katolik dan Protestan, merupakan inisiatif pihak Belanda, sedangkan inisiatif sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah lainnya datang dari pihak swasta Indonesia. Hingga 1918 sekolah industri pemerintah untuk kaum perempuan belum juga didirikan. Djojopuspito dalam analisis Stuers (2008) menyebutkan bahwa 75 persen dari semua sekolah swasta yang ada di Indonesia pada 1917 dikelola oleh misi Katolik dan Protestan. Sedangkan 91 persen dari sekolah itu dimiliki oleh luar.

Dalam peta persebaran sekolah tersebut, kemunculan puisi "Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)" di surat kabar *Perempoean Bergerak* edisi April 1920 yang menampilkan gambaran sekolah perempuan di Aceh tentu menjadi sangat responsif.

Sekolah Geuroegoe dichabarkan,
Meisjesschool dinamakan;
Halamannya bagoes, djelek nan boekan.

Sekolah diboeat daripada batoe,
Lantai dinding atap sama sekoetoe
Lain djendela beserta pintoe,

(Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, 1920)

Gambaran bangunan sekolah yang dipuisikan tersebut, setidaknya dapat menambah referensi mengenai keberadaan sekolah di wilayah Sumatra Utara. Mengingat, pada masa awal kemerdekaan, Aceh merupakan bagian dari provinsi Sumatra Utara yang ketika itu terdiri dari tiga keresidenan, yaitu Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatra Timur, dan Keresidenan Tapanuli. Puisi ini turut merespon kondisi sosial dengan mengajukan gagasan kemajuan perempuan.

Disini kami poenja seroean,
Kepada segala moerid perempoean,
Radjinlah wai menoentoet kemapdjoean,
Djangan matjam perempoean doeloean.

Teladani hai nona Belanda,
Penoehi 'ilmoe didalam dada;
Soenggoeh kelak mendjadi djanda
Ta'kan hina dipandang `rang moeda.
Ketjoeali vrijheidnja;
Kita ini beloem pantasnja,
Sebab beloem begitoe ontwikkelnja.

Di 'adad kita poen ada larangan,
Berganding2 didjalan terang;
Bangsa kita banjak jang berang,
Dipandangnja soedah berkelakoean tjoerang.

(Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, 1920)

Pada bagian ini, penyair menghadirkan figur Nona Belanda sebagai pembanding untuk memacu semangat belajar perempuan. Kendati demikian, pada bait selanjutnya, penyair menegaskan bahwa dalam peniruan itu, ada hal-hal yang harus dibatasi, yaitu *vrijheid*-nja atau kebebasan berpikirnya karena dinilai belum pantas *ontwikkel*-nja (berkembang) seperti itu. Bait-bait tersebut merepresentasikan gagasan kemajuan yang berdampingan dengan kesadaran “menjadi” perempuan Indonesia yang berada dalam konstruksi tertentu, termasuk menjaga etika bergaul seperti yang disebutkan pada bait di atas.

Kesadaran ini, menurut saya, tidak semata-mata dapat dimaknai sebagai bentuk pembatasan wilayah gerak, tetapi justru bukti kecerdasan dalam membaca keadaan. Sebagaimana ditulis Sara Ahmed dalam analisis Prabasmoro (2004) bahwa feminisme dan feminis adalah persoalan yang “located” dan “situated”, sedemikian sehingga cara perempuan berpikir seperti yang direpresentasikan puisi “Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)” adalah bagian strategi pergerakan pada masanya. Upaya ini, disinggung oleh penyair, sebagai usaha menjaga martabat diri, agar jika kelak menjadi janda, tidak direndahkan “orang muda”. Status

janda memang menjadi persoalan lain yang kerap 'menyiksa' perempuan. Hal ini sebagaimana yang ditemukan Karvistina (2011) dalam penelitian *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di wilayah Yogyakarta*, bahwa masyarakat cenderung menilai status janda lebih buruk daripada status duda.

Pendidikan bagi perempuan telah menjadi isu yang berkembang luas. Menurut Suryochondro (1996) hal tersebut merupakan efek dari perubahan "Ethische Politiek" Belanda yang juga berhasil membentuk elit baru berpendidikan Barat tetapi bergerak dengan menjunjung tinggi kebudayaan asli. Maka, pada tahun-tahun itu haluan atau semangat baru untuk memperluas pendidikan bagi pribumi khususnya bagi kaum perempuan sangat kuat.

Lebih lanjut, menurut Suryochondro (1996), usaha meningkatkan kualitas pendidikan perempuan dilakukan oleh berbagai golongan dalam masyarakat.

1. Oleh pihak penguasa pada waktu itu: berdasarkan konsepsi *Ethische Politiek* diadakan pengeluaran kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi pribumi, malahan diadakan sekolah-sekolah untuk gadis terutama anak-anak priayi. Mereka mendapat pendidikan di sekolah guru dan sekolah rumah tangga
2. Oleh pihak Belanda golongan swasta terutama gereja Katolik dan Protestan yang juga mendapat subsidi besar dari pemerintah untuk mendirikan asrama dan sekolah-sekolah gadis, meski akhirnya sangat politis untuk kepentingan sendiri.

3. Oleh golongan agama Islam, oleh Perkumpulan Muhammadiyah, pendirinya, K.H.A. Dahlan menggerakkan dan membina kaum wanita dengan jalan mengadakan kursus-kursus, pengajian puteri dan membantu mendirikan sekolah puteri yang kemudian terkenal dengan nama "Aisyiyah"
4. Oleh pihak pergerakan nasional yang menganggap penting sekali ikut sertanya kaum wanita dalam perjuangan untuk memajukan bangsa dan akhirnya untuk mencapai kemerdekaan
5. Oleh pihak kaum wanita sendiri. Sudah selayaknya bahwa keinginan dan dorongan untuk memajukan wanita berasal dari kaum wanita sendiri.

Pada tahun-tahun setelahnya, sekolah semakin berkembang. Setidaknya, dalam laporan Dinas Pendidikan yang dikutip Stuers (2008) disebutkan bahwa 58 persen dari perempuan Indonesia berhasil meraih ijazahnya pada 1928. Adapun tabel laporan pemerintah tentang pendidikan pada 1928 adalah sebagai berikut.

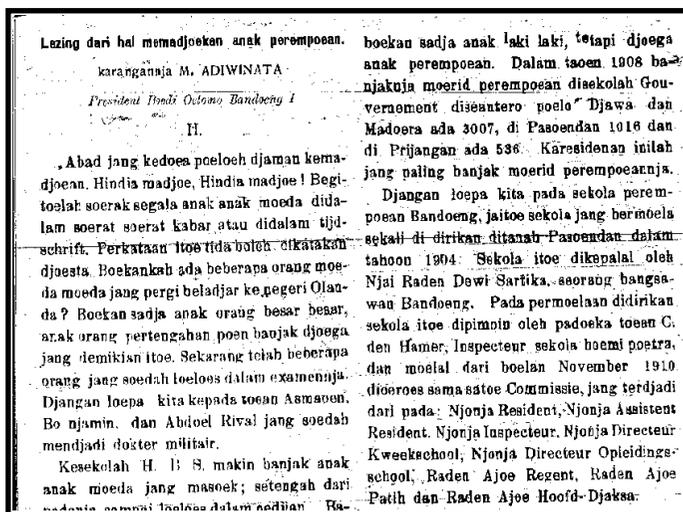
Jenis Sekolah	Jumlah murid		Persentase	
	L	P	L	P
Kursus untuk guru-guru (lelaki atau perempuan) sekolah desa	5.394	332	94	6
Sekolah pelatihan	1.938	539	78	22
Sekolah pelatihan untuk sekolah Belanda	690	144	83	17

Sekolah pelatihan tinggi	269	6	98	2
Sekolah pelatihan tinggi dengan sertifikat yang setara dengan standar Belanda untuk				
a. asisten guru	39	182	18	82
b. guru	85	293	22	78
Kursus untuk guru taman kanak-kanak	-	339	-	100

Gambar 3. Jumlah Siswa yang Mengikuti Sekolah Pelatihan.

Sumber: Stuers (2008)

Mengenai jumlah sekolah yang ada di Hindia Belanda (Indonesia) pada rentang tahun itu, sebuah tulisan pada surat kabar *Poetri Hindia* edisi Januari 1911 turut membahasnya.



Gambar 4. Esai "Lezing dari hal memadjoekan anak perempeoan".

Sumber: *Perempeoan Bergerak*, 16 Juli 1919

Di Bogor soedah didirikan Normaalschool boeat anak laki laki dan perempoean. Anak negri soedah terlaloe soeka masoek sekola. Boekan sadja anak laki laki, tetapi djoega anak perempoean. Dalam taoen 1908 banjknja moerid perempoean disekolah Gouvernement di seantero pelo Djawa dan Madoera ada 3007di Pasoendan dan di Prijanganada 536. Keresidenan inilah jang paling banjak moerid perempoeannja.

Djangan loepa kita pada sekola perempoean Bandoeng, jaitu sekola jang bermoela sekali di dirikan ditanah Pasoendan dalam tahoon 1904. Sekola itoe dikepalai oleh Njai Raden Dewi Sartika, seorang bangsawan Bandoeng. Jang lebih banjak moerid perempoean jaitoe diloear poelau Djawa dan Madoera, djoemblah tahoen 1908 banjknja moerid disana adalah 12276. Di Manado sadja 6056.

Sumatra Utara ternyata tidak menjadi sorotan yang diperbincangkan kemajuannya dalam surat kabar itu. Apakah sekolah perempuan memang tidak berkembang di Sumatra Utara? Mengenai hal ini, sebuah tulisan berjudul

“Boewal Deli” setidaknya dapat memaparkan bagaimana potret perempuan Deli yang dinilai masih tertinggal jauh dari perempuan-perempuan di Pulau Jawa.

“Kepandeian anak² prempoean jang di Djawa beda sekali sama prempoean² di Deli. Lihatlah prempoean² jang tinggal di Deli kebanyakan: Soeka memboeal (omong kosong) di moeka orang laki, soeka merokok, omongan jang kotor sering dibitjarakan, soeka sekali bertjanda dengan laki², tiada setia sama lakinja, orang toewa kebanyakan tidak memperdoelikan anaknja, dan soekan menyingkakan diri.” (Bok, Djojodikoro K.A.)



Tanaman-aeur jang dacenja sebesar tetampah jang paling besar.

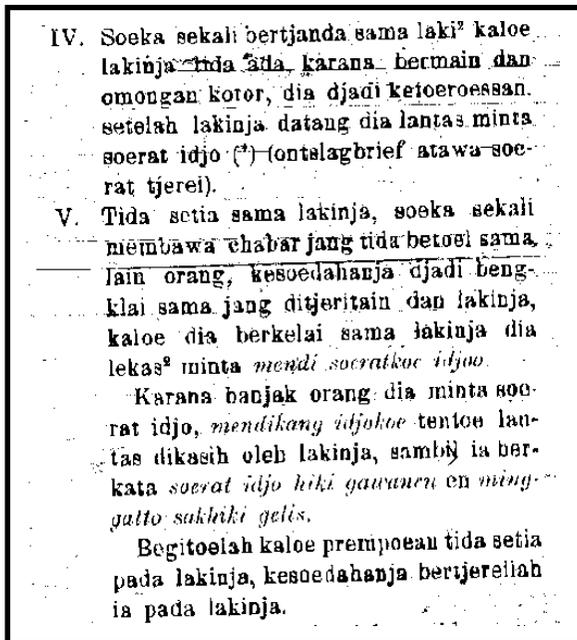
djadi peladjaran dan pengetaban. apalagi kaloe saja barja jang djadi Kedacteur semoeanja djoera Boempoetra terlebih bebariah saja poenja hati.

Kepandeian anak² prempoean jang di Djawa beda sekali sama prempoean² jang tinggal di Deli, ja! sebab anak² prempoean di Deli belon banjak jang masok sek'ola, anak itoe belon dapet peladjaran tjoekoep; apa goeroe² di Deli tida soeka memadjoe-ken anak² prempoean?

Apa tida lebih baik kaloe goeroe² membehi nasehat dan menjeroeh anaknja ma-

rokok, rokok tembako tin jang memakai tjan gadjah, itoelan tembako jang di-soekal oleh prempoean² di Deli, merokok dengan kertas segaret, setengah prempoean jang soeka merokok, waktoe ia sedeng merokok dia tida soeka ditantai oleh kawannja. apalagi kaloe tembako dan kertas segaretnja di minta oleh temenja kebanyakan djadi per-kelaian, sambil ia menjataken wang f 0.10 dibelikan tembako boeat beli roko², sekarang diminta² sadja.

III. Omongan jang kotor sering dibitjara-



Gambar 5. Esai "Boewal Deli". Sumber: *Poetri Hindia*, 1911.

Gambaran perempuan Deli yang disampaikan dalam esai "Boewal Deli" tersebut mempertegas perbedaan kualitas perempuan Deli dengan perempuan di Jawa. Perbedaan itu berpeluang besar menjadi pemicu lahirnya berbagai gerakan dan ajakan bagi perempuan untuk memperbaiki derajatnya melalui pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, puisi "Organ Oentoe Perempoean Bergerak", "Adjakan", "Tjoemboean", dan "Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)", dengan demikian mengukuhkan wacana kesetaraan gender yang berkembang pada tahun 1919, 1920, atau yang dekat dengan tahun

tersebut. Keempat puisi itu memiliki kesamaan tema, pengungkapan, dan respon terhadap isu kesetaraan gender khususnya isu pendidikan perempuan.

Pendidikan dan Percintaan

Pendidikan perempuan yang ditampilkan dalam puisi tahun 1919 juga memiliki kaitan erat dengan persoalan cinta dan pernikahan. Fenomena ini muncul dalam puisi "Tjoemboean". Puisi yang ditujukan kepada para murid perempuan itu mengungkapkan bahwa dalam menuntut ilmu, banyak anak perempuan yang gagal karena memilih berhenti sebelum menyelesaikan sekolah dengan alasan ingin menikah. Seperti yang ditampilkan pada bait,

Separoehnja di antara kawan kita
Sedang belajar moeda yang poeta
Pikiran soedah larat melata
Teringat tjinta sebiji mata

Oleh penggoda penyakit cinta
Teroes ke goeroe menghadap njata
Mohon lepas soerat diminta
Maoe lekas kawin semata

(Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah, 1919)

Permasalahan cinta tidak sekadar menjadi pengganggu kelancaran proses belajar murid perempuan. Namun telah menyebabkan banyak murid perempuan

berhenti sekolah. Puisi "Tjoemboean" menyebut cinta sebagai penyakit. Dalam konteks sastra Melayu dan kemelayuan, konsep itu senada dengan yang diungkapkan Anderson (2001) bahwa cinta seringkali dikaitkan dengan dosa. Berbeda dengan konsep cinta yang ditampilkan dalam "Tjentini" yang berupa kesenangan, iseng, dan *gemes*.

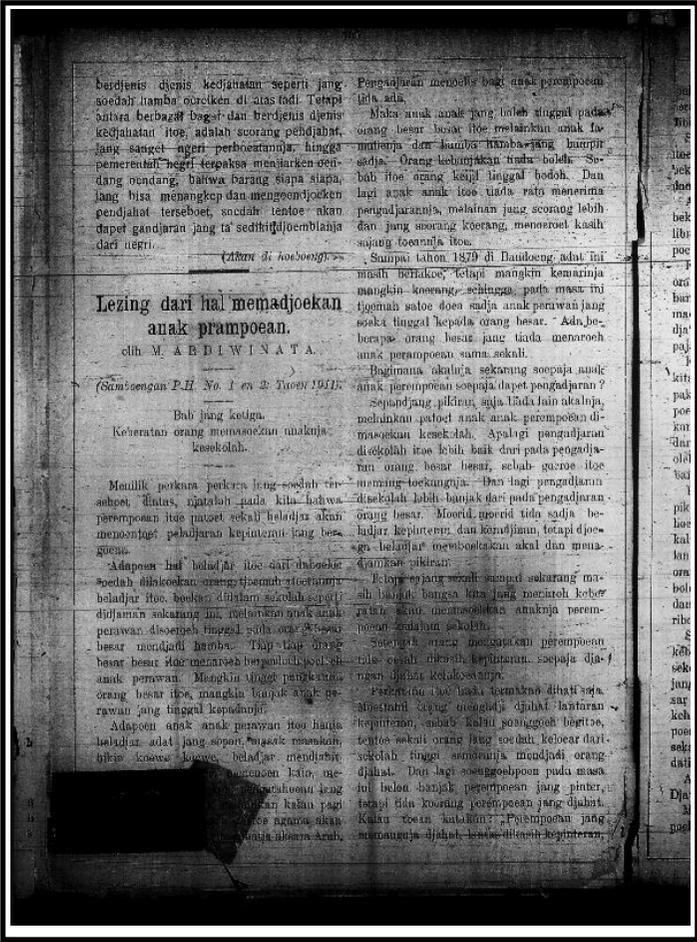
Isu pendidikan dan percintaan juga dibahas dalam beberapa esai. Salah satunya "Abad Bertoekar Zaman Berganti" yang ditulis Parada Harahap pada surat kabar *Perempoean Bergerak* edisi 15 Mei 1919. Berikut petikannya.

Memperbaiki nasib saudara-saudara dan mempertinggikan derajat toean-toean saudara perempoean-perempoean soepaja tidak rendah dipandang lelaki jang sepatoetnya harga-menghargai. Tidaklah lain daripada menoeentoet kepandaian-kepandaian dan pengetahoean itoe bisa saoeudara-saoedara peroleh di sekolah-sekolah. Kalau saoeudara-saoedara telah bersekolah pastilah saoeudara-saoedara bisa menimbang sesoeatoe perboeatan salah atau benar, baik atau boeroek, kasar dan haloes, dengan djalan pengetahoean saoeudara-saoedara itoe bisalah djadi satoe pelita dalam diri saoeudara-saoedara jang sangat dihargai oleh pihak lelaki pemoeda sekarang. Teroetama sekali saoeudara jang menoeentoet pelajaran di sekolah hendaklah sampai ke tingkatnja, djangan matjam selama ini sampai klas 3 sadja soedah berhenti sekolah. (Harahap, 1919)

Fenomena putus sekolah di kalangan murid perempuan yang ditampilkan puisi senada dengan permasalahan yang disampaikan Parada Harahap dalam esainya. Kedua tulisan tersebut menyoroti kebiasaan murid perempuan ketika menuntut ilmu yang dinilai merugikan perempuan itu sendiri. Fenomena serupa ternyata sudah muncul sejak 1914 pada surat kabar *Soenting Melajoe* dan *Poetri Hindia* 1911. Berikut esai yang membahas persoalan itu.



Gambar 6. Esai "Kebaikan Anak Perempuan Bersekolah",
Sumber: *Soenting Melajoe*, 23 Januari 1914



Gambar 7. Esai "Lezing Kemedjoean Perempean",
Sumber: *Poetri Hindia*, 1911

Akan tetapi pola hendaknya kita djangan bermaksoed jang djahat dalam hal bersekolah. Itoe melainkan kita poenja pengadjaran sadja hendaknya.

Barangkali poela pada pikiran saja sendiri itoelah sebabnja orang toea kita jang beloem berapa tahoe tidak mengasih anaknja jang perempoean bersekolah, sebab pikirannja bersekolah itoe mendatangkan kedjahatan sadja tetapi djoega itoe kita ingat sebangsakoe perempoean didalam sekolah itoe hendaknja kita sekali; djangan bermain² sama anak laki² melainkan sebangsa kita perempoean djoega atau dimana²poen sama kita perempoean djoega. (Siti Sara, 1914)

Tetapi sajang sekali sampai sekarang masih banjak bangsa kita jang menaroh keberatan akan memasoekkan anaknja perempoean kedalam sekolah. Setengah orang mengatakan perempoean tida oesah dikasih kepinteran, soepaja djangan djahat kelakoeannja. (M. Ardiwinata, 1911)

Pada esai "Kebaikan Anak Perempoean Sekolah" yang ditulis oleh Siti Sara Moerid sekolah klas I Medan, diungkapkan imbauan kepada para murid perempuan agar bersekolah dengan sungguh-sungguh dan menjaga kepercayaan orang tua yang sudah menyekolahkan. Faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan orang tua adalah pergaulan, sebab pada masa itu, merujuk pada esai, pergaulan antara perempuan dan laki-laki masih menjadi hal yang tabu. Faktor lainnya disebutkan dalam esai "Lezing dari Hal Memadjoekan Anak Perempoean" di surat kabar *Poetri Hindia* bulan Oktober – November 1911. Dalam esai tersebut,

dipaparkan bahwa perempuan belum memiliki akses yang luas untuk sekolah dikarenakan konstruksi masyarakat terhadap diri perempuan masih sangat patriarkal. Banyak perempuan yang tidak mendapat kesempatan bersekolah karena dinilai hanya akan mengerjakan pekerjaan dapur dan justru berpotensi menyebabkan kejahatan. Di tengah isu ini, puisi "Tjoemboean" muncul merespon problematika sosial yang berkembang.

Bab IV
Puisi dan Konteks Sosial
1920-1930

Dalam konstruksi patriarki, perempuan ditempatkan di wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik. Pembagian wilayah tersebut kemudian berpengaruh pada ruang gerak lain dalam kehidupan sehari-hari bahkan yang berkaitan dengan partisipasi sebagai warga negara. Sebagaimana yang dibahas Gandhi dalam analisis Kuria (2010: 85) bahwa “tanggung jawab sosial dan domestik yang dibebankan pada kehidupan perempuan telah mempersempit ruang gerak, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sangat sedikit untuk bergabung dalam politik formal”. Untuk persoalan kepentingan publik misalnya, laki-laki dinilai lebih memiliki kekuatan melakukan gerakan nasional daripada perempuan.

Pada periode ini, isu yang ditampilkan puisi berhubungan dengan persoalan tersebut.

Puisi “Moestika Kiasan” 1929

Puisi yang dibacakan ketika Kongres Sarekat Kaoem Iboe Soematera di Medan 1929 ini menampilkan ajakan bagi perempuan agar berpartisipasi aktif dalam kongres. Kongres S.K.I.S dihadiri oleh kira-kira lima ratus orang, termasuk Inspecteur Inlandsche Onderwijs (Inspektur Pendidikan Sekolah Pribumi), Inspecteur H.I.S Directeur Mosviba, Directeur Mulo, Dr Vreis, wakil Adviseur Inlansche Zaken (Penasehat Urusan Pribumi), Mr. Bachrach, Demang Boekit

Tinggi, dan Pajakoemboeh, Hoofdschool Opcieners Tapanoeli (Pengawas Sekolah Tinggi Tapanoeli) dan Soematera Barat. Pers yang hadir di antaranya Pewara Deli, Medan, Sinar Sumatra, A.G.G. Tjaja Soematera, Bende, Soeloeh Raijat Indonesia, Persatoean Goeroe, Bintang Hindia dan Volkslectuur (Kepustakaan Rakyat). Wakil-wakil perhimpunan yang datang yaitu Sjarikat Isteri Soematera, Weltevreden, Kaoem Iboe Sepakat, Padang Amai Setia, Kota Gedang, Studiefonds (Beasiswa), Kota Gedang, Taman Isteri, Jong Sumatra nen Bond, P.G.H.B Sabiloen Alam, Fort de Kock (Benteng De Kock), Aisyiah, dan Mohammadijah tjabang For de Kock.

Puisi "Moestika Kiasan" bernuansa patriotisme. Puisi ini berupaya mengajak perempuan untuk menyadari kedudukannya di tengah masyarakat, terutama hal-hal yang membelenggu diri perempuan. Sebagai pembuka, puisi "Moestika Kiasan" menampilkan antusiasme penyair untuk mewujudkan cita-cita kaum perempuan.

Malam jang gelap, harapkan tjahaja
Beludru hitam, jadi kiasan
Matahari naik sebagai tanda
Tjita-tjita berhasil, djadi niatan

(ALIM, 1929)

Malam yang gelap dalam larik di atas tidak sekadar berfungsi sebagai unsur citraan penglihatan atau *visual imagery*. Dengan pertalian larik-larik setelahnya, *malam yang*

gelap menjadi analogi dari nasib kaum perempuan yang dimaksud oleh penyair. Di tengah berbagai sistem masyarakat yang membelenggu perempuan, *cahaya* ibarat harapan bagi perempuan untuk memperoleh hak-hak dasarnya. Gambaran yang ironis ditunjukkan melalui lirik *beludru hitam, jadi kiasan*. *Beludru* seringkali disebut sebagai baju kebesaran. Namun dalam puisi, *beludru hitam* hanya digunakan sebagai kiasan. Penyair berupaya membangun keyakinan baru untuk memperbaiki kehidupan perempuan. Hal itu muncul dalam larik *matahari naik sebagai tanda/ cita-cita berhasil jadi niatan*. Puisi "Moestika Kiasan" turut menampilkan potret diri dan kehidupan perempuan dengan menggunakan bahasa figuratif yang memperkuat gambaran kondisi perempuan pada masa itu.

Oedara terang, pajar menjingsing
Badanpoen sadar, dalam bermimpi
Teringat zaman, diri berbaring
Kaoem tertinggal, jaoeh sekali

(ALIM, 1929)

Citraan suasana pada bait kedua tersebut dipertalikan dengan gagasan dan kesadaran atas posisi perempuan. *Oedara terang, pajar menjingsing* menjadi larik pembuka sekaligus penanda bahwa *malam yang gelap* atau nasib kelam perempuan mulai tergantikan. Kemudian, *badanpoen sadar, dalam bermimpi/Teringat zaman, diri berbaring/kaoem tertinggal, jaoeh sekali*. Tiga larik tersebut

merupakan klimaks sebagaimana yang diungkapkan Keraf (1984) berfungsi mempertegas keadaan perempuan pada masa itu. Jika dibandingkan dengan kaum yang lain, perempuan telah tertinggal jauh. Ketertinggalan tersebut turut digambarkan dalam bait,

Soenji senjap, selama ini
Soera terdengar, sajoep-sajoepan
Mohon beserta, menghargai diri
Hidoep melata, sebagai hewan

(ALIM, 1929)

Kedudukan perempuan dalam kekosongan dan ketidakberdayaan tersirat dalam larik *soenji senjap selama ini/hidoep melata, sebagai hewan*. Kehidupan yang dijalani perempuan dengan *melata, sebagai hewan* menunjukkan bahwa perempuan berada di bawah kendali kekuasaan lain dan cenderung tidak memiliki kemampuan untuk berdikari. Situasi ini masih berafiliasi dengan konstruksi perempuan di masyarakat yang dinilai lemah.

Ikoet kemaoean, djoendjoengan kita
Pelepas hati, penoeroet nafsoe
Badan jang lemah, toeroet bitjara
Jadi haloean, setiap waktoe

(ALIM, 1929)

Dalam ketidakberdayaan itu, subjek lirik dan perempuan yang dimaksud dalam puisi harus mengikuti kemauan *djoendjoengan*-nya. Namun siapakah *djoendjoengan* itu, dalam larik selanjutnya, ditegaskan bahwa sosok tersebut erat kaitannya dengan peristiwa yang dialami perempuan sebagai *penoeroet nafsoe*. *Djoendjoengan* berkuasa mengontrol diri perempuan. Fenomena itu merupakan bagian dari situasi yang dipaparkan Foucault (1997) sebagai kepemilikan tubuh yang semu. Individu tidak bisa dengan bebas memiliki tubuhnya sendiri karena adanya wacana kuasa dan wacana tubuh yang bermain di dalam lingkup sosial. Foucault (1997) menganalogikannya sebagai penjara *panopticon* yang dapat berbentuk aturan, norma, atau sosok yang dianggap berkuasa.

Kalaoe teringat, hendak melawan
"Berdosa besar", teranglah soedah
Berloetoet, menekoer, pada *djoendjoengan*
Insjafilah diri, hilanglah soesah

(ALIM, 1929)

Meski terkekang, subjek lirik atau perempuan yang dimaksud tidak bisa melawan karena kekuasaan yang melingkarinya lebih kuat. Tindakan yang dapat dilakukan adalah *berloetoet, menekoer pada djoendjoengan*, meminta maaf, dan menghentikan keinginan untuk melepaskan diri sebab hanya akan mendatangkan dosa. Subjek lirik

mengajak untuk *insyaflah diri*, menyadari segala keadaan yang mendatangkan kesusahan.

Dalam konstruksi tersebut, puisi “Moestika Kiasan” menawarkan gagasan kesetaraan gender melalui tiga jalur. Pertama, pola didik orang tua. Kedua, keterlibatan dalam ruang publik. Ketiga, partisipasi aktif dalam perjuangan kemajuan wilayah. Dalam tiap jalur tersebut, penyair yang pada beberapa bagian menggunakan subjek lirik “ananda”, menyampaikan kritik, saran, dan upaya persuasif untuk mengajak perempuan bergerak memperbaiki situasi yang melingkari dirinya. Tindakan itu menjadi bagian dari tindakan feminis sebagaimana menurut de Lauretis yang dikutip Wieringa (1999) tidak sekadar politik seks saja, tetapi politik pengalaman, kehidupan sehari-hari, yang pada saatnya kemudian memasuki ruang lingkup ekspresi dan praktik kreatif masyarakat.

Pertama, memperbaiki kedudukan perempuan dimulai dari perbaikan pola didik orang tua.

Kemana pikiran, kaoem jang koeat
Perasaan haloes, soedahlah loepoet
Sejak kecil, iboe merawat
Soedah besar, “Iboe Menoeroet”

Iboe bersedia, oentoek djoendjoengan
Mendidik anak, mendjaga roemah
Beban jang berat, hendak diperingan
Tjatjian toemboeh, matapoen merah

Ajah boendakoe, tadjoe mahkota
Belahan njawa, sibaran toelang
Perlakoekan kehendak, nanda semua
Dalam mendidik, djangan bersilang

(ALIM, 1929)

Kebangkitan dimulai dari pemikiran. Hal itu ditegaskan dalam larik *kemana pikiran, kaoem yang koeat*. Dengan gaya erotesis atau menggunakan pertanyaan yang retoris, larik tersebut melemparkan pertanyaan yang sekaligus bertendensi memprovokasi perempuan agar kembali percaya diri dengan pemikiran-pemikiran yang mereka miliki.

Penyair juga mengkritisi pola didik orang tua. Dalam larik *Perlakoekan kehendak, nanda semua/dalam mendidik, djangan bersilang*, penyair meminta kedua orang tua bertindak adil kepada anak laki-laki dan perempuan. Penyair menuntut agar suara dan keinginan anak perempuan didengar oleh orang tua. Kemudian pada bagian *djangan bersilang* penyair mengkritisi pola asuh yang tidak seimbang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemikiran kritis itu selanjutnya menjadi pemicu munculnya tekad untuk melakukan perubahan dengan melibatkan diri pada ruang publik. Seperti yang ditampilkan dalam bait berikut.

Saat jang baik, moelai datang
Kongres SKIS, langkah pertama
Melahirkan tjita-tjita, beroelang-oelang

Goena keselamatan, kita bersama

Ananda berseroe, setiap waktoe
Ajah dan boenda, berdjabat tangan
Dalam mendidik, berhati satoe
Siang dan malam, djadi idaman

(ALIM, 1929)

Kedua bait di atas menjadi puncak gagasan kesetaraan gender yang disampaikan puisi "Moestika Kiasan". Pada larik, *Kongres SKIS, langkah pertama/ melahirkan tjita-tjita, beroelang-oelang/goena keselamatan, kita bersama*, ditampilkan keinginan yang besar dari subjek lirik "Ananda" untuk mengikuti Kongres Sarekat Kaoem Iboe Soematera. Dalam provokasi itu, terselip saran untuk orang tua agar se-iyu sekata dalam mendidik anak. Sebab dengan sistem masing-masing, cara mendidik ayah dan ibu sangat mungkin untuk berseberangan dan berdampak buruk pada anak.

Soematra madju, langkah ke moeka
Kaoem iboe, toeroet membantoe
Mengeloearkan perasaan, serta tjita-tjita
Goena kebaikan, soedahlah tentoe

Kekoeatan hati, kaoem jang lemah
Mengadakan kongres, pertama kali
Hoeboengan njawa, pengoelas lidah
Keperloean perempoean, serta laki-laki

Idaman lama, baroe didapat
Moestika Kiasan, memperlihatkan boekti
Kaoem perempoean, moela sepatat
Memantjarkan tjahaja, kian kemari

(ALIM, 1929)

Bait-bait terakhir dalam puisi “Moestika Kiasan” kemudian mengerucut pada keterlibatan perempuan dalam kemajuan Sumatra. Larik *Sumatra madjoe, langkah ke moeka/ kaoem iboe, toeroet membantoe*, mengajak para ibu agar bertindak aktif dengan berpartisipasi mengeluarkan pendapat demi kemajuan Sumatra.

Meski menyadari lemahnya kedudukan perempuan pada masa itu, penyair tetap berupaya optimis bahwa Kongres S.K.I.S dapat mewadahi pergerakan perempuan serta menyokong kemajuan laki-laki. Pemikiran yang cenderung menegasikan konstruksi vertikal antara perempuan dan laki-laki tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kemajuan yang ditampilkan dalam puisi tidak dalam konstruksi biner.

Puisi “Iboe Jang Tertjinta” 1929

Puisi “Iboe Jang Tertjinta” mengungkapkan permintaan subjek lirik kepada ibu agar memberi kebebasan dan kepercayaan kepada dirinya atau anak perempuan lain. Hal tersebut disampaikan dengan lugas pada hampir keseluruhan isi puisi. Permasalahan utama yang digugat adalah pola asuh ibu yang dinilai patriarkal. Sejak bait

pembuka, subjek lirik meminta kepada ibunya agar diberi kesempatan bergerak bebas.

Oh, Jang dikasihi
Tolong anak-anakmu ini
Jerih pajah djangan dipikiri
agar anakmoe sedjahtera didapati
Tolong iboe, jang boediman
Saudara-saudara iboe bangoenkan;
Jang masih berselimoet angan-angan
Sinar matahari dah tinggi dipantjarkan

(Ismi, 1929)

Pada larik *tolong iboe, jang boediman/saudara-saudara iboe bangoenkan/ jang masih berselimoet angan-angan*, subjek lirik menyampaikan pernyataan ironis mengenai situasi para ibu ketika itu. Dengan memanfaatkan gaya sinekdoke pras prototo, subjek lirik meminta agar *saudara-saudara iboe* yang tidak lain digunakan untuk menyebut keseluruhan ibu, *dibangunkan* agar menyadari situasi yang sebenarnya. Selanjutnya, dengan menggunakan majas tropen yaitu membandingkan suatu pekerjaan dengan kata-kata lain yang mengandung pengertian sejalan, salah satunya dalam larik *jang masih berselimoet angan-angan*, penyair menyampaikan kritikan terhadap para ibu yang dinilai masih berada dalam angan-angan. Penyair mengasosiasikan sistem yang mengonstruksi dirinya itu dengan kata *belenggoe* dan *tali*.

Poetri, djanganlah ketinggalan
Dengan poetra-poetra haroes sedjalan
Langkah dengan dia kita berdjalan,
Soepaja letih djangan kita rasakan

Belenggoe jang ada ditangan poetri-poetri,
Tolong, iboe boeka
Djuga tali jang di kaki
Soepaja terlepas dari ikatan ini

Soepaja kami dapat bersama
Dengan saudara laki-laki kita
Djangan iboe berhati soesah
kami toeroet bekerdja

Djangan kenang zaman dahoeloe
Perempoean haroes di belenggoe
Dapoer menoenngoe, terdengkoe,
Keloear tak diberi toengkoe

(Ismini, 1929)

Kritik yang disampaikan subjek lirik kepada ibu dilandasi keinginan untuk bebas dari konstruksi yang mengakar dan mengikat anak perempuan. Berbagai norma yang berkembang di masyarakat untuk anak perempuan pada akhirnya ibarat *belenggoe* dan *tali* yang mengikat kaki dan tangan anak perempuan sehingga pergerakannya sangat dibatasi. Dalam budaya patriarki, konstruksi yang

membatasi ruang gerak perempuan itu seringkali disebut sebagai konstruksi feminin. Sebagaimana yang diungkapkan Fisher dalam analisis Young (1990) bahwa konstruksi feminin berfungsi sebagai cara untuk menempatkan sebuah pagar yang eksistensial antara diri perempuan dan ruangan di sekelilingnya. Lambat laun, jika dihayati sebagai sebuah konstruksi laten, hal itu dapat mempersempit ruang gerak perempuan. Semakin perempuan beranggapan dirinya feminin, maka ia akan semakin mudah rapuh, tidak banyak melakukan pergerakan, dan semakin aktif menetapkan larangan untuk dirinya (Young, 1990). Oleh sebab itu, perempuan tidak bisa sejalan dengan anak laki-laki karena seringkali tertinggal.

Penyair menyadari situasi tersebut dan menjadikannya pemacu untuk menuntut kebebasan. Puisi "Iboe Jang Tertjinta" secara tegas menolak konstruksi perempuan yang sebelumnya diyakini oleh para ibu. Terutama perihal pekerjaan di dapur yang diwajibkan bagi perempuan. Penyair menggugat agar para ibu tidak mengengang dan menerapkan pola asuh yang patriarkal karena dinilai tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Iboe jang berboedi,
Kemaoean anaknda djangan halangi
Biar selamat kami dapati
Doa pohonkan pada ilahi

(Ismini, 1929)

Hal-hal yang berkaitan dengan pelarangan atau pembatasan gerak perempuan dikritisi. Selain itu, penyair menyerukan kepada ibunya agar tidak menghalangi subjek lirik "anaknda" mewujudkan keinginannya.

Puisi "Doenia Hampir Terbalik" 1929

Puisi "Doenia Hendak Terbalik" terdiri dari tiga belas bait. Puisi ini berbentuk kuartin yang tiap baitnya memiliki empat larik dengan rima a,b,a,b.

Gagasan kesetaraan gender dalam puisi ini ditampilkan melalui enjambemen yang bersifat menyindir. Subjek lirik (Ismi) dan penyair (Ismi) saling berefleksi. Puisi "Doenia Hendak Terbalik" termasuk puisi diafan sebagaimana yang dijelaskan Waluyo (1991) disusun dari larik-larik yang lugas. Secara khusus, puisi ini menggugat konstruksi diri perempuan yang dinilai tidak menguntungkan.

Tapi bagi kaoem perempoean
Tjara sana tidak baik semoeanja
Djika ramboet kita potongkan
Banjaklah orang mengritieknja

Perempoean jang tinggal tegak
Dikatakan malas bergerak
Tapi kalau kita ikoet bergerak
Sebentar sadja mendapat gertak

Djika demikian doenia poenja oentoeng

Baiklah ismini poelang kekampoeng
Tinggal di sana menanam djagoeng
Pikiran ismini ta' lagi bingoeng

(Ismi, 1929)

Perubahan yang dilakukan perempuan menjadi topik penting dalam perbincangan publik. Bait di atas menunjukkan bahwa meski hanya persoalan rambut, perempuan harus menerima kritikan dari masyarakat, sebab dinilai tidak sesuai dengan konstruksi perempuan, khususnya perempuan di wilayah Sumatra Utara. Fenomena tersebut merepresentasikan pemikiran Gatens dalam analisis Prabasmoro (2004) mengenai tubuh perempuan, yang merupakan "tubuh imajiner" yang telah dimasuki elemen budaya, sosial, lokasi, ras, dan etnisitas. Dengan demikian, operasi terhadap perempuan tidak bekerja hanya pada tingkat sosial kultural tetapi pada tingkatan tubuh, yakni berbentuk larangan, kritik, dan hardik yang ditunjukkan puisi di atas.

Persoalan penampilan perempuan dan laki-laki juga direlasikan dengan perbedaan ruang kota dan desa. Melalui subjek lirik, penampilan perempuan di kota dan di desa diungkapkan sebagai fenomena yang menyebabkan subjek lirik berada dalam kebingungan dan merasa tidak diuntungkan. Salah satunya yang tersurat dalam lirik berikut.

Boleh saksikan toean pematja
Perempoean dipotong ramboetnja
Laki-laki memakai selendang,

Kaoem iboe djalan melenggang

Gara-gara djaman djang madjoe
Perempoean pakai sepatoe
Separoeh telandjang dipakai bajoe,
Apakah ini dinamakan madjoe

Di tengah djalan perempoean merokok
Mengherankan ismini jang goblok
Apalagi baroe dari goenoeng
Keadaan kota mendjadikan bingoeng

Ismini bodoh tinggal ternganga
Melihat keadaan di dalam kota
Apakah doenia soedah toea
Bangsa kita djadi Belanda

Djika laki-laki memakai tjelana
Dan menaiki *fiets*
Perempoean tiada mau ketinggalan
Ia poen hendak bermotor fiets

Djika laki-laki pakai badjoe
Badjoe djas tjara sana
Pakaian sana jang ditiroe
Semoea itoe ta'ada salahnja

(Ismini, 1929)

Penampilan perempuan dengan gaya rambut pendek, memakai sepatu, merokok, memakai celana, dan mengendarai *fiets* (sepeda), dianggap sudah seperti laki-laki atau menyerupai perempuan Belanda. Laki-laki boleh mengikuti penampilan Belanda, tetapi perempuan dinilai tidak pantas. Subjek lirik mengungkapkan persoalan ini dengan nada menyindir.

Selanjutnya dalam bait kedua yang saya kutip, polarisasi antara laki-laki dan perempuan ditampilkan. *Tapi kalau kita ikoet bergerak/sebentar sadja mendapat gertak* menjadi penanda bahwa perempuan berada dalam situasi yang ambigu. Konstruksi yang mengekang diri perempuan seringkali menjadi penghalang pergerakan perempuan. Namun ketika perempuan melakukan gerakan justru dinilai sebagai tindakan yang tidak tepat karena tidak sesuai kodrat. Perempuan senantiasa ditempatkan pada ruang domestik sehingga dinilai tidak memiliki kapasitas untuk bergerak di ruang publik. Konstruksi tersebut mengombang-ambingkan kedudukan perempuan.

Djika demikian doenia poenia oentoeng
Baiklah ismini poelang kekampoeng
Tinggal di sana menanam djagoeng
Pikiran ismini ta' lagi bingoeng

Karena dikota banjak jang adjaib
Atau doenia hendak terbalik
Kekampoeng ismini hendak balik
Menanam padi lebih baik (Ismi, 1929)

Pada bait terakhir, subjek lirik menegaskan keputusannya untuk kembali ke desa karena merasa lebih tenteram, daripada harus berhadapan dengan kebingungan yang diciptakan masyarakat perkotaan. Keputusan Ismini sebagai subjek lirik dalam puisi, menjadi keputusan penting dalam pertimbangan kedudukannya sebagai perempuan. Sejalan dengan slogan yang berkembang di kalangan feminis, *the personal is political*, sehingga apa yang dikatakan Sara Ahmed dalam paparan Prabasmoro (2004) bahwa feminisme bersifat *located* dan *situated* sangat relevan. Dengan demikian, menjadi feminis berbeda-beda pemaknaannya. Termasuk tindakan yang dipilih Ismini untuk kembali ke kampungnya. Keputusan itu tidak semata-mata berarti sebuah kemunduran karena apa yang dilakukan Ismini seperti yang ditunjukkan puisi justru memberinya kesenangan dan kebebasan dari nilai-nilai yang berkembang dan mengendalikan tubuhnya.

Puisi Tanpa Judul 1925

Puisi tanpa judul ini terbit di surat kabar *Suara Kita* edisi 6 Agustus 1927. Bersamaan dengan tiga tulisan lain dalam ruang "Doenia Perempoean" puisi yang ditulis oleh Emma Simons mengkritisi konstruksi perempuan yang berkembang di masyarakat mulai dari pemilihan pasangan hidup, kesempatan mendapat pendidikan, sampai persoalan kehidupan rumah tangga antara suami dan istri.

Bismillah itoe permoealan kalam,
Hormat teriring beserta salam

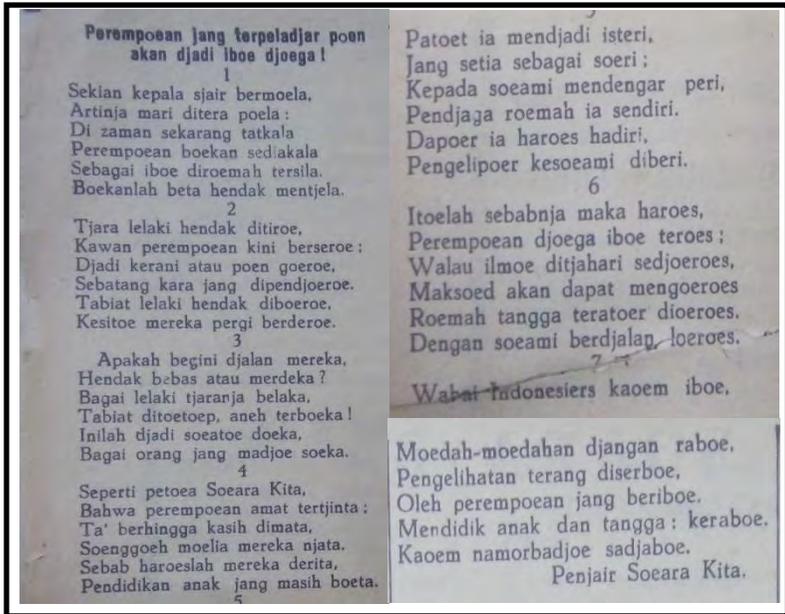
Dhahir bathin loear dan dalam,
Ma'afkan saja beserta kalam,

Saja katakan teroes terang,
Kepada pemoeda dan gadis zaman sekarang,
Saja nona boekan ahli pengarang
Ilmoe didada sangatlah koerang

Ta; salah soenggoeh gadis berkata,
Ajolah madjoe bersama sama
Meniroe laki-laki bersama rata
Segan dan malas tinggalkan sadja

penjair S. Kita ada berkata
tjara laki-laki ditiroe serta,
inilah ada kemaoean kita,
sedikit tidak hilang dimata

(Emma Simons, 1927)



Gambar 8. Puisi "Perempoean jang terpeladjar poen akan Djadi Iboe Djoega!". Sumber: Soeara Kita, 1927

Puisi tanpa judul oleh Emma Simons di atas merespon puisi "Perempoean djang terpeladjar poen akan mendjadi iboe djoega!" yang ditulis oleh Penyair Soeara Kita (Penyair S. Kita) pada edisi 23 Juli 1927. Dalam larik *penjair S. Kita ada berkata/tjara laki-laki ditiroe serta/inilah ada kemaoean kita/sedikit tidak hilang dimata*, penyair mengkritisi pandangan Penyair S. Kita yang terkesan mengerdikan pergerakan perempuan. Selain itu, pada dua bait di atas, penyair tampak sedang berusaha melawan opini publik tentang kedudukan perempuan. Larik, *Ta; salah soenggoeh gadis berkata/Ajolah madjoe bersama sama* dengan jelas

menunjukkan bahwa penyair menolak asumsi publik yang senantiasa menempatkan perempuan pada posisi inferior. Perempuan juga berhak terlibat dalam aktivitas yang sebelumnya dianggap hanya milik laki-laki. Argumentasi tersebut diperkuat oleh larik, *Meniroe laki-laki bersama rata/segan dan malas tinggalkan sadja*.

Masih dalam upaya bernegosiasi dengan keadaan yang melingkari perempuan, pada bait selanjutnya, disebutkan,

walau poen meniroe sebagai laki-laki
ketertiban dan sajang tetaplah pasti
kaoem perempoean setia kepada laki
dari hidoep sampai kemati

(Emma Simons, 1927)

Argumentasi bahwa *kaoem perempoean setia kepada laki/dari hidoep sampai kemati* seolah-olah dipuitisasi sebagai keadaan yang harus dipahami oleh perempuan sekaligus meyakinkan publik bahwa “pakem” yang ada tetap dilanggengkan. Akan tetapi jika dikontekstualisasikan, larik tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari strategi memperluas ruang gerak perempuan dengan meminimalisir ‘benturan’ laki-laki.

mendjadi kerani atau poen goeroe,
itoe perloe moesti diboeroe,
pekerdjaan itoe moesti ditiroe

oentoek mentjari wang pengisi sakoe

pikiran sipenjair S. Kita
si isteri itoe berdiam sadja
doedoek diroemah sebagai boeta,
kelazatan alam ta' oesah dirasa

pikiran begini salah semata
kepada si isteri penghiboer doeka,
biarlah dia ikoet bekerdjaja
oentoek penambah jang soedah ada

kebanjakan peremboean dizaman doeloe,
Bersoeamikan laki-laki si gadji doea poeloe,
Kalau begini gaja lakikoe,
Lebih baik sadja poelang keroemah iboekoe

(Emma Simons, 1927)

Pandangan Penyair S. Kita yang menyebutkan bahwa setelah menikah, seorang perempuan (isteri) sebaiknya duduk saja di rumah dan tidak perlu menikmati dunia luar dibantah kembali oleh Emma Simons. Meski tentu tidak mudah, sebagaimana ditulis Beauvoir (2003) bahwa ketika perempuan menikah, perubahan status diri perempuan yang secara hukum dan adat dilegalkan, langsung mengubah tatanan diri perempuan. Mereka memutuskan masa lalunya karena secara mutlak harus bergabung dengan dunia suaminya, memberi suaminya

dirinya, keperawanan, kesetiaan, dan hak-hak legal yang disandang perempuan ketika belum menikah. Emma Simons meminta agar perempuan tetap diberi kesempatan bekerja ke luar rumah dengan alasan untuk membantu keuangan.

Tjobalah kalau isteri ada berilmoe,
Tentoelah dia dapat membantoe,
Diroemah tangga sebilang waktoe,
Di soeami bersjoekoer soeda tentoe.

Nah, sekianlah doeloe sjair dikarang,
Ma'afkan sadja mana jang koerang,
Makloemlah saja kepandaian koerang,
Tentangan menjoerat karang mengarang

(Emma Simons, 1927)

Beraktivitas atau bekerja di ruang publik, seperti yang diminta penyair dalam bait di atas, dapat diwujudkan jika perempuan memiliki ilmu. Dengan demikian, perempuan dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga. Kesadaran ini selain dapat meminimalisir terjadinya masalah rumah tangga yang disebabkan faktor ekonomi, juga dapat dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan diri perempuan di ruang publik. Sebagaimana yang dipercaya oleh Mill dalam analisis Tong (1998) bahwa kemampuan intelektual laki-laki dan perempuan adalah sama *jenisnya* (cetak miring dari Tong). Kendati demikian, Mill yang dikutip Tong (1998) yakin bahwa perempuan adalah penanggung jawab utama, bukan

saja bagi pembentukan suatu keluarga, melainkan juga memelihara keluarga itu dan terutama membesarkan anak-anak. Pada konteks 1927-an, gagasan dalam puisi Emma Simons mengenai perlintasan perempuan di ruang domestik dan ruang publik, menurut saya, adalah bentuk strategi politis untuk bertahan hidup dan merawat eksistensi diri.

Puisi dan Konteks Sosial 1920-1930

Pada 1920-1930, puisi "Iboe Jang Tertjinta", "Doenia Hampir Terbalik", "Moestika Kiasan", dan Puisi Tanpa Judul menampilkan isu yang cenderung berbeda antara satu dengan yang lain.

Pertama, puisi "Iboe Jang Tertjinta". Puisi ini menyuarakan gugatan subjek lirik yang berefleksi dengan diri penyair agar terlepas dari konstruksi yang dibangun masyarakat untuk diri perempuan. Subjek lirik menyadari bahwa pemberlakuan pola asuh yang masih mengikuti aturan masa lalu hanya akan mengekang perempuan dan menyebabkan perempuan jauh tertinggal dari laki-laki.

Puisi "Iboe Jang Tertjinta" berisi permintaan anak perempuan atau subjek lirik agar memperoleh kebebasan.

belenggoe jang ada ditangan poetri-poetri,
Tolong, iboe boeka
Djuga tali jang di kaki
Soepaja terlepas dari ikatan ini

Soepaja kami dapat bersama
Dengan saudara laki-laki kita

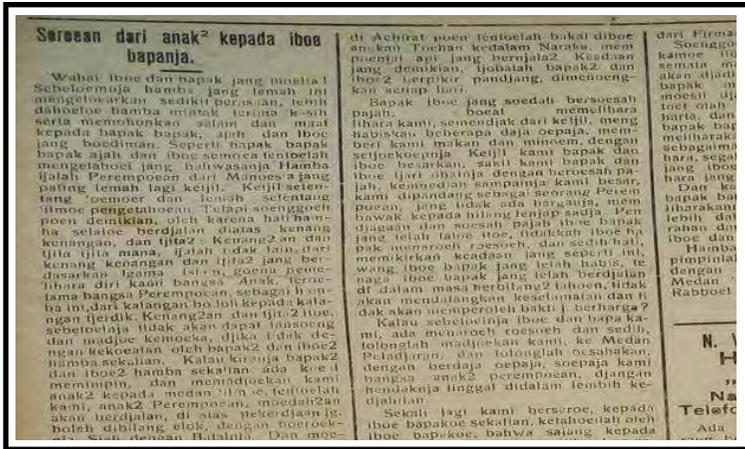
Djangan iboe berhati soesah
kami toeroet bekerdja

Djangan kenang zaman dahoeloe
Perempoean haroes di belenggoe
Dapoer menoenggoe, *terdengko*,
Keloear tak diberi tempe

(Ismini, 1929)

Subjek lirik meminta agar ibu memberinya kebebasan dan melepaskan belenggu yang menyandera dirinya. Meski *belenggoe* dan *tali* yang mengikat tubuh subjek lirik merupakan konotasi, pada tataran denotasi juga dapat dimaknai sebagai bagian dari kompleksitas penanda tubuh.

Permintaan itu, serupa dengan permintaan yang saya temukan di surat kabar *Soeara Kita*. Pada esai berjudul "Seroan Anak kepada Iboe Bapaknja" penulis mengutarakan permohonannya pada ibu dan bapak agar diizinkan untuk menuntut ilmu, bersekolah, dan belajar banyak hal. Keinginan itu didasari kesadaran bahwa pada kedudukannya, anak perempuan membutuhkan ilmu agar dapat memilah mana yang baik dan buruk.



Gambar 9. Esai "Soeara dari anak² kepada iboe bapanja".

Sumber: *Soeara Kita*, 28 Januari 1926

Kalau kiranja bapak2 dan iboe2 hambar sekalian ada keat memimpin, dan memadjoekan kami anak2 perempoean, moedah2an akan berdjalan, di atas pekerdjaan jang boleh dibilang elok, dengan boeroeknja. (Malaj, 1926)

Meski menyampaikan permintaan yang sama, gaya pengungkapan dalam puisi "Iboe Jang Tertjinta" cenderung lebih tegas dengan subjek lirik yang meletakkan diri pada posisi penuh percaya diri sedangkan dalam esai "Soeara dari anak2 kepada iboe dan bapanja" subjek lirik lebih santun dan menempatkan diri sebagai kaum lemah yang membutuhkan pertolongan.

Persoalan pendidikan perempuan juga menjadi sorotan dalam puisi tanpa judul yang ditulis oleh Emma Simons di surat kabar *Soeara Kita* (1927).

Tjobalah kalau isteri ada berilmoe,
Tentoelah dia dapat membantoe,
Diroemah tangga sebilang waktoe,
Di soeami bersjoekoer soeda tentoe.

(Emma Simons, 1927)

Urgensi pendidikan bagi perempuan tidak hanya disampaikan Emma Simons melalui puisi, tetapi juga esai yang terbit berdampingan di ruang *Doenia Perempoean* di surat kabar *Soeara Kita*.

Disini akan saja terangkan djoega bagaimana hasilnja Gadis-gadis menempoeh pendidikan sekolah tinggi.

No.1. Bisa kelak membantoe kaoem laki-laki. Seoempama si gadis kawin dengan satoe pemoeda jg tjoema berpendapatan gadji f 50 dan kalau si Gadis mempoenjai kepandaijan, bisa kerdja dikantor-kantor dan d.l.l. mendapat gadji f 50. pendapatan mereka soedah berdjoemlah f 100. Dengan begitoe tentoe mereka tidak kesoesian lagi oentoek roemah tangganja.

No.2 walaupun si perempuan tidak bekerja di kantor-kantor jika pada saat itu si Soemi mendapat sakit dan lain-lain sudah tentu si Istri bisa membantoe pekerjaan si Soemi sepejadian si Soemi mendapat kesusahan dari chef atau gadi si Soemi jangan dikurangi oleh chefnya.

No.3 Seandainya si Soemi meninggal dunia tentu si istri bisa mencari kehidupan sendiri dan tentu saja pergi membojot kesana-sini, apa lagi kalau si Soemi meninggalkan anak-anak tentu si Ibu bisa mencari uang untuk membayar sekolah anak-anak dan lain

No.4 Jika perempuan seorang yang terpelajar tinggi dan mereka kawin dengan laki-laki yang terpelajar tinggi tentu anak-anak mereka bisa mempujai pikiran yang tajam. Sebab ibunya yang terpelajar itu tentu dapat mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik sekali

No. 5 jika ibu bapak seorang yang sederhana saja kehidupannya (pentjaharian) dan mereka tidak mempujai anak laki-laki itu mempujai anak perempuan saja. Anak perempuan pergi dengan bersekolah tinggi

hingga bisa mendapat gadji jang besar soedah tentoe kehidoepan kedoea orang toea itoe bisa terpelihara dari pada belandja roemah tangga orang toeanja.

(Emma Simons, 1927)

Dalam petikan esai di atas, penulis mengargumentasikan pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam kehidupan berumah tangga, di antaranya untuk mendidik anak, membantu kebutuhan ekonomi, dan membantu pekerjaan suami. Pemikiran yang sama disuarakan dalam esai "Satoe Kemadjoean...? Laki-laki dibawah Pengaroeh Perempoean" di *Soeara Dairi* (1930).

Sekarang bangsa kita kaoem perempoean sedang bergiat bekerdja oentoek membaikkan nasib mereka itoe. Disana sini kedengaranlah kepada kita perkoempoelan2 kaoem iboe pendidikan. Sekalipoen haloean dan toedjoean perkoempoelan itoe berlain-lain asas, toch oedjoednja hendak mengangkat deradjat kaoem iboe djoega.

Orang jang pintar2 telah berkata: madjoe dan moendoernja sesoeatoe oemmat (natie) ialah bergantoeng atas ihwalnja kaoem perempoean.

Hal ini kita benarkan! Tetapi bila keadaan laki laki dan perempoean itoe pintjang, artinja tidak sama mengetjap kemadjoean, pastilah membawakkan kepada goendah goelana jang merewankan hati!

Perempoean Indonesia, hendaklah mereka itoe menoenjoekkan asasnja ke pada mentjapai daradjatnja dengan tidak meninggalkan 'adat isti'adat Timoer Bila asas itoe, keloea dari sifat ketimoeran, porak perandalah kemadjoean mereka itoe,

(Adi Asmara, 1930)

Dalam budaya patriarki, masyarakat yang mempercayai kedudukan perempuan sebagai pihak inferior senantiasa melekatkan perempuan dengan berbagai aturan, nilai, dan kewajiban yang dikonstruksi sebagai kodrat. Kondisi tersebut disinggung oleh Adi Asmara dalam tulisan di atas. Ia menyoroti kedudukan perempuan dalam masyarakat sosial yang dinilai membutuhkan kesetaraan kedudukan dengan laki-laki terutama dalam hal pendidikan. Dalam gugatan itu, Adi Asmara turut menyelipkan penyadaran atau pengingat kepada kaum perempuan agar tidak melupakan adat istiadat ketimuran.

Tahun 1926, sejumlah tulisan yang terbit di surat kabar *Oetoesan Soematera* juga gencar membahas urgensi pendidikan bagi kaum perempuan.



Gambar 10. Esai "Perempoean". Sumber: *Oetoesan Soematera*, 6 November 1926

Secara lugas, penulis memaparkan bahwa peran perempuan sebagai ibu adalah faktor utama yang mengharuskan perempuan berpendidikan agar dapat mencetak generasi Boemipoetra yang 'berarti'.

Konsep ibu yang menjadi ujung tombak pendidikan anak, pada masa itu, menurut saya dapat dimaknai sebagai strategi politis agar perempuan dapat melakukan perlintasan

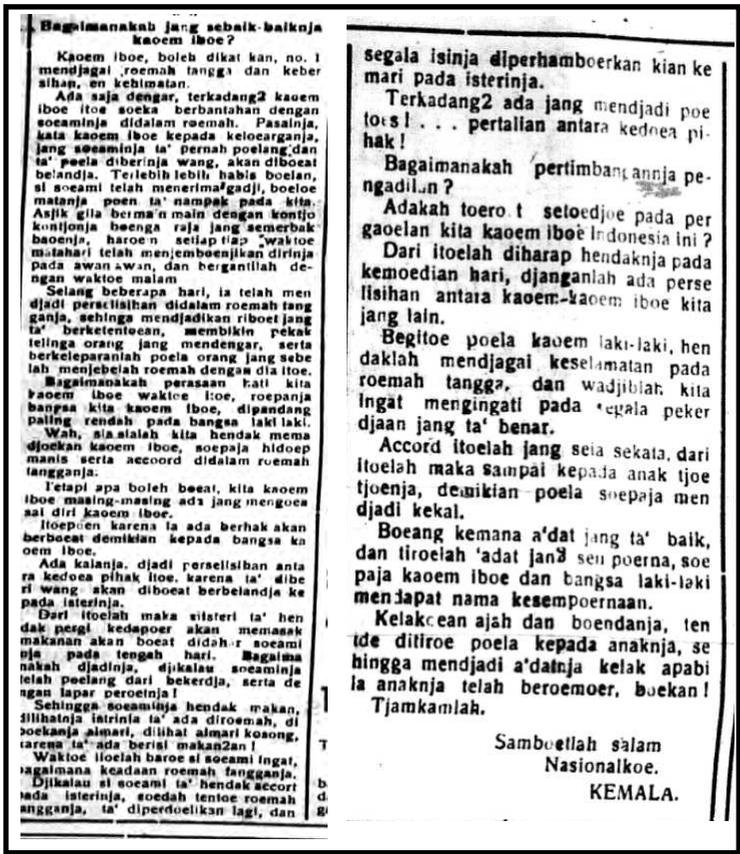
dari ruang domestik ke ruang publik dalam upaya meningkatkan kualitas diri perempuan.

Selain indikator tersebut, pendidikan penting bagi perempuan untuk melindungi perempuan dari suami yang tidak bertanggung jawab, salah satunya seperti yang diungkapkan dalam puisi Emma Simons.

kebanjakan peremboean dizaman doeloe,
Bersoeamikan laki-laki si gadji doea poeloe,
Kalau begini gaja lakikoe,
Lebih baik sadja poelang keroemah iboekoe

(Emma Simons, 1927)

Dalam bentuk lain, tingkah laku suami yang dapat menyengsarakan perempuan diungkapkan dalam dua esai di surat kabar *Oetoesan Soematera* berikut.



Gambar 11. "Bagaimanakah jang sebaik-baiknya kaoem Iboe?".
Sumber: *Oetoesan Soematera*, 17 September 1929

Soeara Iboe kita.

ACH.... ITOE ISTERI!

Laki-laki jang djahannam....

Nasihat Miss Riboet.

Pembatjakoe!

Kenapa saja begitoe marah dan ke djam mengatakakan laki-laki jang djahannam dikepala toelisan ini?

Tiada lain pe batja, karena membata Oetoesan Sumatra tanggal 3 September jl. tentang pekabaran seorang soeami jang mempoenjai anak dibagian Djalan Antara, soedah tergilagila oleh tontonan Miss Riboet, sehingga habis gadji, loepa roemah tangga, loepa anak dan isteri.

Jang.... akhirnya timboel pergaduhan, dan si isteri sampai kabarnya lari, entah kemana dan bagaimana djadinja ini hari beloem saja tahoe lagi.

Membatja ini, jah, teringat saja nasib jang sangat rendah dari pihak perempuan, dalam segalanja diboeat seperti boneka—diboeat seperti penoeng kue dapoer sadja, meskipun setengah dari pada kita soedah mengerti apa maksoednja kedadjoean serta kesadaran djaman.

Sisoemi tergilagila, roepanja hari hari ingatkan gedongnja Miss Riboet Opera dan tidak meingat lagi apa jang dinamakan „tangoengan“ roemah tangga sebagai satoe soeami.

Pada hal jika itoe soeami betoel-betoel perhatikan tontonan Opera terseboet, tidak nanti ia bakal tergilagila, sebab saban malam Miss Riboet sendiri oetjapkan beberapa nasehat dan sendiran, antara lain-lain ketanja: Kalau nonton djangan sendirian, bawak anak isteri, dan lainnja: Djangan soeka main mata, kalau soedah mempeojai isteri.

Pembatjakoe, apatah ini boekan satoe nasehat, dari satoe acirce bangsa kita, jang boleh dipakati. Betoel ia menjari wang, tetapi segala jang meresak ia telah perengarkan soepaja di masoekkan dalam sinoebari.

Sekarang, ada pe-la kawan jang tergilagila, jang loepa roemah tangga, itoelah saja tidak habis pikir, dimana kah gevoelliteltinja laki-laki sematjam itoe?

Laki-laki jang memberi tjontjo, laki laki jang telah meninggalkan sjarat hi doep soeami dan laki-laki itoelah jang tiada sedikit djoega mengerti akan salasilah kedadjoean jang ditoeedjoe oleh pemoeda pemoeda djaman sekarang.

Saudara-saudarake!

Perbaikilah kedoeoekkan engkau sebagai isteri dan tahoeilah engkau me hargakan diri sebagai satoe gadis. Dan ingatlah toedjoeanja laki laki (pemoeda pemoeda) jang menoeedjoe kearah pergaoelan dan kedadjoean jang baik!

MAIMOENAH.

—o—

Gambar 12. "Ach... Isteri". Sumber: *Oetoesan Soematera*, September 1929

Kedua esai tersebut mencoba membentuk opini publik bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan memang penting agar perempuan dapat menata rumah tangganya. Hal ini dikarenakan, dalam rumah tangga, perempuan seringkali diremehkan dan tidak dihormati oleh laki-laki. Hal tersebut berujung pada berbagai konflik seperti yang

dipaparkan dalam esai “Bagaimanakah Sebaiknja Kaoem Iboe?”. Perseteruan yang muncul tentu akan merugikan perempuan dan menjadi contoh yang tidak baik bagi anak. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki kepandaian membaca situasi, seperti yang diungkapkan dalam esai “Ach....Itoe Isteri 1 Laki-laki jang djahannam... Nasihat Miss Riboet” yang ditulis oleh Maimoenah. Dalam situasi yang sulit karena berhadapan dengan suami yang kerap merendahkan kedudukan istri, pendidikan bagi seorang ibu adalah bekal agar ibu dapat hidup mandiri dan tidak lantas hanyut dalam kesengsaraan. Dengan ilmu yang dimiliki, ibu dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan menyasiasi keberlangsungan hidupnya, tidak terjerat pelacuran atau hal-hal kriminal lain yang juga sering muncul dalam pemberitaan di surat kabar itu.

Selanjutnya adalah puisi “Doenia Hampir Terbalik”. Pada puisi ini, persoalan penting yang dibahas adalah penampilan perempuan yang dinilai menyerupai laki-laki. Puisi ini turut menyisipkan imbauan agar perempuan lebih cerdas memilah pakaian, makanan, dan gaya rambut supaya tidak begitu menyerupai penampilan perempuan Belanda. Dalam pencarian yang saya lakukan, perubahan penampilan perempuan ternyata muncul juga dalam iklan yang terbit di *Pewartar Deli*. Pada edisi sebelum 1929, figur perempuan yang dimunculkan dalam iklan cenderung menggunakan kebaya dan rambut yang disanggul, sedangkan pada 1929 atau setelahnya, perempuan yang ditampilkan didominasi oleh perempuan dengan gaya yang lebih modern. Misalnya,

menggunakan dress, rambut pendek, menggunakan topi, shal, dan jaket yang persis dengan figur perempuan Belanda.



Gambar 13. Potret perempuan dalam iklan tahun 1925.
Sumber: *Pewart* Deli, 1925



Gambar 14. Potret perempuan dalam iklan tahun 1929.
 Sumber: *Pewarta Deli*, 1929

Ketiga iklan perempuan yang ditampilkan dengan gaya rambut pendek, menggunakan syal, dan mengenakan topi, dalam puisi "Doenia Hampir Terbalik" juga merupakan bagian dari potret perempuan kota.

Boleh saksikan toean pembatja
Perempoean dipotong ramboetnja
Laki-laki memakai selendang,
Kaoem iboe djalan melenggang

Gara-gara djaman djang madjoe
Perempoean pakai sepatoe
Separoeh telandjang dipakai bajoe,
Apakah ini dinamakan madjoe

Di tengah djalan perempoean merokok
Mengherankan ismini jang goblok
Apalagi baroe dari goenoeng
Keadaan kota mendjadikan bingoeng

(Ismini, 1929)

Melalui aku lirik, Ismini, mengkritisi fenomena penampilan perempuan kota yang menurutnya membingungkan dan tidak sesuai dengan penampilan perempuan pada umumnya. Perubahan gaya dan pola tingkah perempuan, seperti yang ditampilkan pada iklan di atas menjadi persoalan penting pada masa itu.

Puisi “Doenia Hampir Terbalik” menunjukkan ambivalensi yang dialami perempuan, yakni antara mengikut perkembangan zaman atau tetap pada konstruksi yang dibentuk masyarakat sosial atas dirinya.

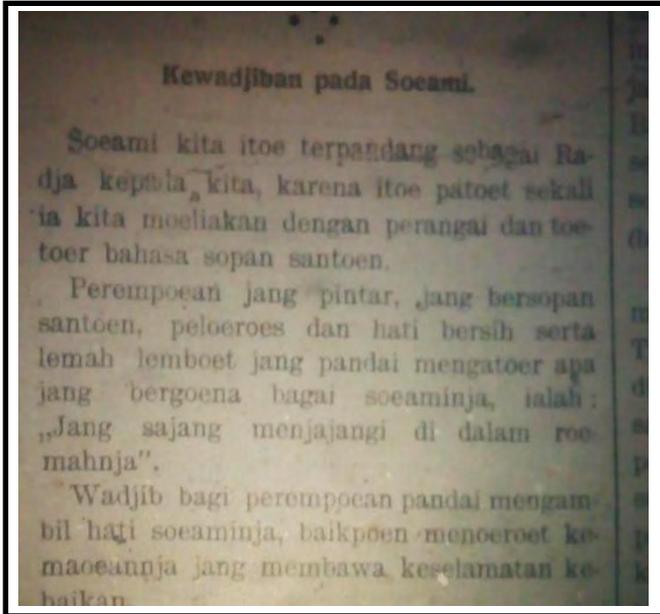
Selanjutnya, puisi “Moestika Kiasan” yang terbit di surat kabar *Pelita Andalas*. Pada puisi ini, terdapat dua isu penting. Pertama, gugatan terhadap konstruksi seorang ibu yang dinilai merebut ruang gerak perempuan. Hal itu tersurat dan tersirat pada bait berikut.

Oedara terang, padjar menjingsing
Badanpoen sadar, dalam bermimpi
Teringat zaman, diri berbaring
Kaoem tertinggal, djaoeh sekali

Tidak teringat, harilah tinggi
Kewadjiban banyak, njatalah soedah
Toeroen ke doenia, sebagai saksi
Moeloet terkoentji, soeara poen lemah

(ALIM, 1929)

Sejak tahun 1923, konstruksi ibu yang dinilai tidak menguntungkan telah dipaparkan dalam sebuah esai di surat kabar *Mandailing*. Esai tersebut dengan sangat lugas menyatakan kewajiban seorang ibu pada suami, pada dapur, sebagai istri, dan pada anak-anak.



Gambar 15. Esai "Kewajiban Iboe". Sumber: *Mandailing*, 22 Maret 1923

Kedua, keterlibatan perempuan dalam pergerakan membangun Sumatra. Pada surat kabar *Pewartu Deli* tahun 1929 tersedia kolom *Bahagian Isteri* yang tiap edisinya digunakan untuk membahas masalah politik dan hukum yang berkaitan dengan diri perempuan. Isu yang sama disampaikan dalam puisi "Moestika Kiasan" mengenai Kongres Sarekat Kaoem Iboe Soematera.

Iboe bersedia, oentoek djoendjoengan
Mendidik anak, mendjaga roemah
Beban jang berat, hendak diperingan
Tjatjian toemboeh, matapoen merah

Saat jang baik, moelai datang
Kongres SKIS, langkah pertama
Melahirkan cita-cita, beroelang-oelang
Goena keselamatan, kita bersama

Soematra madjoe, langkah ke moeka
Kaoem iboe, toeroet membantoe
Mengeloearkan perasaan, serta cita-cita
Goena kebaikan, soedahlah tentoe

(ALIM, 1929)

Kongres Sarekat Kaoem Iboe Soematera menjadi momentum bersama untuk memompa keyakinan perempuan, khususnya para ibu, agar berani mewujudkan cita-citanya. Hal senada juga saya temukan dalam esai di surat kabar *Pelita Andalas* 1929 dan *Matahari Indonesia* 1929. Berikut petikan esai “Congres Perempoean Jang kesatoe” di surat kabar *Matahari Indonesia* edisi 7 Januari 1929.

Kita haroes berlomba-lomba mengoedji pengetahoean baharoe, dan memboeang adat kolot jang soedah ta' padan lagi dengan keboetoehan pada ini masa. Kita haroes bisa hidoep mentjoekoepi keboetoehan oemoem jang sedjadar dengan keadaan teman kita hidoep, jaitoe kaoem lelaki dan kita haroeslah berboeat soepaja didoenia lelaki terasa boetoehnja pada kita, sehingga mereka ini

merasa tidak bisa sempoerna zonder kita dan lantas mengakoei hak dan harga kita kaoem isteri didalam pergaoelan hidoep bersama ini.

(Esai "Congres Perempoean Jang kesatoe", *Matahari Indonesia*, 1929)

Kedua isu yang ditampilkan dalam puisi "Moestika Kiasan" jika disandingkan dengan isu yang muncul dalam surat kabar *Mandailing*, *Pelita Andalas*, dan *Matahari Indonesia* ternyata cenderung memiliki kesamaan. Hal itu menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender yang berkembang pada kurun waktu tersebut berkaitan erat dengan konstruksi seorang ibu di dalam rumah. Puisi "Mustika Kiasan" menawarkan reinterpretasi konstruksi ibu dengan mengupayakan kesejajaran kedudukan dengan laki-laki dalam sektor politik. Selain itu, sebagaimana dipaparkan Tong (2014) bahwa untuk mencapai kesetaraan atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan oleh laki-laki.

Bab V
Puisi dan Konteks Sosial
1930-1941

Pada periode 1930-1941, surat kabar perempuan semakin berkembang. Hampir setiap edisi menampilkan puisi perempuan dengan tema yang beragam. Dalam penelitian ini, saya memilih enam puisi yang menyuarakan gagasan kesetaraan gender untuk dianalisis dan dikontekstualisasikan sesuai dengan zamannya.

Puisi “Adjakan (Doenia Istri)” 1931

Puisi “Adjakan” ditulis oleh P. Boroe Bangoen dan diedarkan di wilayah Kabanjahe, Sumatra Utara. Dalam beberapa bait yang menjadi inti puisi, penyair mengajak para ibu agar terus menuntut ilmu. Ajakan tersebut direlasikan dengan persoalan harta, emas, kedudukan, dan cita-cita perempuan.

Puisi “Adjakan” dibuka dengan satu bait pengantar yang menceritakan ketegangan penyair dalam menuliskan puisinya. Ada keragu-raguan yang dirasakan penyair ketika menulis. Hal ini diperkuat oleh ungkapan pada bait selanjutnya yang berisi permohonan maaf kepada pembaca jika terdapat kesalahan yang ditemukan dalam puisi. Masih dalam rangkaian pembuka, pada bait ketiga dan keempat, penyair mengungkapkan rasa syukur dan doa agar Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia serta rezeki kepada penyair dan pembaca.

Karakteristik puisi dengan bait-bait pembuka tersebut, dalam khazanah perpuisian Nusantara, memiliki

kesamaan dengan apa yang dianalisis oleh Mahayana (2016) sebagai *kulonuwun* kepada penguasa alam yang disampaikan dengan doa, jampi-jampi, dan mantra. Sebab berisi permohonan atau bujuk rayu, maka pilihan kata disusun sedemikian rupa agar terasa indah dan enak didengar. Selain itu, karakteristik ini juga menyerupai gaya penulisan syair-syair Melayu yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perpuisian Indonesia. Pada puisi "Adjakan", bait pembuka yang sekaligus menjadi pengantar isi puisi adalah bagian penting untuk menunjukkan bagaimana kesatuan dramatik puisi dibangun, Brooks (1976). Setelah pengantar disampaikan, barulah inti puisi yang berisi gagasan pergerakan perempuan dipaparkan. Secara spesifik, puisi ini menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan yang telah menjadi ibu. Beberapa bait puisi "Adjakan" yang mencerminkan pemikiran tersebut adalah sebagai berikut.

Ilmoe itoe harta jang kekal
Tentoelah ia djangan tertinggal
Walaoe di darat ataoe di kapal
Itu boleh menjadi bekal

Sebab kaoem iboe zaman sekarang
Menoentoetlah ilmoe amatlah djarang
Hingga pengetahoean amatlah koerang
Ambillah tjermin ke tanah Seberang

Dari sebab itoe wahai kawankoe

Mari kita satoe persatoe
Dengan segera rencana ilmoe
Soepaja madjoe kita kaoem iboe

Sebeloem dapat moendoer tak soeka
Toentoetlah ia sehabis tenaga
Djangan lekas berpoetoes asa
Sebab ilmoe itoe pangkal bahagia

Ilmoe itu sangat berharga
Mahal dari emas soeasa
Ataoepoen dari intan moetiara
Pengetahoean itoe lebih bergoena

Kalaoe ilmoe ada di dada
Serta manis toetoer bahasa
Moerah dapat perak tembaga
Didapat dengan djalan moelia

(P. Beroe Bangoen, 1931)

Puisi "Adjakan (Doenia Istri)" menampilkan upaya mengajak para ibu, agar menyadari bahwa posisinya sebagai ibu dengan banyak atribusi sosial, tetap memerlukan ilmu pengetahuan. Status "ibu" bukanlah penanda berhentinya kesempatan perempuan menuntut ilmu. Untuk memperkuat gagasan tersebut, puisi ini turut mengungkapkan sejumlah fenomena kemajuan yang diidamkan, yakni, dengan melihat laki-laki dan negeri seberang. Cerminan itu sekaligus

menawarkan perspektif baru kepada perempuan agar meniru sejumlah sifat yang mereka miliki. *Laki-laki dan negeri seberang* adalah bentuk majas sinekdote totem pro parte untuk menyatakan sejumlah figur yang memiliki loyalitas tinggi dalam menuntut ilmu. Hal tersebut menurut Brooks (1976) berfungsi sebagai penegasan sikap (*attitudes*) penyair terhadap persoalan pendidikan perempuan.

Pendidikan bagi kaum ibu, tidak hanya dijadikan kebutuhan tersier tetapi difluidasi menjadi kebutuhan primer untuk menemukan kesejahteraan hidup. Puisi tersebut menjadikan pendidikan sebagai media bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya, termasuk agar memiliki ruang gerak di luar ruang domestik.

Kegusaran-kegusaran yang menjadi indikator munculnya seruan bagi para perempuan agar tidak berhenti menuntut ilmu dalam puisi di atas dapat dirunut ke dalam dua fase kehidupan yang dimasuki oleh perempuan. Pertama, ketika perempuan menikah. Perubahan status perempuan yang secara hukum dan adat dilegalkan, secara langsung mengubah tatanan diri perempuan. Sedikit banyak ia memutuskan masa lalunya secara mutlak dan bergabung dengan dunia suaminya; ia memberi suami dirinya, keperawanannya, dan kesetiaan (Beauvoir, 2003:230).

Dalam bait, *Kooeraikan apa hadjatkoe/Kepada tolan, temon sekoetoe/Djangan ketinggalan kita kaoem Iboe/Boeat menoentoet pengajaran ilmoe*, penyair memperlihatkan kegusaran itu dan mengimbau para ibu agar tidak *ketinggalan*. Situasi tersebut sama dengan yang pernah diungkapkan Beauvoir (2003) mengenai ketertinggalan

seorang ibu karena kehilangan kesempatan mengembangkan diri. Situasi “ketinggalan” itu dipertegas dalam bait, *Sebab kaoem iboe zaman sekarang/Menoentoetlah ilmoe amatlah djarang/Hingga pengetahoean amatlah koerang*. Penyair menunjukkan bahwa persoalan keterbelakangan pendidikan di kalangan ibu merupakan hal yang krusial. Dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan ini berelasi dengan bagaimana ibu dikonstruksi oleh masyarakat sosial. Seperti yang diungkapkan Beauvoir (2003) bahwa ketika perempuan telah menjadi seorang ibu, maka ia bertindak menggantikan posisi ibunya sendiri. Dengan demikian, perempuan harus berhadapan dengan berbagai urusan rumah tangga, keperluan anak dan suami, serta hal-hal lain terkait pengurusan rumah. Perempuan tidak memiliki pekerjaan lain selain memelihara dan menyediakan dirinya untuk kehidupan keluarganya, murni tanpa variasi; tanpa adanya perubahan, ia meneruskan keturunan, meyakinkan bahwa ritme hari-hari yang berlalu tetap sama, juga kesinambungan rumah tangganya, termasuk mengecek apakah pintu sudah terkunci.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang bertalian dengan ajakan yang ditampilkan oleh puisi “Adjakan”. Pertama, pemikiran bahwa ilmu dapat mendatangkan perak tembaga kepada perempuan. Kedua, ilmu dapat membuat perempuan menjadi pandai dan berpotensi menjadi pengajar. Ketiga, ilmu menjadi bekal awal bagi perempuan untuk dapat bergerak lebih banyak dan memperbaiki citra diri.

Pemikiran pertama ditampilkan dalam larik, *Kalaoe ilmoe ada di dada/Serta manis toetoer bahasa/ Moerah dapat perak tembaga/Didapat dengan djalan mulia*. Pada larik tersebut, ilmu ditampilkan memiliki kedekatan yang erat dengan persoalan harta bagi perempuan. Relasi ini dibangun dengan metafora yang padat. Jika memiliki ilmu dan cara bertutur dengan baik, perempuan diasumsikan dapat memperoleh perak dan tembaga dengan jalan yang mulia. Pemikiran-pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu pemahaman tentang pendidikan yang baik dapat mendatangkan harta benda telah berkembang di masyarakat.

Di sisi lain, puisi ini juga menawarkan strategi bagi perempuan untuk memainkan peran sebagai yang “nomor satu” di rumah agar memiliki kewenangan menentukan keputusan-keputusan di dalam rumah. Terutama dalam menentukan kebijakan terbaik bagi anak perempuan. Gagasan itu sejalan dengan agenda kaum feminis gelombang pertama, dalam analisis Sanders (2010) yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan suara politik. Pada praktiknya, gagasan itu diejawantahkan dalam berbagai cara. Kendati demikian, tujuan yang ingin dicapai cenderung sama, yakni memperjuangkan kesetaraan pemerolehan hak-hak sosial antara perempuan dengan laki-laki.

Puisi “Pertji Permenoengan” 1931

Puisi “Pertji Permenoengan” terbit di surat kabar yang dibentuk oleh organisasi Soeara Iboe di Sibolga. Puisi ini termasuk salah satu puisi suasana karena rangkaian enjambemen yang juga digunakan sebagai alat pengungkapan pemikiran penyair terdiri dari citraan alam dan suasana. Puisi “Pertji Permenoengan” menampilkan gagasan kesetaraan gender dengan fokus menyoroti keterlibatan perempuan dalam gerakan membangun bangsa. Hal itu dimulai dari keprihatinan subjek lirik puisi (beta) melihat kondisi Indonesia.

Ke Daksina koepandang djelas
Koelihat mega beriring-iring
Siapakah tidak menaroeh belas
Melihat bangsanja tidoer berbaring

Alangkah indah alam dewata
Tengah malam di tepi pantai
Masa pabila kaoem koecinta
Bangoen bergerak bidjak dan pandai

(R. Moen'im, 1931)

Dalam bait tersebut, subjek lirik menunjukkan belas kasihannya melihat bangsa Indonesia tidak berdaya dan tidak berjaya. Dengan memanfaatkan citraan alam, penyair kemudian mengungkapkan pernyataan persuasi dan provokasi agar perempuan turut bergerak serta

berpartisipasi membangun bangsa Indonesia dengan cara yang bijak. Kesadaran penyair atas kedudukan perempuan sebagai elemen penting dalam membangun negara menunjukkan bahwa kesadaran bertindak feminis itu sejalan dengan yang diungkap de Lauretis, dikutip oleh Wieringa (1999: 75) yakni berada pada tataran politik pengalaman, kehidupan sehari-hari, yang pada saatnya kemudian memasuki ruang lingkup ekspresi dan praktik kreatif masyarakat. Hal ini juga menandai bahwa femininitas ditempuh dengan memperjuangkan keterlibatan pada ranah-ranah publik, termasuk untuk memiliki pengalaman perjuangan berbangsa dan bernegara.

Ajakan tersebut diperkuat dengan paparan tentang prospek masa depan bangsa apabila perempuan terlibat dalam pembangunan. Terutama yang disampaikan dalam bait berikut.

Koetindjaoe arah ke moeka
Koelihat poelaoe bagai kentjana
Pabila kaoem berhati soeka
Bergerak soenggoeh dengan tak lena

Koelihat sampan ladju berlajar
Di sana djaoeh di tengah laoetan
Kewajiban saodara wadjiblah bajar
Oentoek semarak bangsa dan watan

(R. Moen'im, 1931)

Penyair memberi imbauan kepada para perempuan agar menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah tanggung jawab perempuan dan laki-laki. Hal ini muncul dalam larik *Kewajiban saudara wajiblah bayar/ untuk semarak bangsa dan watan*. Penyair menggunakan kata *kewajiban* untuk memberi penekanan lebih kuat pada gagasannya setelah sebelumnya penyair menggunakan ungkapan yang bertendensi menyanjung perempuan. Dengan gaya penulisan itu, puisi ini mengukuhkan gagasan bahwa bergerak feminis yang dimulai dari menyadari makna perjuangan bangsa, partisipasi politik, dan interaksi di ruang publik merupakan hak dan kewajiban perempuan. Dengan demikian, pembatasan ruang gerak yang dikukuhkan oleh budaya patriarki menjadi tidak relevan.

Puisi “Gadis Desa” 1938

Puisi “Gadis Desa” terbit di surat kabar *Pelita Andalas* edisi 10 September 2018. Puisi ini terbit pada ruang *Syair* yang berdampingan dengan ruang *Renungan Bisikan Sukma Poedjangga Moeda*. Puisi “Gadis Desa” menampilkan ambiguitas yang dialami perempuan desa di tengah konstruksi adat, agama, dan perkembangan zaman.

Assalamoe’alaikoem beta seroekan
Pada pemimpin Poedjangga Moeda
Beta mentjoba menjembahkan goebahan
Darihal adat dan pakaian gadis desa

Gadis desa selaloe ditjela
Karena adat jang koeno dibawakkannja
Walaupoen bagoes potongan badjoenja
Njata djoega kedoesoenannja

Gadis desa soeka meniroe
Segala badjoe serta pakaian
Meniroe tjara gadis kota itoe
Mengikoet zaman kemoedren modernan

Meskipoen meniroe sigadis desa
Akan pakaian sigadis koa
Tetapi ta' berapa menjilaukan mata
Karena setia akan adat dan agamanja

Wahai saudara serta saudari
Hindarkanlah tegah agama islam
Walaupoen kita bersekolah tinggi
Soeroehan Toehan djangan lalaikan

(Nirwani, 1938)

Budaya (sastra, seni, olahraga) dan agama adalah organisasi negara yang berideologi. Dalam praktiknya, masing-masing organisasi mengonstitusi subjek yang tergabung di lingkarannya. Kasus ini dapat dilihat melalui fenomena yang terjadi pada seseorang (individu) yang meyakini Tuhan, atau kewajiban, atau keadilan, dan sebagainya Althusser (2006). Keyakinan itu dimiliki semua

orang yang berada dalam sebuah organisasi ideologi. Individu selaku pengikut secara sadar memiliki ide-ide atau keyakinan yang dianutnya. Termasuk dalam hal berbusana, setiap kelompok masyarakat memiliki ideologi berbusana yang berbeda-beda. Hal itu dipengarungi oleh latar belakang sosial, budaya, dan agamanya. Seperti yang disampaikan dalam puisi "Gadis Desa". Penyair dengan lugas mengimbau perempuan agar tetap menaati aturan berbusana dalam agama Islam.

Seruan yang disampaikan dalam puisi itu menunjukkan bahwa "gadis desa" sebagai subjek lirik berada dalam konstruksi adat dan agama yang dalam hal ini diejawantahkan dalam busana. Berbeda dengan busana gadis kota yang modern, busana gadis desa senantiasa dinilai kuno. Perbedaan potret busana gadis desa dan gadis kota tersebut membentuk kesenjangan, yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya ejekan atau celaan terhadap gadis desa karena dinilai ketinggalan zaman. Fenomena ini, dalam kacamata Winship sebagaimana yang dianalisis Barker (2009) menunjukkan bahwa di tengah modernisasi, perempuan itu tak lebih dari komoditas yang dipakainya, seperti lipstik, baju ketat, dan lain-lain. Maka, produk-produk yang dikonsumsi perempuan merepresentasikan ideologi feminisme dari diri mereka (Goldmann, 1992).

Puisi *Gadis Desa* berupaya mengkritisi kondisi yang dialami subjek lirik (gadis desa) sebagai pihak inferior dengan memunculkan gagasan *Meskipun meniroe sigadis desa/Akan pakaian sigadis koa/Tetapi ta' berapa menjilaukan mata/Karena setia akan adat dan agamanja*. Larik-larik

tersebut sekaligus menunjukkan bahwa modernisasi tak mampu menguasai gadis desa karena ketaatan pada adat dan agamanya sangat kuat.

Puisi “Kaoem Iboe Dilapangan Masjarakat” 1939

Puisi ini diterbitkan pada ruang yang sama dengan tulisan tentang “Perhimpoean Isteri Indonesia” yang membicarakan kelahiran perhimpunan tersebut. Dalam tulisan itu, terdapat petikan perkataan Parada Harahap, “Perhimpoean ini adalah oentoeik bekerdja dengan practisch sadja, dan sekalian pekerdjaanz jang mengandoeng ideaal tinggi diserahkan kepada perhimpoeanz lain jang telah berdiri jang mengoetamakan hal-hal tinggi tadi.” Kalimat Parada tidak disertai klarifikasi lanjutan. Di bawah tulisan itu puisi “Kaoem Iboe Dilapangan Masjarakat” ditampilkan. Puisi ini tidak disertai nama penulis yang jelas.

Kaoem iboe sajab kiri
Sajap nan mendjadi sendi
Sendi pengemoedi masjarakat
Boeat melaksanakan tjita-tjita rakjat

Kaoem iboe tiang masjarakat
Kaoem poeteri iboe dari Bangsa
Merah atau hidjaunja masjarakat
Tergantoeng pada pemeliharaannja

Masjarakat nan 'kan datang

Terletak ditangan pemoeda
Nan 'lah dimasak dan digembleng
Oleh para iboe segenapnja

Kalau iboe lalai 'kan kewajibannja
Dalam mendidik anak-anaknja
Nistjaja binasa masjarakat Bangsa
Hantjoer leboer kemadjoean nan ada

(Aneca warna, Pergoroean Kita)

Dalam keseluruhan baitnya, puisi ini menyerukan kedudukan ibu dan kewajibannya mendidik anak-anak. Ibu ditampilkan sebagai "sendi", "pengemoedi masjarakat", "tiang masjarakat". Dengan kedudukan itu, ibu diasumsikan sebagai bagian penting dalam membangun bangsa Indonesia melalui pengasuhan dan pendidikan anak. Tidak ada seruan menuntut pendidikan atau kedudukan lain yang disampaikan dalam puisi ini, mirip dengan karakter Perhimpunan Isteri Indonesia yang telah disebutkan di atas.

Terkesan sangat memberatkan memang, karena dalam puisi ini seorang ibu seolah-olah dibebankan tugas besar untuk mengasuh anak, setelah melahirkan. Tidak ada sosok lain (suami) yang disinggung sebagai rekan membesarkan dan mengasuh anak. Kendati demikian, dalam penafsiran berbeda, puisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk penguatan kedudukan perempuan di tengah gejala masyarakat sosial yang mengonstruksi perempuan secara patriarki. Puisi ini berupaya menyadarkan perempuan bahwa

perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat besar, terutama dalam melahirkan generasi-generasi emas.

Puisi “Poetri Angkatan Baroe” 1939

Senada dengan puisi “Kaoem Iboe Dilapangan Masjarakat”, puisi “Poetri Angkatan Baroe” juga mengusung gagasan “Ibu Bangsa”.

Sekarang boekannja masa alpa
Masa tidoer bernjenjak diri
Tetapi masa membela bangsa
Masa bertahan mendjaga diri

Marilah... poeteri iboe bangsa
Sembojan kita bersatoe hati
Mari berdjoeang disamping poetera
Djadi pembela disajap kiri

Kita poeteri angkatan baroe
Mengerti akan kewadjiban diri
Sekarang kita soedah bersatoe
Bersatoe kata bersatoe hati

Mengajoen langkah sambil menjanji
Lago nan merdoe,, iboe bangsa
Kita menoedjoe ketaman bakti
Membela noesa serta agama

(Zainab Hasjimy)

Dua kewajiban itu diproyeksikan secara bersamaan melalui sosok “poeteri iboe bangsa”. Dengan demikian, penanaman semangat membela bangsa dan ideologi “ibu bangsa” tepat sasaran. Dalam puisi ini, penyair menggunakan frasa “perempoean angkatan baroe” untuk menyebut perempuan yang diajak bergerak demi kemajuan kaum, bangsa, dan negara, berbeda dengan perempuan sebelumnya.

Di samping gagasan besar tersebut, puisi ini turut mengkritisi konstruksi perempuan yang berkembang di masyarakat umum. Dalam larik, *Mari berdjoeang disamping poetera*, penyair mengajak perempuan untuk berani menempati kedudukan yang setara dengan laki-laki, yakni “di samping” bukan di belakang”. Puisi ini sangat provokatif untuk memupuk kepercayaan diri perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Puisi “Boroe Tapanoeli Hidoep” dan “Seroean Iboe” 1940

Pada edisi 1940, puisi perempuan pada surat kabar *Boroe Tapanoeli* gencar menyuarakan kemajuan perempuan. Dua di antaranya adalah puisi “Boroe Tapanoeli Hidoep” dan “Seroean Iboe”. Kedua puisi ini, dengan gaya tutur yang berbeda, mengimbau perempuan agar memperbaiki derajatnya.

B angoenlah wahai poetri
O entoek memperbaiki deradjatmoe
R idalah hati
O entoek bekerdjaja sama kawanmoe

E ntah tjitazmoe tertjapai nanti.

T apian Na Oeli namanja
A neh sekali dianja
P oetriz jg sedjati
A mbillah tjontoh R.A Kartini
N anti betapakah senangnja
O entoek melihat kebaikannja
E lang membawak kian kemari
L iwat dari Tapian Na Oeli
I ndonesia oemoemnja dilaloei

H ai poetriz sekalian
I ingatlah akan kewadjiban
D janganlah kita ketinggalan
O entoek mentjapai kemadjoean
E mas disimpan dalam lemari
P oetriz dari Tapiannaoli
L epas dari pagar besi
A kan memperbaiki derdjat pemoedi
H oraaas...

R ela hatikoe menoelisnja
O oentoek keperloean sesama poetri
S oenggoeh sekarang beloem semestinja
N amoen lama tentoe nanti
A kan ada perobahannja

(Rang Dina, 1941)

Puisi akrostik yang membentuk "BOROE TAPANOELI HIDEOPLAH ROSNA" memunculkan sosok R.A. Kartini sebagai figur inspirator yang patut diteladani. Selain itu, dalam larik *Oentoek mentjapai kemadjoean/Emas disimpan dalam lemari/Poetriz Tapiannaoli/Lepas dari pagar besi/Akan memperbaiki derdjat pemoedi*, gagasan kemajuan yang disampaikan penyair menyinggung persoalan emas dan pagar. Perempuan, seperti yang pernah dipaparkan Wollstonecraft (2014) dalam stigma masyarakat, dapat "dimiliki/diikat" dengan emas seperti "burung dalam sangkar". Puisi ini menyerukan agar *poetriz* dari *Tapiannaoli* berani bergerak, *menyimpan emas dalam lemari* dan keluar dari pagar besi untuk memperjuangkan kemajuan dan derajat kaumnya. Seruan yang sama muncul dalam puisi "Seroean Iboe" yang ditulis oleh Baumi, Sir.

Lihatlah anak ke sebelah Timoer
Fadjar menjingsing ria gembira
Membangoenkan machloek lalai tertidoer
Menoeroet perintah dari Rabbana

Teman-temanmoe 'lah lama terdjaga
Menoentoet ilmoe sana kemari
Ada ke Barat kenegeri tetangga
Oentoek mengichtiarkan keselamatan diri
Wahai anakoe emas sekati
Boeang semoea malas dan doeka
Bekerdjalah engkau berboeat bakti
Agar iboemoe berhasil soeka

Teroes 'koe doedoek 'koe gosok mata
Mendengar toetoer iboe tertjinta
Laloe berdjalan terbata-bata
Mengedjar kemadjoean toeroet beserta....

(Baumi, Sir., 1940)

Berbeda dari puisi "Boeroe Tapanoeli Hidoep", puisi "Seroean Iboe" secara lebih khusus menampilkan seruan kemajuan dari ibu kepada anak perempuannya. Seruan itu diejawantahkan dalam bentuk nasehat kepada anaknya agar rajin menuntut ilmu, bekerja, dan mengejar kemajuan.

Dalam larik *Teman-temanmoe 'lah lama terdjaga/Menoentoet ilmoe sana kemari*, penyair menampilkan bagaimana seorang ibu berusaha memotivasi anaknya agar berpandangan luas. "Teman-temanmoe" dalam larik di atas, dapat diargumentasikan sebagai penyebutan perempuan-perempuan dari kelas menengah ke atas yang pada masa itu sudah mengenyam pendidikan ke Barat atau ke negeri tetangga.

Puisi "Seroean dari G.Toea" dan "Memperingati Almarhoemah R.A.Kartini" 1941

Gunung Tua merupakan salah satu kecamatan di wilayah Sumatra Utara. Dari Padang Sidempuan, Gunung Tua berjarak 44 km. Puisi "Seroean dari G.Toea" ditulis oleh Nara Madju yang menyambut gembira penerbitan surat kabar *Boeroe Tapanoeli*.

Boroenta.....!
O, Boro Tapanoeli
Roehmoe jang moerni soetji
Oentoek pandoe bangsamoe poeteri

Engkau tampil kemoeka...
Tenang, damai dan gembira
Agar engkau kelak berbahagia
Perahoe lajarkan menoedjoe tjitaz

Ajoehlah, ajoeh kajoehkan bahtera
Noen.....! keoedjoeng poelau bahagia tjitaz
Oentoek memapah golongan iboe
Engkaulah itoe "Boro Tapanoeli" lah tertentoe

Lang leve "Boro Tapanoeli"
Inang pemapah kaoem poeteri

(Nara Madju Hapy, 1941)

Penyair menunjukkan bahwa ia sangat antusias menyambut *Boro Tapanoeli*. Antusiasme itu tidak hanya disampaikan melalui puji-pujian. Namun, penyair juga menyertakan harapan dan motivasi agar surat kabar *Boro Tapanoeli* dapat menjadi biduk yang membawa golongan ibu mencapai cita-cita. Dalam puisi ini, penyair menganalogikan surat kabar *Boro Tapanoeli* sebagai *inang* (ibu) *pemapah kaoem poeteri*. Pandangan ini tentu lahir dari kesadaran

penyair akan pentingnya surat kabar bagi pergerakan perempuan.

Selain puisi tersebut, pada tahun yang sama terbit puisi "Memperingati Almarhoemah R.A.Kartini". Puisi ini berisi pujian dan kekaguman terhadap sosok R.A. Kartini.

Raden Adjeng Kartini !
Perintis djala pendekar wanita
Berdjasa pada iboe pertiwi
Mendjadi obor digelap goelita
Membangoenkan kesedaran bagi poetri

Kini... ia soedah pergi
Pergi dengan tidak kembali
Di negeri baqa tempatnja samadhi
Meninggalkan indonesia poedjaan hati
Toeboeh kasarnja tiada lagi
Toelang-toelang soedahlah hantjoer
Tetapi semangatnja tak ikoet fana
Didjiwa bangsanja terpatri soeboer

(Boroe Tapanoeli, 1941)

Jejak dan perjuangan R.A. Kartini juga menjadi inspirasi serta panutan pergerakan perempuan di Sumatra Utara juga. Hal tersebut seperti yang ditampilkan dalam puisi di atas, bahwa *Semangatnja tak ikoet fana*. Melainkan terus berkobar, bahkan di sanubari penyair. RA Kartini dalam banyak edisi dimunculkan sebagai sosok pergerakan

perempuan. Puisi ini pun turut merespon kehadiran dan perjuangan RA Kartini.

Puisi dan Konteks Sosial 1930-1941

Sepanjang tahun 1930-1941, isu yang muncul dalam puisi-puisi di surat kabar Sumatra Utara beragam. Pada bagian ini, isu tersebut saya analisis dalam beberapa jenis berdasarkan yang ditampilkan oleh puisi. Kendati demikian, tentu masih ada isu yang mungkin relevan dengan masanya yang tidak saya paparkan karena keterbatasan penemuan dokumentasi surat kabar dan sumber lainnya.

Pertama, isu perdagangan perempuan. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tahun 1930-an dapat dikatakan sebagai tahun puncak pergerakan perempuan Indonesia. Pada tahun tersebut berbagai organisasi perempuan bermunculan dan bergerak dengan karakteristik masing-masing untuk memperjuangkan hak-hak dasar perempuan. Salah satunya adalah organisasi Isteri Sedar. Dalam buku *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (1999) Wieringa menyertakan hasil wawancara dengan salah satu anggota organisasi Isteri Sedar.

Saya juga anggota Isteri Sedar yang sangat aktif. Kami berkampanye menentang perdagangan perempuan. Ada saudagar-saudagar laki-laki yang, dengan memberi banyak uang kepada orang tua keluarga-keluarga tertentu yang mempunyai anak gadis, minta supaya bisa mengawini anak-anak itu. Petani-petani yang sangat miskin itu akan berbuat

apa saja supaya bisa menutup urang mereka. Jika sudah mendapat sekitar sepuluh anak, lakiolaki saudagar itu membawa mereka ke Jakarta dan Singapura. Di sana para gadis itu dijual. Kami dari Isteri Sedar harus membelejeti kegiatan manusia-manusia itu, dengan mengumpulkan sejumlah bukti alasan agar mereka bisa ditangkap. Kadang-kadang kami melakukan aksi penyelamatan gadis-gadis itu dari kapal. Pada 1935 saya sendiri bahkan sampai ke Singapura untuk itu. (Wieringa, 1999)

Di tengah situasi politik, sosial, dan ekonomi tahun 1930-an di Indonesia, ajakan untuk menempuh pendidikan bagi perempuan berkaitan dengan maraknya perdagangan perempuan. Wieringa (1999) telah mengungkap situasi ini melalui wawancara di atas. Permasalahan perdagangan perempuan juga menjadi tema penting yang dibahas dalam Kongres Persatuan Perkumpulan Isteri Indonesia (PPII) ke-2 1932 di Surakarta.

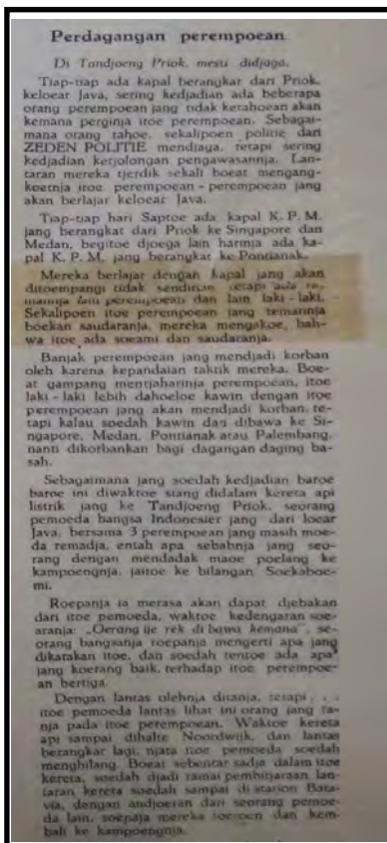
Pada puisi "Adjakan" terdapat larik *Ilmoe itoe harta jang kekal/Tentoelah ia djangan tertinggal/Walaoe di darat ataoe di kapal/Itoe boleh mendjadi bekal*. Penunjuk latar tempat, "darat" dan "kapal" dalam bait tersebut, memiliki kesamaan dengan temuan Wieringa (1919) mengenai perjalanan perempuan yang menjadi korban perdagangan ketika diberangkatkan ke Singapura. Latar yang sama, menjadi dibahas dalam "Riwayat Berdirinja P.P.P.A".



Gambar 16. "Riwajat Berdirinja P.P.P.P.A". Sumber: Pewarta P.P.P.P.A tanggal 30 Desember 1932.

"Darat" dapat ditafsirkan sebagai rumah atau keluarga yang menjadi tempat perempuan hidup. Lalu, "kapal" adalah transportasi yang membawa perempuan ke Singapura karena melalui jalur laut. Kemunculan latar yang sama dalam teks puisi, wawancara, dan teks-teks tersebut, menurut saya, bukan tidak berarti, tetapi justru berpeluang menunjukkan posisi teks di tengah situasi sosial pada masanya. Termasuk mengenai persoalan pendidikan yang berorientasi pada pemerolehan harta yang memang menjadi salah satu kebutuhan penting bagi perempuan agar selamat dari perdagangan dan hal-hal lain yang membahayakan dirinya.

Kasus perdagangan perempuan juga muncul pada tulisan lain di surat kabar P.P.P.P.A (1935) Balai Soeara Perkoempoealan Pembasmian Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak.



Gambar 17. "Perdagangan Perempuan". Sumber: Pewarta P.P.P.P.A, 30 Januari 1933

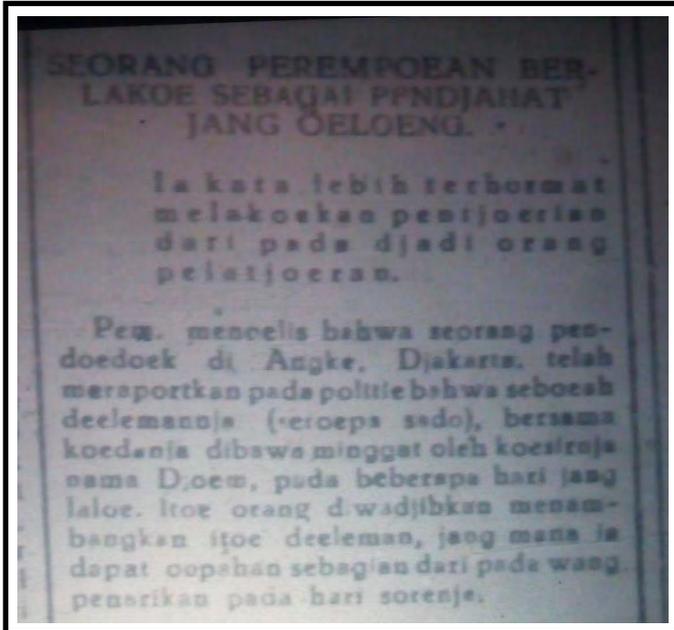


Gambar 18. "P.P.P.P.A Berpropaganda". Sumber: *Keotamaan Isteri* 1938

Surat kabar P.P.P.P.A merupakan *balai soera* (Perkumpulan Pembasmian Perdagangan Perempoean dan Anak-Anak) di bawah kepemilikan Ki Hadjar Dewantoro. Dalam tulisan "Riwayat berdirinja P.P.P.P.A disebutkan bahwa berdirinya surat kabar ini didorong oleh sebuah kejadian penganiayaan yang dialami kaum ibu. Dalam keseluruhan edisi yang saya temukan (tahun 1932), surat kabar ini menampilkan pemberitaan tentang segala bentuk kriminalitas yang dialami perempuan, terutama perdagangan perempuan dan pelacuran di seluruh Indonesia. Dalam beberapa edisi, surat kabar ini turut menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan agar menjadi bekal

penjagaan diri. Kemunculan P4 A juga ditulis oleh Rangkajo Rasoena Said.

Selain isu perdagangan perempuan, pada rentang tahun yang sama, surat kabar *Moetiara* menampilkan banyak pemberitaan kriminal yang melibatkan perempuan.



Gambar 19. Berita "Seorang Perempoean Berlakoe Sebagai Pendjahat Jang Oeloeng". Sumber: *Moetiara*, 7 Maret 1936

Pemberitaan lain yang muncul; "Perkawinan Jang Berbahaja", "Pemboenoehan", dan "Perempoean Jang Aneh" menunjukkan bahwa perempuan adalah subjek dan objek kriminal. Apakah situasi tersebut juga berelasi dengan depresi ekonomi di Amerika 1930-an? Sebagaimana yang

dipaparkan Megawanto (2008) bahwa depresi ekonomi turut menyebabkan keguncangan ekonomi dunia. Dengan demikian, persoalan kemiskinan dan kejahatan sosial tentu menjadi sangat mungkin terjadi sehingga banyak diperbincangkan.

Isu lain yang muncul adalah upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk memperbaiki kualitas diri perempuan. Hal ini diungkap dalam bait,

Tapi kalaoe kita radjin beladjar
Segala ilmoe dapat dikedjar
Sehingga boleh djadi pengadjar
Kalaoe kita soedahlah pintar

Kalaoe kita soedahlah pandai
Segala maksoed moedah tertjapai
Dapat naik sebagai toepai
Baoenja poen haroem bak boenga teratai

(P. Beroe Bangoen, 1931)

Dalam bait tersebut, ada keinginan perempuan untuk menjadi seorang pengajar. Jika dikontekstualisasikan dengan perkembangan pendidikan perempuan di Sumatra Utara, dalam sebuah wawancara dengan Ichwan Azhari Sejarawan di Sumatra Utara, pada tahun 1930-an sejumlah sekolah di wilayah Sumatra Utara cukup berkembang. Hal ini dapat dilihat dari pendirian sekolah perempuan misionaris di

Toba, sekolah khusus perempuan di Kesultanan Langkat, sekolah Muhammadiyah, dan Taman Siswa.

Di pulau Jawa, Wieringa (1999) menyebutkan perempuan terlibat dalam gerakan “sekolah liar” yang didirikan sebagai alternatif pendidikan bagi pribumi. Namun, dibanding sekolah-sekolah di lembaga formal, pendidikan untuk perempuan lebih banyak berbentuk kursus-kursus, seperti menjahit. Maka, keinginan untuk menjadi pengajar yang disampaikan dalam puisi “Adjakan” dapat dimaknai sebagai bentuk keseriusan perempuan untuk terlibat dalam gerakan pendidikan memperbaiki kualitas intelektualitas kaum perempuan. Dengan demikian, perempuan dapat memperoleh hak-hak dasarnya, seperti yang diungkapkan dalam lirik, *Dapat naik seperti tupai*. Tupai adalah binatang yang cerdas dan memiliki kemampuan melompat yang sangat baik. Dengan analogi itu, perempuan pun diharapkan dapat melangkah dengan kecerdasan dan kegigihan dalam meraih impiannya.

Masalah pendidikan perempuan juga terus menjadi topik yang diperbincangkan dalam empat kali Kongres PPII (Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia) yang merupakan perubahan dari Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia di Surabaya. Pada tahun 1932, dalam catatan Ohorella, Sutjiatiningsih, dan Ibrahim (1992), Kongres PPII diadakan di Solo lalu tahun 1933 diselenggarakan di Jakarta, membahas topik;

1. Kedudukan wanita dalam Hukum Perkawinan
2. Perlindungan wanita dan anak dalam perwakilan
3. Mencegah perkawinan anak-anak, dan

4. Pendidikan bagi anak-anak Indonesia, khususnya bagi anak-anak gadis yang tidak mampu membayar biaya sekolahnya

Tidak sekadar menjadi simbolis kesetaraan, pendidikan bagi perempuan adalah bekal untuk bertahan di tengah konstruksi masyarakat patriarkal. Sebagaimana yang masih dikabarkan dalam tulisan-tulisan berikut.

“Djalan oentok mendjadi poeteri sedjati” (oleh N.A. Harahap) yang terbit di surat kabar Boro Tapanoeli tanggal 10 Oktober 1940.

- I. Poeteri jg terpeladjar. Dimaksoed disini dengan terpeladjar boekanlah poeteri jang soedah menempoeh sekolah tinggi melainkan poeteri jg faham dan mengetahoei segala theorie dan praktijk dari hal oeroesan roemah tangga
- II. Lebih dahoeleoe kita tahoe bagaimana tjara memasoekkan rasa gembira didalam masjarakat roemah tangga
- III. Bagaimana menjenangkan hati soeami jang bersoesah pajah, jg membanting toelang jang mengeloearkan keringat oentok memenoehi kewadjibannja jaitoe mentjari nafkah boeat anak dan isterinja
- IV. Hendaklah kita mengasoeh anak2 kita dengan pendidikan jang baik dan boedi pekerti jang maha tinggi

- V. Bagaimana tjara menanamkan pada diri anak2 kita kebiasaan dan soepan santoen jang baik oentoek dipakai dan diperboeat mereka selama hidoepnja

Selanjutnya, tulisan "Iboe dengan kewadjibannja" (Noersani Adabijah School Padangsidempoean) terbit tanggal 3 November 1940.

Si iboe haroes djadi:

- I. Goeroe Besar (djoeroe pendidik) iboelah jang pertama sekali djadi goeroe anaknja
- II. Dokter
- III. Bendahari
- IV. Koki
- V. Djongos

Persoalan tersebut juga ditulis oleh Rosdinah K.Kampit dalam artikel berjudul "Kewadjiban Poetri terhadap Masjarakat" terbit di surat kabar Boroe Tapanoeli, 30 November 1940.

Haroeslah kita berdampingan dgn kaoem poetra samaz bekerdjaja meloenaskan kewadjibannja masing2 soepaja kemoeliaman bangsa djangan mendjaoehkan dirinja.

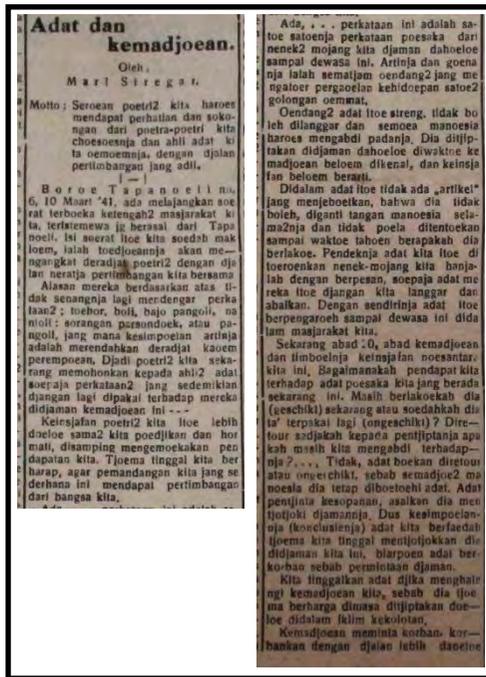
Marilah kita lajangkan pemandangan kita ke benoega Eruropa, jaitu Finland Satoe gaboengan national dari kaoem poetri, jang bernama Lotta, telah

memperhatikan kebidjaksanaannja dalam perdjoeangan oentoek mempertahankan negerinja.

Lalu, Zoraida Harahap dalam artikel "Ratapan Iboe" di surat kabar *Boroe Tapanoeli* tanggal 10 Januari 1941.

Ia tetap diperlakoekan tidak adil, ia tetap menderita kepintjangan. Kita lihat misalnja peratoeran adat karena oedara kita ini diseloeboengi adat jang tak lapoek dek hoedjan, ta' le kang dek panas, jang dapat ditelaah dinegeri Entah Berantah. Ia hanja boleh menerima sesoeato poetoesan adat dengan tidak diberi ia mengadakan pembelaan. Dengan sendirinja hati kita menindjau kepada peristiwa jang baroez ini mendjadi perbintjangan ramai di Centrum Tapanoeli. Disitoe djelas benar kelihatan kepintjangan jg dirasai kaoem iboe itoe. Disitoe teranglah dilihat kaoem iboe jg njalang matanja bahwa roepanja k.iboe masih dianggap lagi satoe barang permainan jang kapan pebila boleh ditendang keloe ar pintoe.

Hal yang sama diungkapkan dalam tulisan "Adat dan Kemadjoean" yang ditulis oleh Mari Siregar di surat kabar *Boeroe Tapanoeli* tanggal 6 Mei 1941.



Gambar 20. "Adat dan Kemadjoean". Sumber: Boeroe Tapanoeeli tanggal 6 Mei 1941

Situasi dan konstruksi yang ditampilkan dalam tulisan-tulisan tersebut, saya argumentasikan memiliki relasi yang kuat dengan maraknya gugatan perempuan menuntut hak-hak dasar dalam mengenyam pendidikan. Selain sebagai usaha memproteksi diri, pendidikan bagi perempuan juga menjadi pembekalan utama agar perempuan tidak senantiasa direndahkan kedudukannya.

Dalam larik, *Baoenja poen haroem bak boenga teratai*, dorongan itu turut disampaikan. Bunga teratai dalam tulisan

di ruang *www.malaya.or.id* tidak hanya disebutkan sebagai bunga yang harum tetapi juga memiliki filosofi yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas. Bunga teratai menjadi simbol ajaran islam. Penggunaan bunga teratai sebagai analogi dalam puisi "Adjakan" kembali memberi penguatan dorongan bagi perempuan untuk mewujudkan cita-citanya. Seperti bunga teratai, perempuan yang membekali diri dengan ilmu dan berhasil meraih impiannya akan menjadi sorotan dan disenangi banyak orang.

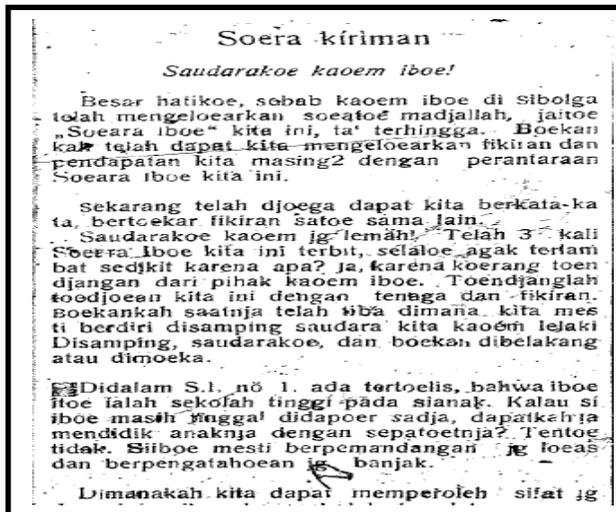
Selanjutnya, pada 1932, gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan puisi "Pertji Permenoengan" berfokus pada upaya persuasif mengajak perempuan terlibat dalam perjuangan bangsa. Gagasan ini muncul dalam bait berikut.

Alangkah indah alam dewata
Tengah malam di tepi pantai
Masa pabila kaum kucinta
Bangun bergerak bijak dan pandai

Kutinjau arah ke muka
Kulihat pulau bagai kencana
Pabila kaum berhati suka
Bergerak sungguh dengan tak lena

(R. Moen'im 1932)

Isu yang sama saya temukan dalam esai yang terbit di surat kabar *Soeara Iboe* berjudul "*Saudarakoe Kaoem Iboe!*".



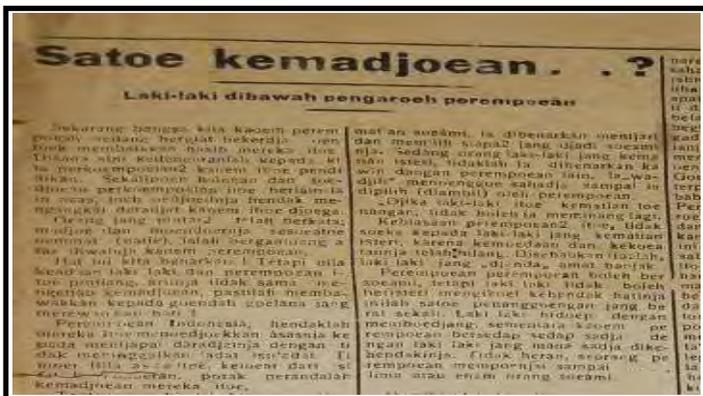
Gambar 21. "Saudarakoe Kaoem Iboe!". Sumber: *Soera Iboe*, Juli 1932

Dalam esai ini diungkapkan bahwa sudah saatnya perempuan memperoleh pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman, menjadi ibu dan guru bagi anak-anaknya serta dapat memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Pada bagian akhir esai "Soera Kiriman" diungkapkan ajakan bagi kaum ibu agar berkenan dan antusias untuk bergabung dalam suatu perkumpulan. Tujuannya, memupuk kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan kaum ibu. Hal yang sama diungkapkan dalam esai yang terbit di *Soera Dairi*. Berikut penggalan esainya.

sekarang bangsa kita kaoem perempoean sedang bergiat bekerdja oentok membaikkkan nasib mereka itoe. Di sana sini kedengaranlah kepada kita

perkoempoelan-perkoempoelan kaoem iboe pendidikan. Sekalipoen haloean dan todjoean perkoempoelan itoe berlain-lain asas, toch oedjoednja hendak mengangkat deradjat kaoem iboe djoega.

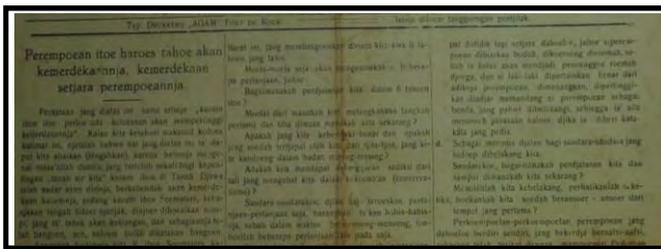
(Esai "Laki-laki dibawah pengaroeh perempoean",
Soeara Dairi, 1930)



Gambar 22. Esai "Laki-laki dibawah pengaroeh perempoean".
Sumber: *Soeara Dairi*, 1 Juli 1930

Seruan agar para ibu bergabung dalam perkumpulan, turut digambarkan dalam esai "Perempoean itoe haroes tahoe akan kemerdekaanja, kemerdekaan setjara perempoeannja". Bagian penting yang mengungkapkan gagasan kesetaraan gender pada tahun 1930 di surat kabar *S.K.I.S* adalah sebagai berikut.

Oleh sebab itu, marilah kita kaoem iboe berkoempoel bersatoe, berserikat, tinggalkanlah kenafsian, kemalasan, sembarangan (onverschillig), soepaja dapat kita mentjari djalan kepada jang ditjita-tjita. Gantilah dengan ke Soemateraan kaoem iboe, jang kelak akan tiba poela masanja ke Indonesiaan. Bangoenlah toean, kaoem iboe Soematera, kalau terlambat kelak akan tersia-sia anak didikan toean!" kemadjoean negeri toean, ditangan toean!



Gambar 23. Esai “Perempoean Itoe haroes tahoe akan kemerdekaanja, kemerdekaan setjara perempoeannja”. Sumber: S.K.I.S, Desember 1930

Keterlibatan perempuan dalam perjuangan kebangsaan, selain diejawantahkan melalui keikutsertaannya dalam perkumpulan, juga dapat dilakukan dengan mengampu amanah sebagai “Ibu Bangsa”. Pemikiran ini muncul pada puisi “Kaoem Iboe dilapangan Masjarakat” dan “Poeteri Angkatan Baroe”. Salah satunya yang ditampilkan dalam larik,

Kaoem iboe tiang masjarakat
Kaoem poeteri iboe dari Bangsa
Merah atau hidjaunja masjarakat
Tergantoeng pada pemeliharaannja

(Keoetamaan Isteri, 1940)

Konsep ibu bangsa telah berkembang luas di Indonesia bahkan menjadi salah satu kesepakatan dalam Kongres Perempuan Indonesia II 1935. Dalam Kongres tersebut, arti perempuan Indonesia sebagai “Ibu Bangsa” disampaikan dalam pidato Ny. Sri Mangoenarkoro.

Dalam hal kewajiban, antara kaum perempuan dan laki-laki adalah berbeda, kaum perempuan memelihara dan mendidik keturunan tersebut sedangkan laki-laki mempunyai kewajiban membela dan menjaga keturunannya itu. Perempuan Indonesia wajib menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa, yang teguh dan kuat, baik secara lahiriah maupun batiniah. Mencetak generasi yang siap mengorbankan diri dengan setulus hati untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Firdaningsih, 2009).

Konsep “ibu bangsa” pada tahun tersebut, menurut saya, dimanfaatkan sebagai strategi politis agar para ibu mendapat akses pendidikan yang lebih baik. Hal itu

dikarenakan tugasnya mendidik anak memerlukan pengetahuan yang luas. Berbeda dengan penafsiran konsep “ibu bangsa” yang dipaparkan Suryakusuma (2011) pada masa orde baru bahwa *states ibuism* atau ibuisme negara dinormalisasi negara melalui organisasi-organisasi perempuan bentukan pemerintah semacam PKK dan Dharma Wanita. Praktik tersebut dinilai mereduksi peran perempuan ke dalam ranah domestik dan menutup ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif di ranah publik dan politik.

Kemunculan puisi “Kaoem Iboe Dilapangan Masyarakat” dengan demikian, mengukuhkan gagasan kesetaraan gender yang berkembang pada zamannya.

Pada tahun 1940-1941 puisi-puisi dalam surat kabar *Boroe Tapanoeli* banyak yang menampilkan antusiasme atas kemunculan surat kabar perempuan. Misalnya dalam puisi “Boroe Tapanoelie Hidup”, “Seroean G. Toea”, “Boroe Tapanoeli” dan beberapa puisi lain. Pada rentang tahun yang sama, ternyata persoalan ini sudah banyak diwacanakan dalam berbagai media. Perempuan dan pers atau jurnalistik merupakan suatu relasi baru yang dapat disoroti dari berbagai sisi. Salah satunya yang dituliskan dalam tulisan Rasoena Said dalam majalah *Keoetamaan Isteri* (Oktober 1937) sebagai berikut.



Gambar 24. "Poeteri dengan Journalistiek". Sumber: *Keoetamaan Isteri* (Oktober 1937)

Gambaran yang sama dituliskan dalam surat kabar *Boroe Tapanoeli* (1941).



Gambar 25. "Poetri dengan Pers". Sumber: *Boroe Tapanoeli*, 10 Januari 1941

Penerbitan surat kabar perempuan sebagai media arus utama bagi perempuan untuk mengeluarkan suara dan pemikirannya adalah bentuk pergerakan nyata dari perempuan. Mengingat pada periode sebelumnya, perempuan hanya 'menumpang' jika hendak mempublikasikan tulisan. Dengan adanya surat kabar perempuan, perempuan dapat lebih bebas menghadirkan diri dan gagasannya.

Selain isu tersebut, pada tahun 1940, R.A Kartini menjadi salah satu topik penting yang dibicarakan. Dalam banyak media, sosok dan kehidupan R.A. Kartini menjadi sorotan. Beberapa di antaranya muncul dalam esai di surat kabar *Boroe Tapanoeli*; tanggal 20 Maret 1941 berjudul "Akan loepakah kita memperingati hari lahir "R.A. Kartini"?"; tanggal 21 April 1941 secara penuh mengusung tema Raden Adjeng Kartini dalam artikel berjudul "Memperingati Hari Kartini" ditulis oleh Zus Melati dan esai "Kemadjoean Perempoean Indonesia Sesoadah R.A. Kartini" ditulis oleh (OMLIS).



Gambar 26. "Kemadjoean Perempoean Indonesia Sesudah R.A. Kartini".
 Sumber: *Boroë Tapanoeli*, 21 April 1941

Pada edisi yang lain, 28 April 1941 turut ditampilkan tulisan berjudul Poeteri dan Persoerat chabaran yang merupakan Pidato e: Awan Chatidjah Siregar, Directrice Boroë—Tapanoeli dimalam, Peringatan R.A. Kartini bertempat, Di gedong Ch. H.I.S. Ramainya tulisan yang mengenang sosok R.A. Kartini, termasuk dalam puisi "Memperingati Almarhoemah R.A. Kartini" menunjukkan bahwa dalam pergerakan perempuan melalui surat kabar *Boroë Tapanoeli* sangat responsif terhadap pergerakan di luar Sumatra.

Bab VI

Puisi Perempuan Sumatra Utara dalam Sejarah Sastra Indonesia

Jika ditempatkan pada peta sejarah sastra Indonesia, puisi-puisi dalam surat kabar *Perempoean Bergerak* yang terbit 1919-1920 muncul di antara perkembangan puisi lama (pantun, syair, gurindam, talibun) dan kemunculan puisi baru atau modern. Kedua jenis puisi tersebut dipisahkan karena dinilai memiliki karakteristik yang cenderung berbeda, meski tidak sepenuhnya. Ajip Rosidi dan Sutan Takdir Alisjahbana telah membahas persoalan tersebut dalam berbagai wacana argumentatif.

Pada bagian ini, saya memfokuskan pembahasan pada kemunculan puisi modern Indonesia yang oleh Ajip Rosidi dikerucutkan melalui sejumlah nama penyair. Di antaranya, M. Yamin, Rustam Effendi, dan Sanusi Pane. Dalam artikel berjudul "Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir (1985)" Rosidi yang dikutip Yudiono (2010) disebutkan bahwa sastra Indonesia dimulai dari sajak-sajak M. Yamin dan Rustam Effendi 1921 yang telah mengisyaratkan semangat kebangsaan walaupun belum secara tegas menyebut nama Indonesia. Menurutnya, semangat itu lebih penting daripada unsur bahasa dalam menentukan lahirnya sastra Indonesia. Ditambah lagi, menurut Rosidi (1976), M. Yamin menerbitkan kumpulan sajaknya yang berjudul *Indonesia Tumpah Darahku* bertepatan dengan Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda. Supardo (1957) sepakat dengan penilaian substansial puisi M. Yamin

tersebut. Jassin dalam analisis Prasetyo (2013) juga menyebutkan bahwa dalam formasi diskursif kebangsaan Indonesia pada awal abad ke-20, sejumlah puisi M. Yamin (1903-1962) sering dirujuk sebagai karya sastra Indonesia pelopor karena menyuarakan nasionalisme, aspirasi kebangkitan nasional dan persatuan keindonesiaan, terutama puisi "Tanah Air", "Bahasa, Bangsa", "Indonesia, Tumpah Darahku" dan "Bandi Mataram". Pendapat tersebut sekaligus menolak pendapat terdahulu yang cenderung menempatkan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sebagai perintis sastra Indonesia. Dalam perspektif yang sama, Junus sebagaimana dianalisis Yudiono (2007) menegaskan bahwa kelahiran sastra Indonesia pada tahun 1933 dengan terbitnya majalah *Pujangga Baru* setelah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Puisi-puisi dalam surat kabar *Perempoean Bergerak* tidak termasuk dalam pembahasan tersebut. Padahal, gagasan dalam puisi yang ditulis oleh Siti Alima, Oepik Amin, Potjoet-Potjoet Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah, dan Sitti Aisjah Chairani serta Fatima Asmabi itu telah menunjukkan karakteristik yang sama dengan puisi modern (dalam penyebutan Rosidi). Pertama, puisi-puisi dalam *Perempoean Bergerak* sudah tidak anonim. Isu yang ditampilkan pun beragam. Jika puisi M. Yamin dinyatakan sebagai puisi baru atau puisi modern Indonesia karena mengusung gagasan kebangsaan, puisi "Organ Oentoek Perempoean Bergerak" dan puisi "Tjoemboean" yang terbit tahun 1919 juga sudah menunjukkan semangat kebangsaan itu.

Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak

Endarnja zaman soedah berpoetar
Anak jang bodoh menjadi pintar
Nasib jang perempoean hendak berkisar
Bagai kapal haloean bertoekar
Roendingkan kepada teman sebangsa
Akan mengiasi taman jang njata
Keadilan jang djernih alam semista
Oentoek perempoean bergerak biar sekata

Tjoemboean

Koerang bergoena di lihat moeda djaoehari
Hanja sebab kebodohan kita sendiri
Karena dari sehari kesehari
Selamanja kita berdiam diri

Sanak saodara oesoel jang syahda
Toentoetlah ilmoe-ilmoe jang ada
Toean penoehkan di dalam dada
Goena disebarkan di Hindia-Belanda

Adapoen ilmoe sejati
Kalaoe penoeh di N.I. nanti
Pastilah kita tak dapat dihimpiti
Dan diperbodoh bangsa jang sakti

Bahasa, Bangsa

Was du errebt von deinen vatern hast,
Erwirb es um es zu begitzen (Gothe)

(I)

Selagi kecil berusia muda,
Tidur si anak di pangkuan bunda
Ibu bernyanyi lagu dan dendang
Memuji si anak banyaknya sedang,
Berbuai sayang malam nan siang
Buaian tergantung di tanah moyang.
Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri
Besar budiman di tanah Melayu.

II

Berduka suka sertakan rayu
Perasaan serikat menmjadi padu
Dalam bahasanya permai merdu
Meratap menangis bersuka raya.
Dalam bahagia bala dan baya
Bernafas kita pemanjangkan nyawa
Dalam bahasa sambungan jiwa
Di mana Sumatra., di situ bangsa
Di mana Perca, di sana bahasa.

III

Andalasku
sayang jana bejana
Sejakkkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa tiadakan pernah

Ingat pemuda, Sumatra hilang
Tiada bahasa bangsa pun hilang

Jika gagasan kebangsaan yang disuarakan Yamin berelasi dengan kesadaran berbahasa dan berbangsa pada pemuda, puisi yang ditulis oleh Siti Alima menyuarkan isu kebangsaan dari kesadaran untuk bergerak menyongsong kemajuan bagi perempuan Indonesia. Puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak" tidak lagi membicarakan tentang hal-hal tahayul. Dengan suara yang sama, puisi "Tjoemboean" menyuarkan ajakan kemajuan bagi kaum perempuan melalui pendidikan. Kesadaran pentingnya perempuan mengenyam pendidikan disampaikan secara lugas dalam tiga bait di atas. Pada bait "*Koerang bergoena di lihat moeda djaoehari/ Hanja sebab kebodohan kita sendiri*" kesadaran akan kedudukan perempuan di lingkungan sosial yang dinilai kurang berguna menjadi dasar pentingnya sekolah bagi perempuan. Pada bait selanjutnya, penyair memprovokasi perempuan agar menuntut ilmu untuk disebarakan ke Hindia-Belanda sebagai upaya pertahanan agar kedaulatan bangsa tetap terjaga. Seperti yang ditegaskan dalam larik *Pastilah kita tak dapat dihimpiti/dan diperbodoh bangsa jang sakti*. Kedua larik tersebut, menurut saya, sangat jelas menunjukkan bagaimana kesadaran berbangsa itu mengakar pada perempuan.

Secara bentuk, puisi "Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak" disusun oleh bait yang terdiri masing-masing empat baris dan berima a-a-a-a, sedangkan puisi Moh. Yamin terdiri atas delapan baris seperti soneta dari Eropa.

Kendati demikian, tidak semua puisi yang dinilai sebagai puisi modern Indonesia berbentuk soneta. Misalnya yang ditunjukkan dalam puisi-puisi Sanusi Pane yang juga dianggap sebagai salah satu tonggak puisi modern Indonesia;

Betapa Kami Tidakkan Suka

Betapa sari
Tidakkan kembang
Melihat terang
Si matahari

Betapa kami
Tidakkan suka,
Memandang muka
Si jantung hati.

Puisi ini masih memanfaatkan unsur-unsur pantun dalam puisi tradisional Melayu dengan sebaik-baiknya, sehingga menjelma puisi baru yang segar (Rosidi, 2012). Selanjutnya puisi "Adjakan" yang ditulis oleh Opik Amin menyuarakan kegembiraan penyair menyambut kemunculan surat kabar *Perempoean Bergerak*. Secara struktur dan gaya tutur, puisi "Adjakan" memiliki kemiripan dengan puisi Rustam Effendi sebagai berikut.

Bukan Beta Bijak Berperi

I

Bukan beta bijak berperi,
Pandai menggubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
Musti menurut undangan mair.

II

Sarat-sarat saya mungkiri,
Untaian rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
Sebab laguku menurut sukma.

Adjakan

Adapoen pada soeatu hari
Sedang doedoek seorang diri
Datanglah kawan menghampiri
Mevr lhoetan goeroe djauhari

Fasal ke situ habislah toean
Di sini koepoetar poela haloean
Terhadap kepada goeroe perempoean
Dengarlah toean ini seroean

Puisi Rustam Effendi memiliki rima a-b-a-b dan puisi Oepik Amin berima a-a-a-a. Keduanya belum terlepas dari gaya puisi lama, termasuk syair dan pantun. Sebagaimana menurut Mahayana (2016) syair dan pantun punya garis

sambung dengan puisi (Indonesia) yang dikatakan Teeuw, Ajip Rosidi, dan H.B. Jassin sebagai puisi Indonesia modern.

Selain itu, berbeda dengan puisi-puisi lama yang menurut Alisjahbana (1984) lebih mendahulukan bentuk daripada perasaan, gagasan kebangsaan dalam puisi Moh Yamin, Rustam Effendi, dan Sanusi Pane juga dinilai telah diwujudkan dalam bentuk baru. Hal itu dikarenakan puisi ketiganya melampaui bentuk puisi lama yang bercirikan; (1) kentalnya persatuan dan persamaan antara anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmaninya; (2) karya-karyanya berakar pada adat masa lampau dan kepercayaan terhadap dunia yang gaib dan sakti; dan (3) menunjukkan ciri yang kurang dinamis karena terikat dengan kolektif, sehingga pertentangan antara orang dan golongan sangat sedikit.

Merujuk pada penilaian tersebut, maka puisi "Organ Oentok Perempuan" memenuhi kriteria puisi modern yang diungkapkan Rosidi. Secara spesifik, puisi dalam *Perempuan Bergerak* telah menyuarakan kemajuan perempuan. Menurut saya, gagasan tersebut merupakan bagian dari pengejawantahan kesadaran berbangsa di kalangan perempuan. Dalam argumentasi lain, Mahmud (2013) menilai bahwa puisi-puisi dalam *Perempuan Bergerak* menghadirkan bentuk baru dalam sejarah sastra Indonesia karena telah menerakan nama penulis, menggunakan kosakata Belanda, dan menunjukkan kebaruan dalam pengucapan bernuansa Melayu Medan.

Berdasar pada ulasan dan argumentasi di atas, sudah sepatutnya puisi-puisi pergerakan perempuan yang terbit di

surat kabar *Perempoean Bergerak* tahun 1919 di Sumatra Utara mendapat ruang penulisan dalam sejarah sastra Indonesia. Demikian pula dengan kemunculan puisi-puisi pada periode lain yang luput dari pencatatan.

Benang Merah yang Tak Simpul

New Historicism memiliki pandangan bahwa karya sastra bukan merupakan produk pasif dari kebudayaan. Setiap karya sastra yang dihasilkan dalam suatu masa oleh masyarakat budaya turut serta dalam mengonstruksi, mengukuhkan, atau menggugurkan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat itu. Hal tersebut, salah satunya dapat dilihat dari bagaimana karya sastra turut merespon berbagai peristiwa sosial. Dalam penelitian yang saya lakukan, ditemukan bahwa puisi-puisi di surat kabar 1919-1941 berkaitan erat dengan situasi sosial pada masa puisi-puisi tersebut terbit.

Hal itu ditemukan dari pengamatan pada teks-teks nonpuisi yang terbit pada rentang waktu yang sama. Puisi "Organ Oentok Perempoean Bergerak", "Adjakan", "Tjoemboean", dan "Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)" dalam surat kabar *Perempoean Bergerak* tahun 1919 dan 1920 menampilkan gagasan kesetaraan gender yang berfokus pada persoalan pendidikan perempuan. Keempat puisi tersebut merelasikan pendidikan dengan budaya literasi (membaca dan menulis) di kalangan perempuan melalui surat kabar yang dinilai sebagai bagian penting dalam kemajuan perempuan. Gagasan-gagasan tersebut sangat relevan dengan berbagai isu kesetaraan gender yang diungkapkan dalam tulisan lain di surat kabar pada rentang waktu yang sama. Surat kabar *Perempoean Bergerak* berpihak pada pergerakan perempuan di Sumatra Utara, salah satunya terlihat dari bagaimana surat kabar ini

menampilkan gagasan-gagasan kemajuan bagi perempuan. Gagasan kemajuan pendidikan perempuan yang disampaikan empat puisi itu bahkan masih relevan dengan situasi sosial yang diungkapkan dalam esai di surat kabar *Poetri Hindia* (1911), *Soenting Melajoe* (1914), dan *Medan Rakjat* (1916). Dengan demikian, saya berpendapat bahwa puisi “Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak”, “Adjakan”, “Tjoemboean”, dan “Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)” mengukuhkan wacana gender yang berkembang pada masa itu.

Pada periode 1920-1930, terbit puisi tanpa judul, “Doenia Hampir Terbalik” , “Iboe Jang Tertjinta”, dan “Moestika Kiasan”. Puisi tanpa judul yang terbit di surat kabar *Soeara Kita* berisi kritikan tajam atas stigma yang menyepelkan perempuan. Selanjutnya, puisi “Iboe Jang Tertjinta” mengkritisi pola asuh yang patriarkal terhadap anak perempuan. Hal tersebut dinilai merugikan anak perempuan karena membatasi ruang gerak yang mereka miliki. Puisi “Doenia Hampir Terbalik” berfokus pada persoalan kebebasan penampilan perempuan. Pada tahun yang sama, puisi “Mustika Kiasan” menawarkan gagasan pergerakan perempuan melalui organisasi. Gagasan yang ditampilkan dalam keempat puisi itu ternyata relevan dengan situasi sosial yang berkembang pada 1920-1930. Relevansi tersebut saya temukan dalam tulisan dan iklan yang terbit di surat kabar di Sumatra Utara dan di luar Sumatra Utara pada rentang waktu yang sama dengan terbitnya puisi.

Pada puisi "Adjakan (Doenia Istri)" yang terbit tahun 1931, gagasan kesetaraan gender yang diungkapkan menitikberatkan pada persoalan peningkatan kualitas pendidikan perempuan agar meminimalisir tingkat kejahatan yang menimpa kaum perempuan. Selain itu, puisi ini menawarkan gagasan kebangkitan perempuan agar mendapat kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya dalam puisi "Pertji Permenoengan" yang terbit 1931, gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan berfokus pada ajakan agar perempuan berperan aktif dalam perjuangan kebangsaan. Puisi "Kaoem Iboe dilapangan Masjarakat" dan "Poetri Angkatan Baroe" menyuarakan ideologi "Ibu Bangsa" di kalangan perempuan sebagai bentuk perjuangan membangun Indonesia. Sedangkan puisi "Boroe Tapanoeli", "Seroean Iboe", "Soeara dari G. Toea", dan "Memperingati Almarhoemah R.A. Kartini" menampilkan antusiasme perempuan menyambut kelahiran surat kabar sebagai bagian dari pergerakan menuntut kemajuan. Isu-isu tersebut juga muncul dalam teks-teks lain (nonfiksi) pada surat kabar di Sumatra Utara dan di luar Sumatra Utara.

Pergeseran isu dalam puisi, esai, iklan, serta tulisan lain pada masa yang sama, secara ringkas dapat dijelaskan dalam tiga bagian penting. Pertama, pada 1919-1920 gagasan kesetaraan gender berkuat pada persoalan pendidikan perempuan sebagai bekal kemajuan agar mendapat posisi yang setara dengan laki-laki. Kedua, pada 1920-1930, gagasan kesetaraan gender berfokus pada persoalan gugatan atas konstruksi perempuan oleh masyarakat yang dinilai mengekang kebebasan perempuan.

Selain itu, pada tahun ini penyuaran terhadap pentingnya keikutsertaan perempuan dalam perhimpunan atau organisasi juga berkembang. Ketiga, 1930-1941, gagasan kesetaraan gender yang berkembang cenderung bersifat responsif terhadap sejumlah persoalan sosial, misalnya perdagangan perempuan. Di samping itu, juga disampaikan gagasan agar perempuan terlibat dalam perjuangan bangsa karena perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga tidak ada pembatas yang dapat mengekang perempuan.

Berdasarkan penemuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi yang terbit di Sumatra Utara 1919-1941 yang tersebar dalam delapan surat kabar itu mengukuhkan wacana gender yang berkembang pada masa puisi terbit. Secara khusus, wacana gender yang ditampilkan berhubungan dengan pendidikan, pengalaman untuk terlibat dalam ruang publik seperti perjuangan bangsa dan daerah, serta tuntutan terhadap konstruksi perempuan yang dinilai mengekang dan membatasi kebebasan perempuan. Enam belas puisi yang menjadi objek dalam penelitian ini merespons wacana gender yang berkembang melalui ungkapan persetujuan, penolakan, dan ajakan. Pada intinya, puisi-puisi tersebut menyuarakan kemajuan bagi kaum perempuan. Kendati demikian, tentu saja polarisasi antara teks puisi dan nonpuisi itu akan terus terjadi dan berkembang dengan kehadiran wacana-wacana lain yang relevan. Sehingga kemunculan tafsiran-tafsiran baru akan sangat memungkinkan.

Lampiran Puisi Pergerakan Perempuan 1919-1941

Orgaan Oentoek Perempoean Bergerak¹

Orgaan perempoean soedah terbit
Remboek dan roekoen itoelah bibit
Girangnja hati bekan sedikit
Apa halangan, hendak disabit

Asal berdiri, atas jang benar
Nasibnja perempoean, soedah sedar
Orgaan keloear, menoentoet dasar
Ehlas hati mendapat kabar

Namanja soedah kita tetapi
Tak dapat dipikir dalam hati
Oo Allah Toehan jang maha oesali
Emboen mengisap setiap pagi

Kembanglah kabar kian kemari
Perempoean bergerak roeangan pasti
Entjik Siti soekar dicari
Rahmat memberi setiap hari

Allah memboeka hatinja Siti
Menerbitkan Orgaan sekarang ini
Pikiran haloes kami gemari
Oeraian Orgaan kami dapati

Endarnja zaman soedah berpoetar
Anak jang bodoh menjadi pintar

¹ Koran *Perempuan Bergerak* Edisi 16 Mei 1919 halaman 3

Nasib jang perempoean hendak berkisar
Bagai kapal haloean bertoekar

Endahkan nasib bahagia
Remboeklah kita sama se-ija
Genggam tegoeh dengan upaja
Esa menghindarkan marabahaja

Roendingkan kepada teman sebangsa
Akan mengiasi taman jang njata
Keadilan jang jernih alam semista
Oentoek perempoean bergerak biar sekata

Lama soedah kami di kali
Entah bila poela mengedari
Harap kami minta tetapi
Sama perempoean gemari

Ikhlas hati kami mendengar
Tak dapat dikata hati girangnja
Iketlah kami mengoecapkanja
Aloeian ditoedjoe sedapat-dapatnja

Lamoen haloean kita toedjoekan
Intjek Siti soedah mengemoedikan
Mengemoedikan Orgaan disempoernakan
Alhamdoelillah moela dioucapkan

Oleh Siti Alima (p/a Tjermin Mati)

„ADJAKAN”²

1. Adapoen pada soeatoe hari
Sedang doedoek seorang diri
Datanglah kawan menghampiri
Mevr lhoetan goeroe djaoehari
2. Setelah dekat dia berkata
Hai Oepik Amin saoredara beta
Perempoean Bergerak Korannja kita
Soedah terbit di Medan kota
3. Ini koeterima proefnummernja
Tjobalah batja sekalian isinja
Koeterima Koran koebaca semoeanja
Sangat girang hati rasanja
4. Fasal ke sitoe habislah toean
Di sini koepoetar poela haloean
Terhadap kepada goeroe perempoean
Dengarlah toean ini seroean
5. Saoedarakoe Siti Chadija
Hulponderwijsres, di *Ulee Lheue* bekerja
Diharap soepaja toean sengaja
Ketaman P.B. bermanja-manja
6. Toersina Nona Marie dan Korie
Lam Reueng, Kota Radja sekolahnya diri
Diharap toean-toean datang kemari
Bergoeraoe senda setiap hari

² Koran *Perempuan Bergerak* Edisi 16 Mei 1919 halaman 3

7. Onderwijzeressen Teulimeuna semoea
Dan Kweekkelinge Sigli nama Noerkia
Toean-Toean datanglah djoea
Ke ini taman gobahan bawa
8. Siti Sahara moeda yang poeta
Di Meisjesschool³ mengajar njata
Bertempat di Samalanga⁴ kota
Datanglah toean membawa warta
9. Roebiah satoe Roebiah doea
Hulponderwijzeresses⁵ Glumpang doea
Serta Kweekellinge Sahara djoea
Karangan toean-toean contoh pembawa
10. Koekerlingkan mata ke langit Goeroegoe
Terbajang Saleha memegang dagoe
Membaca P.B. berlagoe-lagoe
Fikiranya larat, hatinya ragoe
11. Wahai Saleha Loebis sedjati
Tidak goenanja ragoekan hati
Petik segera boenga melati
Di sini taman tumbuhnja pasti
12. Tidak goena ditoenggoe lama
Karena lagi satoe poernama
Menjadi boeah, boenga medjelma

³ Meisjessechool : Sekolah Putri

⁴ Sebuah kota bagian dari Bireun

⁵ Hulponderwijzeressen : Guru Bantu

Di taman P.B. toemboeh bersama

13. Bidasari siboroe Soeti
Di M. School Geuroegoe mengajar pasti
Djangan toean diamkan hati
Ke ini taman harap dapati
14. Saudara Sitti Darisa
Kweekellinge, di Kr. Geukonen desa
Diharap toean di ini masa
Ke taman ini datang tamasja
15. Sitti Halimah sahabat lama
Kweekeling Idi lela oetama
Datanglah toean bersama-sama
Ketaman P.B. bertjengkrama
16. Koeingatlah masa kita setempat
Tiada pernah oepat mengoepat
Sekata se-ija satoe pendapat
Nasib jang malang bercerai tempat
17. Kweekelinge Popi moeda perawan
Jang mengajar di Tapa' Toean
Ke ini taman bawa tjoemboean
Ataepoen bibit, goena kemadjoean
18. Sitti Noer Isa Lela oetama
Kweekeling Brandan beloemlah lama
Hulponderwitzeres Noer Lela ternama
Di kota Medan sekolah Derma
19. Redaksi Soeara Perempoean

Saadah Percaja Barat goeroe dermawan
Serta onderwijzeressen T. Sidempoean
Bawa kemari boeah tangan toean-toean

20. Ya Allah Rabbil Alamin
Terangkan hati kami seperti cermin
Saoedara perempoean oetjapanlah amin
Dan terima salam si Oepik Amin

Ma'af
OEPIK AMIN
(Hulponderwijzeres Meureudoe – Atjeh)

Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah „TJOEMBOEAN“⁶

1. Sebeloem pena kami pegangkan
Sembah dan soejoed kami doeloekan
Kehadapan Red kami hadapkan
Pembaca juga kami sertakan
2. Di sini baroe kami pohonkan
Kepada toean Red kami sembahkan
Karangan ini harap toempangkan
Ke sisi P.B. minta sisipkan
3. Kalaoe ada salah awalnja
Diharap pembaca memaafkannja
Karena kami sangat bodoehnja
Karang mengarang beloem pantasnja
4. Di sini baroe dipoetar haloean
Terhadap kepada moeda roepawan
Moerid sekolah gadis perawan
Dengarlah wai ini tjoemboean
5. Wai saoedara lela bangsawan
Adik dan kakak oesoel dermawan
Adapoen kami poenja seroean
Mengadjak berlomba kepada kemadjoean
6. Tjoemboean kami awal bermoela
Kelakoean jang boeroek kami tak tjela
Perangai jang baik kami poedji poela

⁶ Koran Perempuan Bergerak Edisi 16 Mei 1919 halaman 4

Boeat ditimbang oetama lela

7. Kawan jang sedang menontoet kemadjoean
Ada jang loepa pengadjaran sekalian
Timboel tenggelam pengetahoean
Karena cinta poenja ganggoean
8. Separoehnja di antara kawan kita
Sedang beladjar moeda jang poeta
Pikiran soedah larat melata
Teringat tjinta sebiji mata
9. Karena penggoda tjinta keparat
Pikiran itoe bertambah larat
Di dalam toeboeh berakar beroerat
Hingga tak tetap tangan menjurat
10. Oleh penggoda penjakit tjinta
Teroes ke goeroe menghadap njata
Mohon lepas surat diminta
Mau lekas kawin semata
11. Kelakoean begitoe semoeanja
Waktoe belajar tiada goenanja
Toe an boeangkan sedjaoeh-djaoehnja
Biar djangan hampir dianja
12. Ada lagi lain kelakoean
Djangan timboel di antara kita punja kawan
Kalaoe disoeroeh menontoet kemadjoean
Dia minta emas intan berlian

13. Itoepoen tak baik wahai toean
Karena tak ada pengetahoean
Kalaoe sudah berkepandaian
Moedah di dapat itoe sekalian
14. Kalaoe bodoh semata-mata
Kita memakai intan permata
Soenggoeh bagoes beratoer dan rata
Koerang baik djuga dipandang mata
15. Wahai toean djangan manja
Satoekan kepeladjaran sadja
Dalam belajar baiklah kerdja
Biar pagi ataoepoen sendja
16. Iboe bapak baik di hormat
Kepada goeroe tetap berkhidmat
Teroeskan beladjar sampai tamat
Supaja badan nanti selamat
17. Zaman ini zaman kemadjoean
Toentoetlah ilmoe wahai toean
Soepaja madjoe bangsa perempoean
Oesah laki-laki selamanja doeloean
18. Abad ke XX orang katakan
Bangsa inlander⁷ tjinta dimajoekan
Laki-laki perempoean djangan di bedakan
Sebab ilmoe tak tertentoekan

⁷ Inlander : penduduk pribumi / bangsa asli

19. Separoehnja laki-laki moeda teroena
Jaitoe segala bangsa doerdjana
Dipandang kita sangatlah hina
Sebab dilihatnja koerang bergoena
20. Koerang bergoena di lihat moeda djaoehari
Hanja sebab kebodohan kita sendiri
Karena dari sehari kesehari
Selamanja kita berdiam diri
21. Teman sekalian moeda jang poe'ta
Toentoetlah segala ilmoe jang njata
Supaja laki-laki menghargai kita
Djangan diboeatnja sebarang kata
22. Sanak saudara oesoel jang sjahda
Toentoetlah ilmoe-ilmoe jang ada
Toean penuhkan di dalam dada
Goena disebarkan di Hindia-Belanda
23. Cintailah toean Nederlandsche Indie
Penoehi ilmu segenap sendi
Soepaja kelak boleh menjadi
Seperti emas bertahta padi
24. Adapoen ilmoe sedjati
Kalaoe penoeh di N.I. nanti
Pastilah kita tak dapat dihimpiti
Dan diperbodoh bangsa jang sakti
25. Lagipoen toean tak maloe
Nona Europa mengatakan selaloe
Inlandschemeisjes bodoh terlaloe

Pengetahoeannja hanja mengangkat aloe

26. Wahai bangsa ajahda
Djangan manjakan bangsa anaknda
Soeroehlah kami semasa moeda
Menoentoet ilmoe mana jang ada
27. Soeroehlah kami dengan paksa
Soepaja kelak djangan binasa
Djangan beri hanya intan permata
Karena itoe tidak berdjasa
28. Tjoemboean kami habislah soedah
Toeana pembaca maafkan madah
Sebab peladjaran masih rendah
Dalam mengarang berhati goendah
29. Tano Batak Sorik Merapi
Penjaboengan djalannja landai
Maafkan kata jang kurang rapi
Karena kami koerang pandai
30. Oadisieerlinge arif ma'rifat
Kalaoe ada waktoe yang sempat
Tambahlah tjoemboean kami berempat
Hubaja-hubaja maksud didapat
31. Nan baro' disinoe' kamoe' peuleumah
Ja'ni Chadidja, Tiawah, Aseb, Fatimah
Bit pi kamoe hana leumah
Di sekolah Beuratjan kamoeseumah

Saleuem

(Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah, murid sekolah Beuratjan – Meureudoe Atjeh)

Meisjesschool Geuroegoe (Atjeh)⁸

Adapoen pada soeatu masa,
Disoesoen kata esa-esa;
Ditoelis boekan tergesa-gesa,
Hanja menoeroet kerdja biasa.

Meisjesschool Geuroegoe ditjeritakan
Bagoesnja tidak lagi terperikan;
Pekarangannja loeas dipeliharakan,
Semoeanja bagoes, djelak nan boekan.

Sekolah terseboet siroemah batoe,
Lantai dinding sama sekoetoe;
Dari pada batoe diboeat tentoe,
Lain djendela beserta pintoe.

Pintoe djendela tjermin berkoerang,
Djalanannja pasir bertjampoer karang;
Waktoe boelan terang benderang;
Poetih kelihatan kepada orang.

Banjak boenga ditengah halaman,
Berpetak-petak lain tanaman,
Ta'obah poeteri empoenja taman;
Siapa memandang berhati njaman.

Sajoer-majoer semoea rata,
Ada ditanam disamping njata,
Sangat bagoes pemandangan mata,
Seperti emas pagar permata.

⁸ Koran *Perempoean Bergerak* Edisi April 1920

Moerid menjianginja berganti²,
Setiap main² soedahlah pasti;
Diperintahkan angkoe simarga Soeti,
Beserta goeroe Loebis sedjati.
Pagarnja konon kawat berdoeri,
Djika soedah waktoe zoehoeri⁽¹⁾
Pintoenja ditoetoeop setiap hari,
Djangan dimasoeki kambing biri².

Disebelah belakangnja poela,
Djamban dan soemoer tjoekoep segala,
Berdinging arah sebelah djendela,
Sedikit tidak tempat mentjela.

Goeroenja konon empat orang,
Seorang magang siotak terang;
Mereka mengadjar berhati Riang,
Kelakoean semoea tertjela djarang.

Ikoetan nama H. Onderwijzernja,
Sangat setia pada diensinja;
Baik mengadjar serta fahamnja,
Di Normal doeloe beliau beladjarnja.

Goeroe I nja Saleha Sitti,
Manis bertoetoeer baik pekerti;
Pengadjarannja bekas moerid mengerti,
Segala pekerdjaan sangat teliti.

Goeroe II Sitti Sahara,
Bagoes mengadjar njaring soeara;
Soepaja moerid mengerti segera,
Gaja dibawakan goeroe perwira.

Magangnja konon Sitti Sapina,
Sangatlah pantas dan bidjaksana;
Segala pengadjarannja semoea kena,
Handwerk pintar lela mengerna.

Peladjaran disekolah terlaloe indah,
Renda borduur toelis bermatjam tadah;
Serta berhitoeng jang boekan moedah,
Banjak moerid pandeilah soedah.

Disini kami poenja seroean,
Kepada sekalian moerid perampoean;
Radjinlah wai menoentoet kepandaian,
Djangan matjam perampoean doeloean.

Tjontohlah wai Europeeschenjonja,
Tjontoh sekalian kepandaiannja;
Ketjoeali vrijheidnja,
Pada kita beloem pantasnja.

maaf
SITTI AISJAH CHAIRANI dan FATIMA ASMABI
(moerid sekolah jang terseboet)

(1) poekoel 1.

Iboe Jang Tertjinta⁹

Oh, Jang dikasihi
Tolong anak-anakmu ini
Susah Pajah djangan dipikiri
... anakmoe sedjahtera didapati

Tolong iboe, jang boediman
Saudara-saudara iboe bangoenkan;
Jang masih berselimoet angan-angan
Sinar matahari dah tinggi dipantjarkan

Poetri, djanganlah ketinggalan
Djangan poetra-poetra haroes sedjalan
Langkah dengan dia kita berdjalan,
Soepaja letih djangan kita rasakan

belenggoe jang ada ditangan poetri-poetri,
Tolong, iboe bekali
Djuga tali jang di kaki
Soepaja terlepas dari ikatan ini

Soepaja kami dapat bersama
Djangan saudara laki-laki kita
Djangan iboe berhati soesah
.... kami toeroet bekerdja

Djangan kenang zaman dahaeloe
Perempoean haroes di *belenggoe*
Dapoer menoenggoe, *terdengko*,
Keloear tak diberi tempe

⁹ Koran *Pewarta Deli* 1929

Detik berganti djam
Minggoe berganti boelan
Indonesia bertoekar pikiran
.... menoeroet peredaran zaman

Hidoep pada zaman baroe,
Bang,,, modern ditiroe
Ban... kepala berisi batoe
B..g jang baik mesti tahoe

Iboe jang berboedi,
Kemaoean anaknda djangan halangi
Biar selamat kami dapati
... pohonkan pada ilahi

Ismini

Doenia Hendak Terbalik¹⁰

Kini diseboet djaman madjoe
Segala perboeatan hendak baroe
Orang sana akan ditiroe
Tidak ketinggalan kaoem iboe

Karena doenia soedah toea,
Jang mendiami semakin gila
Orang kampoeng djadi ternganga,
Melihatkan keadaan dalam kota

Boekan doenia djadi baik,
Akan tetapi hendak terbalik
Perempoean mendjadi djantan,
Laki-laki mendjadi perempoean,

Boleh saksikan toean pembatja
Perempoean dipotong ramboe¹⁰tnja
Laki-laki memakai selendang,
Kaoem iboe djalan melenggang

Gara-gara djaman djang madjoe
Perempoean pakai sepatoe
Separoeh telandjang dipakai bajoe,
Apakah ini dinamakan madjoe

Di tengah djalan perempoean merokok
Mengherankan ismini jang goblok
Apalagi baroe dari goenoeng
Keadaan kota mendjadikan bingoeng

10 Koran *Pewartu Deli* 1929

Ismi bodoh tinggal ternganga
Melihat keadaan di dalam kota
Apakah doenia soedah toea
Bangsa kita djadi Belanda

Djika laki-laki memakai tjelana
Dan menaiki *fiets*
Perempoean tiada mau ketinggalan
Ia poen hendak bermotor *fiets*

Djika laki-laki pakai badjoe
Badjoe djas tjara sana
Pakaian sana jang ditiroe
Semoea itoe ta'ada salahnja
Tapi bagi kaoem perempoean
Tjara sana tidak baik semoeanja
Djika ramboet kita potongkan
Banjaklah orang mengritieknja

Perempoean jang tinggal tegak
Dikatakan malas bergerak
Tapi kalau kita ikoet bergerak
Sebentar sadja mendapat gertak

Djika demikian doenia poenja oentoeng
Baiklah ismini poelang kekampoeng
Tinggal di sana menanam djagoeng
Pikiran ismini ta' lagi bingoeng
Karena dikota banjak jang adjaib
Atau doenia hendak terbalik
Kekampoeng ismini hendak balik
Menanam padi lebih baik

Ismi

(S.K.S.I. – Syarikat Kaum Ibu Sumatra)
MOESTIKA KIASAN¹¹

*Pemandangan dan perasaan dalam kongres
SKSI yang pertama kali pada tanggal
17 dan 18 Agustus 1929*

Malam Jang gelap, harapkan tjahaja
Beloedroe hitam, djadi kiasan
Matahari naik sebagai tanda
Tjita-tjita berhasil, djadi niatan

Oedara terang, pajar menjingsing
Badanpoen sadar, dalam bermimpi
Teringat zaman, diri berbaring
Kaoem tertinggal, djaoeh sekali

Soenji senjap, selama ini
Soeara terdengar, sajoep-sajoepan
Mohon beserta, menghargai diri
Hidoep melata, sebagai hewan

Tidak teringat, harilah tinggi
Kewajiban banjak, njatalah soedah
Toeroen ke doenia, sebagai saksi
Moeloet terkoenci, soeara poen lemah

Ikoet kemaoean, djoendjoengan kita
Pelepas hati, penoeroet nafsoe
Badan jang lemah, toeroet bitjara
Jadi haloean, setiap waktoe

¹¹ Koran *Pelita Andalas* Edisi 29 Agustus 1929, Halaman 2.

Kalaoe teringat, hendak melawan
"Berdosa besar", teranglah soedah
Berloetoet, menekoer, pada djoendjoengan
Insjafilah diri, hilanglah soesah

Adoeh iboekoe, tjahja mata nanda
Obat jernih, pelipoer hati
Si tawar si dingin, tiba di kepala
Loeboek akal, tapian boedi

Kemana pikiran, kaoem jang koeat
Perasaan haloes, soedahlah loepoet
Sejak kecil, iboe merawat
Soedah besar, "Iboe Menoeroet"

Iboe bersedia, oentoek djoendjoengan
Mendidik anak, menjaga roemah
Beban jang berat, hendak diperingan
Tjatjian toemboeh, matapoen merah

Ayah boendakoe, tadjuk mahkota
Belahan njawa, sibaran toelang
Perlakoekan kehendak, nanda semua
Dalam mendidik, djangan bersilang

Saat jang baik, moelai datang
Kongres SKIS, langkah pertama
Melahirkan cita-cita, beroelang-oelang
Goena keselamatan, kita bersama

Ananda berseroe, setiap waktoe
Ajah dan boenda, berdjabat tangan

Dalam mendidik, berhati satoe
Siang dan malam, jadi idaman

Nafsoe iblis, jika ditoeroet
Meninggikan diri, membelalangan mata
Menghentam tanah, mengindjak roempoet
Banyak meroegikan, laba tak ada

Soematra madjoe, langkah ke moeka
Kaoem iboe, toeroet membantoe
Mengeloarkan perasaan, serta cita-cita
Goena kebaikan, soedahlah tentoe

Kekoeatan hati, kaoem jang lemah
Mengadakan kongres, pertama kali
Hoeboengan njawa, pengoelas lidah
Keperloean perempoean, serta laki-laki

Idaman lama, baroe didapat
Moestika kiasan, memperlihatkan boekti
Kaoem perempoean, moela sepakat
Memancarkan tjahaja, kian kemari

Selamat kongres, poedjian menurut
Kepada pemimpin, gubahan terserah
Langkah pertama, tak moedah loepoet
Boeat Soematra, djadi sedjarah

Maninjau, 21 Agustus 1929
A L I M

P. Beroe Bangoen
„Doenia Isteri“

ADJAKAN¹²

Awal moelanja soerat direka
Diambil kertas tempat berkata
Dengan pena tinta beserta
Tiga jari poela memegangnja

Sebeloemnja maksoed hamba oeraikan
Kehadapan sahabat handai dan taoelan
Lebih dahoeleoe kita seroekan
Barang jang salah minta maafkan

Kehadirat Allah beta katakan
Limpah karoenia la toeroenkan
Bagi kita la berikan

Soepaja selamat kita semoea
Tidak koerang soeatu apa
Moerah rezeki dekat bahagia
Hidoep senang atas doenia

Koeoeraikan poela apa hadjatkoe
Kepada toean, teman sekoetoe
Djangan ketinggalan kita kaoem iboe
Boeat menontoet pengadjaran ilmoe

Ilmoe itoe harta jang kekal
Tentoelah ia djangan tertinggal

¹² Koran *Bintang Karo* Edisi Maret 1931 Halaman 3.

Walaoe di darat ataoe di kapal
Itu boleh mendjadi bekal

Sebab kaoem iboe zaman sekarang
Menoentoetlah ilmoe amatlah djarang
Hingga pengetahoean amatlah koerang
Ambilah tjermin ke tanah Seberang

Tapi kalaoe kita rajin beladjar
Segala ilmoe dapat dikedjar
Sehingga boleh djadi pengadjar
Kalaoe kita soedahlah pintar

Kalaoe kita soedahlah pandai
Segala maksoed moedah tertjapai
Dapat naik sebagai toepai
Baoenja poen haroem bak boenga teratai

Dari sebab itu wahai kawankoe
Mari kita satoe persatoe
Dengan segera rentjana ilmoe
Soepaja madjoe kita kaoem iboe

Sebab kita lihat kaoem laki-laki
Sangat soenggoeh keras di hati
Menoentoet ilmoe berhati-hati
Sesoedah dapat baroe berhenti

Sebeloem dapat moendoer tak soeka
Toentoetlah ia sehabis tenaga
Djangan lekas berpoetoes asa
Sebab ilmoe itoe pangkal bahagia
Ilmoe itoe sangat berharga

Mahal dari emas soeasa
Ataoepoen dari intan moetiara
Pengetahoean itoe lebih bergoena

Kalaoe ilmoe ada di dada
Serta manis toetoer bahasa
Moerah dapat perak tembaga
Didapat dengan djalan moelia

Di sini rentjanakoe habislah soedah
Kepada sahabat akoe bermadah
Toean membatja djanganlah goendah
Sebab karangan banjak jang salah

Salahnja itoe minta ampoeni
Djangan goesar di dalam hati
Sebab kita sama mengetahoei
Pikiran datang dari hati soeci

Samboetlah salam dari pada beta
Wahai pembaca oesoel djoega poeta
Beserta kawan semoea rata
Besar, kecil, toea dan moeda

Tot Ziens (P. Beroe Bangoen)

R. Moen'im

PERTJI PERMENOENGAN¹³

Tengah malam poekoel doea belas
Waktoe boelan terang mengembang
Doedoeklah beta di pantai alas
Melihat laoetan penoeh gelombang

Ke Daksina koepandang djelas
Koelihat mega beriring-iring
Siapakah tidak menaroeh belas
Melihat bangsanja tidoer berbaring

Alangkah indah alam dewata
Tengah malam di tepi pantai
Masa pabila kaoem koetjinta
Bangoen bergerak bidjak dan pandai

Koetinjae arah ke moeka
Koelihat poelaoe bagai kencana¹⁴
Pabila kaoem berhati soeka
Bergerak soenggoeh dengan tak lena¹⁵
Koelihat sampan ladjoe berlajar
Di sana djaoeh di tengah laoetan
Kewajiban saedara wadjiblah bajar
Oentoek semarak bangsa dan watan¹⁶

R. Moen'im

¹³ Koran *Soeara Iboe* Edisi Juli 1931, Nomor 3, Halaman 4

¹⁴ Kencana : Emas

¹⁵ Lena : Tidak sadar, lengah, lalai

¹⁶ Watan : Tanah air, tanah tumpah darah

Gadis Desa¹⁷

Assalamoe'alaikoem beta seroekan
Pada pemimpin Poedjangga Moeda
Beta mentjoba menjembahkan goebahan
Darihal adat dan pakaian gadis desa

Gadis desa selaloe ditjela
Karena adat jang koeno dibawakkanja
Walaupoen bagoes potongan badjoenja
Njata djoega kedoesoenannja

Gadis desa soeka meniroe
Segala badjoe serta pakaian
Meniroe tjara gadis kota itoe
Mengikoet zaman kemoedren dan agamanja

Wahai saudara serta saudari
Hindarkanlah tegah agama islam
Walaupoen kita bersekolah tinggi
Soeroehan Toehan djangan lalaikan

Nirwani
T. Moelia

¹⁷ Koran *Soeara Iboe* Edisi Juli 1931, Nomor 3, Halaman 4

Kaoem Iboe dilapangan Masjarakat¹⁸

Kaoem iboe sajab kiri
Sajap nan mendjadi sendi
Sendi pengemoedi masjarakat
Boeat melaksanakan tjita-tjita rakjat

Kaoem iboe tiang masjarakat
Kaoem poeteri iboe dari Bangsa
Merah atau hidjaunja masjarakat
Tergantoeng pada pemeliharaannja

Masjarakat nan 'kan datang
Terletak ditangan pemoeda
Nan 'lah dimasak dan digembleng
Oleh para iboe segenapnja

Kalau iboe lalai 'kan kewadjabannja
Dalam mendidik anak-anaknja
Nistjaja binasa masjarakat Bangsa
Hantjoer leboer kemadjoean nan ada
Aneca warna, Pergoroean Kita

¹⁸ Koran *Keoetamaan Istri* Edisi Juni 1939 Halaman 20

Poetri Angkatan Baroe¹⁹

Zainab Hasjimy

Sebab tersedar tidak terperi
Sebab membatja madah kelana
Sadjian dari... Keoetamaan Isteri
Boeah karangan poedjanga moeda

Wahai ajah serta iboenda
Lepaskan poeteri ketaman sari
Ananda insaf sebab membatja
Rona tjiptaan Ali Hasjimi

Sekarang boekannja masa alpa
Masa tidoer bernjenjak diri
Tetapi masa membela bangsa
Masa bertahan mendjaga diri

Marilah... poeteri iboe bangsa
Sembojan kita bersatoe hati
Mari berdjoeang disamping poetera
Djadi pembela disajap krie

Kita poeteri angkatan baroe
Mengerti akan kewadjiban diri
Sekarang kita soedah bersatoe
Bersatoe kata bersatoe hati

¹⁹ Koran *Keoetamaan Istri* Edisi Oktober 1939

Mengajoen langkah sambil menjanji
Lagoe nan merdoe,, iboe bangsa
Kita menoedjoe ketaman bakti
Membela noesa serta agama

Boroe Tapanoeli Hidoep²⁰

B angoenlah wahai poetri
O entoek memperbaiki deradjatmoe
R idalah hati
O entoek bekerdja sama kawanmoe
E ntah tjitazmoe tertjapai nanti.

T apian Na Oeli namanja
A neh sekali dianja
P oetriz jg sedjati
A mbillah tjontoh R.A Kartini
N anti betapakah senangnja
O entoek melihat kebaikannja
E lang membawak kian kemari
L iwat dari Tapian Na Oeli
I ndonesia oemoemnja dilaloei

H ai poetriz sekalian
L ingatlah akan kewadajiban
D janganlah kita ketinggalan
O entoek mentjapai kemadjoean
E mas disimpan dalam lemari
P oetriz dari Tapiannaoli
L epas dari pagar besi
A kan memperbaiki derdjat pemoedi
H oraaas...

R ela hatikoe menoelisnja
O oentoek keperloean sesama poetri
S oenggoeh sekarang beloem semestinja
N amoen lama tentoe nanti
A kan ada perobahannja

²⁰ Koran *Boroe Tapanoeli* Edisi 20 Oktober 1940

Seroean Iboe²¹

Poekoel enam soeatoe pagi
Koedengar iboe lemah berper
Matahari soedahlah tinggi
Bangoenlah anak harapan diri

Lihatlah anak ke sebelah Timoer
Fadjar menjingsing ria gembira
Membangoenkan machloek lalai tertidoer
Menoeroet perintah dari Rabbana

Teman-temanmoe 'lah lama terdjaga
Menoentoet ilmoe sana kemari
Ada ke Barat kenegeri tetangga
Oontoek mengichtiarkan keselamatan diri

Wahai anakkoe emas sekati
Boeang semoea malas dan doeka
Bekerdjalah engkau berboeat bakti
Agar iboemoe berhasil soeka

Teroes 'koe doedoek 'koe gosok mata
Mendengar toetoer iboe tertjinta
Laloe berdjalan terbata-bata
Mingedjar kemadjoean toeroet beserta....

Oleh Baum, Sir

²¹ Koran *Boroe Tapanoeli* Edisi 30 Oktober 1940

Seroean dari G.Toea²²

P. Lawas

Terhadap "Boroenta" Boro Tapanoeli

Boroenta.....!

O, Boro Tapanoeli

Roehmoe jang moerni soetji

Oentoek pandoe bangsamoe poeteri

Engkau tampil kemoeka...

Tenang, damai dan gembira

Agar engkau kelak berbahagia

Perahoe lajarkan menoedjoe tjitaz

Ajoehlah, ajoeh kajoehkan bahtera

Noen.....! keoedjoeng poelau bahagia tjitaz

Oentoek memapah golongan iboe

Engkaulah itoe "Boro Tapanoeli" lah tertentoe

Lang leve "Boro Tapanoeli"

Inang pemapah kaoem poeteri

Sekianlah seroean

Dari soedara, Nara Madju

G. Toea kampoeng halaman

Segenap soeal soekma terharu

G.Toea Nara Madju Hapy

²² Koran *Boro Tapanoeli* Edisi 11 Agustus 1941

R. A. Kartini

Memperingati Almarhoemah R. A. Kartini²³

Raden adjeng kartini !
Perintis djala pendekar wanita
Berdjasa pada iboe pertiwi
Mendjadi obor digelap goelita
Membangoenkan kesedaran bagi poetri

Raden adjeng kartini !
Serikandi jang berdarah satrija
Betjita-tjita tinggi moelia raya
Melambat poetri ikoet beserta
Oentoek memperbaiki nasib bangsa.

Raden adjeng kartini !
Seorang iboe bersifat pengasih
Berperasaan haloes tinggi boedinja
Setiap waktoe dalam bersedih
Memikirkan kemoendoeran tanah airnja

Kini... ia soedah pergi
Pergi dengan tidak kembali
Di negeri baqa tempatnja samadhi
Meninggalkan indonesia poedjaan hati
Toeboeh kasarnja tiada lagi
Toelang-toelang soedahlah hantjoer
Tetapi semengatnja tak ikoet fani
Didjiwa bangsanja terpatri soeboer

Ja Allah ! Ja Rabbi!

²³ Koran *Boeroe Tapanoeli* Edisi 1941

Ditangkan sedjenak roh kartini
'gar ia menindjau sebensat waktu
Bahwa tjita-tjitanja tiadalah boen

Pada bidoek nan 'lah ditempatnja
Kini 'lah banjak poetri menoempang
Toeroet serta mengajoehkannja
Menoedjoe pantai juga gilang goemilang

Merindoe
(P P S) Pk Brandan

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. (1984). *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Althusser, Louis. (2006). *Ideology and Ideological State Apparatus (Notes towards an investigation)*, dalam Meenakshi Gigi Durham & Douglas M. Kellner (Eds.), *Media and Cultural Studies: KeyWorks, Revised Edition*. Victoria Australia: Blackwell Publishing
- Anderson, Bennedict. (2001). *Dari Tjentini Sampai Gaya Indonesia. Dalam Dede Oetomo. Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galangpress.
- Anistiyati, F. (2012). *Perempuan dan Profesi Jurnalis*. (Skripsi), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Anto, J. dan Dina Lumbantobing. (2009). *Cuplikan Sejarah Gerakan Perempuan*. Sumatera Utara: Pesada.
- Arivia, G. (2003). *Ada Apa dengan Jurnalis Perempuan?*. Yayasan Jurnal Perempuan, Maret.
- Arivia, G. (2006). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta Selatan: Jurnal Perempuan.
- Bandel, K. (2016). *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies Teori dan Praktik. Diterjemahkan oleh Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Barry, P. (2002). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. (H. W. d. E. Setyarini, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Beauvoir, S. d. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. F. d. N. Juliastuti, Trans.). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Brannigan, J. (1998). *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan Press LTD.
- Brooks, C. (1976). *Understanding Poetry*. New York: Henry Holt and Company.
- Budianta, M. (2006). *Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra*. Susastra, 2 No 3.
- Chambers, D. (2004). *Women and Journalism*. New York: Routledge.
- Firdaningsih, Indah. (2009). *Kongres Perempuan*. (Tesis) Universitas Indonesia.
- Foucault, Michel. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Freedman, E. B. (2002). *No Turning Back The History of Feminism and The Future of Women*. New York: Ballantine Books.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gatens, M. (1991). *A Critique of the Sex/Gender Distinction (Gunew Ed.)*. London: Routledge.
- Greenblatt, S. (1980). *Renaissance Self-Fashioning*. London: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, S. (2005). *The Greenblatt Reader* (M. Payne Ed.).

- USA: Blackwell Publishing.
- Hanani, S. (2011). *Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan*. portalgaruda.org, diakses tanggal 17 Desember 2016.
- Hodgson-wright, S. (2010). *Feminisme Periode Awal*. In S. Gamble (Ed.), *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junus, Umar. (1981). *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Karvistina, Listya. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda*. (Skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- KOWANI. (1986). *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuria, A. (2010). *Feminisme dan Negara-Negara Berkembang*. In S. Gamble (Ed.), *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lapuran Tahunan. (1970). *Laporan Bahagian Kesekretariatan Perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh*.
- Mahayana, M. S. (2016). *Jalan Puisi dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Mahmud, D. (2013). *Kata Pengantar*. In P. Amelia (Ed.), *Mustika Kiasan*. Medan: Ulu Brayun.
- Megawanto, Rony. (2008). *Depresi Ekonomi*. Pikiran Rakyat, 9 April 2008.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. New York: Garden City, Doubleday.
- Molyneux, M. (2001). *Women's Movement in International*

- Perspective*. New York: PALGRAVE.
- Nasoetion, Rizki. (2018). *1867 Onderneming Kloempang (Terdjoen)*. [www. http://tembakaudeli.blogspot.com](http://tembakaudeli.blogspot.com), diakses tanggal 15 Agustus 2018.
- Ohorella, G.A., Sri Sutjiatiningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim. (1992). *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta.
- Pocha, S. (2010). *Feminisme dan Gender Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2004). *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rakhmat Joko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prasetyo, Arif Bagus. (2013). *Laut, Bangsa, Puisi*. Jurnal Kalam 25.
- Priyatna, Aquarini. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Nh. Dini*. Bandung: Matahari.
- Purba, Antilan. (2001). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU PRESS.
- Rosidi, Ajib. (2012). *Puisi Indonesia Modern. Bandung: Pustaka Jaya*.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Said, M. (1976). *Sejarah Pers di Sumatra Utara*. Medan:

Waspada.

- Samry, W. (2013). *Penerbitan Akhbar dan Majalah di Sumatra Utara 1902-1942: Proses Perjuangan Identiti dan Kebangsaan*. (Disertasi), Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia.
- Samry, W. (2014). *Suara Perempuan Sumatra: Perspektif Perempuan di Sumatra Utara pada Zaman Kolonial 1919-1942*. Analisis Sejarah, Volume 4 Nomor 2.
- Sanders, V. (2010). *Feminisme Periode Awal*. In S. Gamble (Ed.), *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sari, S. G. (2013). *Interpretasi Isi Surat Kabar Soera Iboe 1932 Terbitan Sibolga Propinsi Sumatra Utara (Skripsi)*, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. (1984). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.
- Stuers, De dan Cora Vreede. (2008). Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian. Diterjemahkan oleh Elvira Rosa, Paramita Ayuningtyas, dan Dwi Istiani. Depok: Komunitas Bambu.*
- Supardo, Nursinah. (1957). *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fasco Djakarta.
- Subhanie, D. (2015). *Syarifah Nawawi, Tokoh Pendidikan dari Bukittinggi*. www.sindonews.com, diakses tanggal 18 Februari 2017.
- Suryakusuma, Julia. (2011). *Ibuisme Negara*. Depok: Komunitas Bambu.

- Suryochondro, Sukanti. (1996). *Perkembangan Gerakan Wanita Indonesia*. Dalam *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Editor, Mayling Oey-Gardiner dan Mildred L.E. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryochondro, S. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta : CV. Rajawali
- Tanura, L. (2013). *Gerakan Perempuan Melalui Surat Kabar "Perempoean Bergerak"*. (Skripsi), Universitas Negeri Medan.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought* (A. P. Prabasmoro Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Cet. Ke-2.
- Wieringa, S. E. (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (H. Setiawan, Trans.). Jakarta: Gerba Budaya. Wiyatmi. (2013). *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia, dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wollstonecraft, M. (2014). *A Vindication of the Rights of Woman*. United States.
- Young, R.V. (2009). *Stephen Greenblatt: The Critic as Anecdotalist*. Esai dalam jurnal *Modern Age* tahun 2009 edisi Summer/Fall.
- Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. 2008. *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*. Jakarta: I:BOEKOE.

Wawancara:

Azhari, D. P. I. (2017). *Penyair Perempuan Tahun 1919-1938/Pewawancara: S. Sari.*

Mahmud, D. (2017). *Penyair Perempuan Tahun 1919-1938/Pewawancara: S. Sari.*

Tentang Penulis



Sartika Sari lahir di Medan, 1 Juni 1992. Ia mendapatkan gelar sarjana pada tahun 2014 dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan dengan menulis skripsi berjudul ***Ideologi Puisi Penyair Perempuan Sumatera Utara Tahun 1980-an dan 2000-an***. Sartika melanjutkan studi di Program Magister Ilmu Sastra Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2015-2017 dengan Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pilihan ini diambil

karena minatnya terhadap persoalan kesusastraan Indonesia, terutama pada kepengarangan perempuan. Tesisnya berjudul ***Gagasan Kesetaraan Gender dalam Puisi yang Terbit di Surat Kabar di Sumatera Bagian Utara tahun 1919-1938***.

Sartika kini menjadi pengajar di salah satu kampus di Sumatera Utara. Selain aktivitas mengajar, Sartika aktif bergiat di Laboratorium Sastra Medan, Omong-Omong Sastra, dan beberapa forum diskusi kesusastraan. Dalam perjalanan itu, Sartika pernah menjadi Juara I Lomba Puisi Penyair Kota Medan tahun 2010, Juara Harapan III Lomba Baca Puisi Dewan Kesenian Medan tahun 2012, Juara II Lomba Cipta Puisi Komunitas Penulis Anak Kampus tahun 2010, Juara Favorit Lomba Baca Puisi Rumah Kata tahun 2010, Juara III Lomba Baca Puisi Berpasangan tahun

2011, Juara III Lomba Baca Puisi LKK Unimed tahun 2011, Juara I Lomba Menulis Feature UKM Kreatif Unimed tahun 2011, Juara III Lomba Menulis Cerpen Pesta Danau Toba tahun 2011, Juara III Puisi Terbaik Cipta Karya Sastra Se-Nusantara Udayana-Bali tahun 2012, Juara I Lomba Cipta Opini Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia cabang Unimed tahun 2012, Juara I Lomba Cipta Puisi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia cabang Unimed tahun 2012, Juara I Menulis Esai Semarak Budaya dan Sastra FBS Universitas Negeri Medan tahun 2012, Juara II Menulis Cerpen Semarak Budaya dan Sastra FBS Universitas Negeri Medan tahun 2012, Juara III Lomba Cipta Puisi FKIP UMSU tahun 2012, Juara I Lomba Menulis Puisi Amuk Teater Lkk Unimed 2012, Juara II Lomba Cipta Puisi Koran Bogor tahun 2012, Juara II Lomba Cipta Esai Nasional di Undiksha, Bali, Juara I Lomba Cipta Puisi Universitas Sumatera Utara 2012, Juara II Lomba Cipta Artikel Universitas Sumatera Utara 2012, Juara I Lomba Cipta Puisi Kompak 2012, Delegasi Sumut dalam The 2nd Jakarta International Literary Festival (JilFest) 2011, Delegasi Medan dalam Helat Budaya di Tepian Langit@Ketika Laut Embun Bercerita, Desa Malaka Kecil, Pelalawan-Riau 2012, Delegasi Sumatera Utara dalam Pertemuan Penyair Nusantara VI di Jambi 2012, Juara I Lomba Menulis Esai BEM Udayana, 2013, Delegasi Sumatera Utara dalam Majelis Sastra Asia Tenggara di Lembang tahun 2013, Termasuk dalam Lima Besar Penyair Pilihan Sayembara Puisi Lanjong Art Festival 2013 di KutaiKertanegara, Juara III Idea Contest Markpluss Festival *Making Medan Wow* tahun 2014. Delegasi Sumatera Utara dalam Festival Sastra Tangerang tahun 2013, Delegasi Sumatera Utara dalam Temu Sastrawan dan Seminar Sastra Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014, Pemenang Puisi Penghargaan Leon Agusta Institute tahun 2014, Juara III

Lomba Tulis Puisi Piala Rektor Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016, Delegasi Sumatera Utara dalam Kongres Kesenian Indonesia ke-2 di Bandung tahun 2016, Delegasi Sumatera Utara dalam Temu Penyair Delapan Negara di Aceh tahun 2017, Delegasi Sumatera Utara dalam Temu Penyair Asia Tenggara di Padangpanjang tahun 2018, penerima hibah penelitian dari Ford Foundation melalui Cipta Media Ekspresi 2018, peserta residensi penulis (program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) di Banyumas, dan berkesempatan menjadi juri lomba cipta puisi, cerpen, dan esai tingkat lokal dan nasional.

Ketika masih duduk di Semester lima, Sartika pernah membahas buku kumpulan puisi "Sembilan Ribu Hari" karya Frieda Amran (*Antropolog, alumni Universitas Indonesia*) di Universitas Nasional, Jakarta bersama *Dr. Wahyu Wibowo* (penyair, dosen Universitas Nasional), *Dr. Ibnu Wahyudi* (Kritikus Sastra, dosen Universitas Indonesia) dan *Heryus Syahputra* (Wartawan Senior, penyair). Sejumlah karyanya terbit di sejumlah media cetak seperti Waspada, Medan Bisnis, Analisa, Jurnal Medan, Batak Pos, Mimbar Umum, Buletin Jejak, Majalah Kampus Universitas Riau, Suara Pembaruan, Sinar Harapan, Horison, Haluan Padang, koran Hari Ini, Majalah Sabana, Majalah Zine, Riau Pos, Indo Pos, Kompas, Media Indonesia, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Padang Ekspres, Tempo, Jawa Pos, Republika, dan surat kabar Borneo Kinabalu (Malaysia). Adapun karya lainnya telah termaktub dalam berbagai antologi. Buku pertama Sartika berjudul *Elegi Titi Gantung* merupakan kumpulan puisi yang diterbitkan tahun 2016. Kini, Sartika merintis penerbitan indie di Medan yang bernama Obelia Publisher sekaligus menjadi editor pada penerbitan tersebut.

Ketika senggang, Sartika sering menyenangkan dirinya dengan berjalan kaki melihat bangunan-bangunan

tua, berburu buku untuk menambah koleksi perpustakaan di kamar, dan menepi di tempat minum kopi untuk sekadar duduk dan memulihkan pikiran. Saat ini, Sartika tinggal di Medan dan dapat dihubungi melalui surel ssartika6@gmail.com atau nomor *handphone* 087867059863.